

**GAMBARAN *RISK-TAKING* BEHAVIOR PADA SANTRI MAHASISWI
FATHERLESS DI PESANTREN DARUSSALAM SUKOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

MELLIYANA FEBRI

NIM. 18.11.4.1.064

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

Azzah Nilawaty, M.A.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Melliya Febri

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

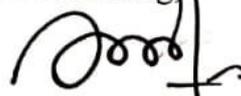
Nama : Melliya Febri
NIM : 18.11.41.064
Judul : GAMBARAN *RISK TAKING BEHAVIOR* PADA
SANTRI MAHASISWI *FATHERLESS* DI
PESANTREN DARUSSALAM SUKOHARJO

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 09 Desember 2022

Pembimbing



Azzah Nilawaty, M.A.

NIP.19870509 201903 2 006

SYARAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melliya Febri
NIM : 181141064
TTL : Cilacap, 11 Februari 2000
Alamat : Jl. Cimanuk Rt. 05/03 Karangmangu,
Kroya, Cilacap
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

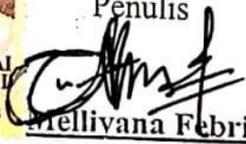
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Gambaran *Risk Taking Behavior* pada Santri Mahasiswi *Fatherless* Di Pesantren Darussalam Sukoharjo” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 14 Desember 2022



Penulis


Melliya Febri

NIM. 181141064

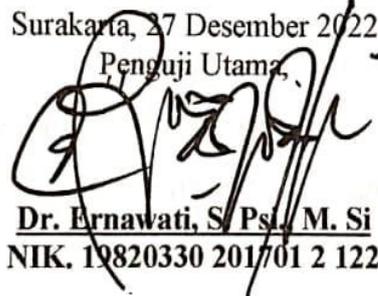
HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN RISK TAKING BEHAVIOR PADA SANTRI MAHASISWI
FATHERLESS DI PESANTREN DARUSSALAM SUKOHARJO**

Disusun Oleh:
Mellyana Febri
NIM. 18.11.41.064

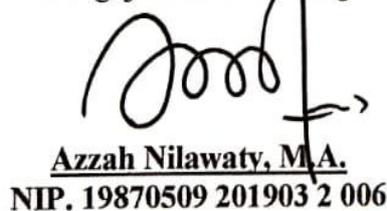
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 14 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 27 Desember 2022
Penguji Utama,



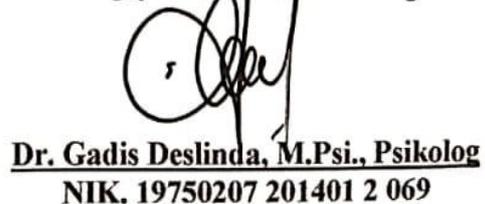
Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si
NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji II/Ketua Sidang



Azzah Nilawaty, M.A.
NIP. 19870509 201903 2 006

Penguji III/Sekretaris Sidang



Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog
NIK. 19750207 201401 2 069

Diketahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Isah, M.Ag
NIP. 1950522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Alloh SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana. Meskipun jauh dari kata sempurna, namun peneliti bangga telah mencapai titik ini. Suatu keniscayaan sebuah karya sederhana yang dibuat untuk seseorang. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Orangtua peneliti, Bapak Aji Sriyanto dan Ibu Admiyati, yang selalu menjaga peneliti lewat doa-doa baiknya
2. Kakak-kakak dan adik tercinta yang sudah menjadi salah satu elemen terpenting dalam hidup peneliti
3. Mbah dan emak yang sudah berbahagia di sisi Alloh SWT, telah menjadi peran yang sangat berarti untuk hidup peneliti

MOTTO

Libatkan Allah dalam segala hal

(MF)

“Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

(Q.S At Tahrim: 6)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillahirabbil'alamin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas izin dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang senantiasa istiqomah dalam menegakkan agama islam.

Skripsi dengan judul “Gambaran *Risk Taking Behavior* pada Santri Mahasiswi *Fatherless* Di Pesantren Darussalam Sukoharjo” ini guna memenuhi pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Studi Psikologi Islam Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog selaku ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Ibu Azzah Nilawaty, M.A selaku dosen pembimbing

6. Ibu Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog dan Ibu Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si selaku dosen penguji
7. Seluruh Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, dukungan dan doa yang telah dipanjatkan untuk para mahasiswa.
8. Seluruh Dosen dan staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
9. Seluruh ustadz dan ustadzah, asatidz dan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, terutama sahabat-sahabat angkatan 2018 dan santri yang telah bersedia menjadi informan penelitian. Terimakasih telah bersedia untuk berjuang mengharap ridho Allah SWT.
10. Teman-teman satu perjuangan Psikologi Islam Angkatan 2018
11. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, dan doa terbaik untuk peneliti
12. Sahabatku tersayang, Innayah yang selalu memberikan perasaan yang tulus
13. Sahabat rumahku, Mba Esti, Anjani, Mey, dan Atik. Terimakasih atas dukungan, perhatian, semangat, doa, dan kebersamaan kita tidak akan terlupakan.
14. Sahabat kuliah ku yang tersayang, Pipit, Pelin, dan Vero. Terimakasih atas kontribusi yang sudah kalian lakukan di masa kuliah
15. Untuk anabulku yang seringkali menjadi alasan utama ketika pulang ke rumah, terimakasih selalu ada

16. Untuk mas-mas *print/photo copy* Belitang yang bersedia direpotkan
17. Untuk Siwon oppa dan semua member Super Junior. Terimakasih banyak telah mendukung perhaluanku dan selalu memberikan hiburan yang terbaik.
18. Untuk Rafathar Malik Ahmad dan Rayyanza Malik Ahmad, terimakasih sudah mewarnai hari-hariku
19. Untuk ASF, terimakasih banyak selalu memberi keyakinan untuk tetap bisa melangkah lebih jauh.
20. *Last but not least*. Untuk diriku sendiri, terimakasih banyak sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Setidaknya demi tetap bisa menikmati indomie bersama hujan di sore hari.
21. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik, saran dan masukan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Surakarta, 9 Desember 2022

Mellyana Febri

NIM. 181141064

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Peneliti	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Risk-Taking Behavior	12
2. Fatherless	18
3. Mahasiswa.....	25
B. Telaah Pustaka.....	31
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian	50
C. Sumber Data Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Wawancara.....	52
2. Observasi.....	53
E. Teknik Analisis Data	53
1. Redukasi data	54
2. Penyajian data	54
3. Simpulan	54
F. Kredibilitas Penelitian	55
G. Peran Peneliti.....	55
H. Etika Penelitian	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	57
B. Temuan Hasil Penelitian	61
C. Hasil Analisis Data.....	99
D. Pembahasan	112
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	126
BIODATA PENULIS.....	177

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rangkuman Hasil Pembahasan Informan LI	72
Tabel 2. Rangkuman Hasil Pembahasan Informan SM	85
Tabel 3. Rangkuman Hasil Pembahasan Informan RY	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	47
Gambar 2. Tahap Penelitian	58

ABSTRAK

Mellyana Febri (181141064), *Gambaran Risk-Taking Behavior pada Santri Mahasiswi Fatherless di Pesantren Darussalam Sukoharjo*. Program Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam negeri Raden mas Said Surakarta 2022.

Fenomena *fatherless* atau kehilangan kasih sayang ayah merupakan suatu masalah yang besar, sebab ayah adalah sumber rasa aman bagi anak ketika menghadapi kesulitan dalam hidup yang harus dijalaninya. Bagi anak perempuan, ayah merupakan laki-laki pertama dalam hidupnya yang memegang peranan besar serta berperan sebagai pelindung dan *rolle model*. Salah satu dampak terjadinya *fatherless* adalah keberanian dalam mengambil resiko (*risk taking*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *risk taking behavior* pada santri putri yang mengalami *fatherless* dan berstatus sebagai mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik mendapatkan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat wawancara, dimana peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban tersebut setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan termasuk kedalam individu yang memiliki *risk taking behavior*. Selain karena kondisi mereka yang *fatherless*, ciri-ciri remaja yang berisiko adalah kondisi keluarga yang gagal dan tidak berfungsi. Lingkungan keluarga yang tidak utuh dan korban *broken home* akan lebih sering mengalami *risk taking behavior*, sebab keluarga adalah contoh pertama bagi seseorang untuk beradaptasi dengan perilaku keseharian dan lingkungan sekitar.

Kata kunci: Remaja putri, fatherless, risk taking behavior

ABSTRACT

Mellyana Febri (181141064), An Overview of Risk-Taking Behavior in Fatherless Female Students at The Darussalam Sukoharjo Islamic Boarding School. Islamic Psychology Study Program. Faculty of Ushuluddin and Preaching at The State Islamic University Raden Mas Said Surakarta 2022

The phenomenon of fatherlessness or loss of father's love is a big problem, because fathers are a source of security for children when they face difficulties in life that they have to go through. For girls, fathers are the first men in their lives who play a big role and act as protectors and role models. One of the effects of being fatherless is the courage to make risky decisions (risk-taking behavior). The purpose of this study is to describe the risk taking behavior of female students who are fatherless and are students.

This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The technique of obtaining informants used a purposive sampling technique, namely the selection of informants deliberately by researchers based on certain criteria. Data collection techniques used in the form of interviews and observation. data analysis in this study was carried out at the time of the interview, where the researcher had analyzed the answer of the interviewees. If the answers after being analyzed are not satisfactory, the researcher will continue the question again until data that is considered credible is obtained.

The results of this study indicate that the three informants are included in individuals who have risk-taking behavior. Apart from their fatherless condition, the characteristics of adolescents who are at risk are family conditions that are failing and not functioning. An incomplete family environment and victims of broken homes will more often experience risk-taking behavior, because the family is the first example for someone to adapt to daily behavior and the surrounding environment.

Keywords: Young women, fatherless, risk taking behavior

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang bisa dikatakan paling dekat dari setiap individu. Suatu keluarga terdapat seorang ayah, ibu, dan anak. Mereka memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Jika fungsi dan tugasnya tidak dijalankan dengan baik, maka akan terjadi sebuah ketimpangan antar anggota keluarga yang dapat memicu konflik. Keluarga tersebut dapat mengalami berbagai persoalan yang dapat mengakibatkan keretakan dan hubungan keluarga yang kurang sehat. Keluarga bisa disebut harmonis apabila setiap anggota keluarga saling mengerti dan memahami akan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya masing-masing (Syarif dan priska 2020).

Keluarga bisa dikatakan harmonis dan ideal apabila terdiri dari ayah, ibu, serta anak yang mempunyai peran masing-masing untuk mencapai keluarga yang harmonis. Seorang ayah mempunyai peran yang sangat penting dalam keluarga, yakni mencari nafkah serta memimpin semua keputusan untuk keluarganya. Begitupun dengan ibu, ia juga mempunyai peran yang penting, yakni membantu keputusan yang ayah buat, serta memiliki tugas untuk melayani pekerjaan rumah termasuk juga mendidik anak. Peran seorang anak dalam sebuah keluarga yaitu membantu kedua orangtua, belajar di sekolah serta menjaga nama baik keluarganya (Utami 2021).

Pada kenyataannya, tidak semua individu mempunyai keluarga yang harmonis dan ideal. Ada juga mereka yang tidak memiliki keluarga yang utuh didalamnya. Hal itu bisa disebabkan oleh perceraian atau salah satu dari orangtuanya telah meninggal dunia. Fenomena tersebut biasa disebut dengan *fatherless generation* atau generasi tanpa ayah. Kehilangan kasih sayang ayah merupakan suatu masalah yang besar, sebab ayah adalah sumber rasa aman bagi anak ketika menghadapi kesulitan dalam hidup yang harus dijalaninya (Munjiat, 2017).

Ketika salah satu dari kedua orangtua tidak berperan, maka akan muncul ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak. Kepribadian, kesehatan mental, serta pertahanan diri dari stres akan terasa sulit dihadapi oleh anak yang tidak utuh mendapat pengasuhan dari orangtuanya. Bagi anak perempuan, mereka cenderung mengalami dampak yang besar ketika kehilangan peran ayah dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebab, cara anak perempuan untuk mengembangkan hubungan cenderung didapatkan dari ayah, sedangkan anak laki-laki didapatkan dari ibu (Munjiat, 2017).

Sejalan dengan penjelasan dari Berns (2007) bahwa peran orangtua dalam pengasuhan yang baik merupakan hal yang sangat penting. Sosok ibu bertugas melakukan urusan domestik, sedangkan ayah dipandang sebagai sosok pemenuh finansial. Bukan hanya ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga termasuk dalam partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif, serta kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang berfungsi sebagai *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi),

formation (aktivitas bersosialisasi seperti perhatian, pengajaran, dan pendisiplinan), *provision* (memastikan kebutuhan anak berupa material), *protection* (melindungi anak dari bahaya potensial dan memiliki kontribusi pada pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan anak) yang mempresentasikan peran ayah sebagai pendorong mengenai pembentukan dalam perkembangan anak (Nasution dan Dinda, 2017).

Berdasarkan penjelasan dari Formoso, Gonzales dkk (2007) bahwa Indonesia dinobatkan sebagai *fatherless country* atau negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis. Hal ini mengakibatkan anak-anak mengalami krisis *father hunger* yang berdampak pada hilangnya rasa berani dan percaya diri dalam dirinya. Selama ini studi perkembangan anak sudah mengupas tentang peranan ibu secara mendalam, namun sayangnya peran ayah seakan diabaikan. Lamb (dalam Setyawati & Rahardjo, 2015) mengatakan jika mengabaikan peran ayah sama artinya dengan membiarkan terjadinya bias perkembangan anak (Nasution dan Dinda, 2017).

Ayah merupakan laki-laki pertama dalam hidup anak perempuannya dan memegang peranan yang besar serta berperan sebagai pelindung dan *role model*. Anak perempuan belajar dari ayahnya untuk menghargai sifat feminimnya dari laki-laki yang dianggap paling berharga dalam hidupnya. Kasih sayang yang diberikan oleh ayah kepada anak perempuannya mampu membuat anak mengembangkan kepercayaan diri

jikalau ia pantas diperlakukan dengan baik serta disayangi oleh lawan jenisnya (Putri, 2020).

Fatherless menjadi pembahasan yang menarik terkait dengan timpangnya pengasuhan orangtua. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan beresiko terjadinya kenakalan remaja. Anak yang tumbuh dengan hanya di asuh oleh ibu akan cenderung mempunyai masalah emosional, keuangan, akademik, serta perilaku yang sulit diterima oleh lingkungan sosial seperti kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, mengkonsumsi alkohol, dan pengangguran. *Fatherless* pada anak akan berdampak terhadap rendahnya harga diri ketika ia sudah dewasa, adanya rasa malu, perasaan marah, cemburu, kesepian, dan kehilangan yang disertai oleh rendahnya control diri (Arie dan Herdajani, 2013)

Faktor munculnya *fatherless* dapat disebabkan oleh sebuah perceraian, kematian ayah, pemisahan yang disebabkan masalah dalam hubungan pernikahan, atau masalah kesehatan. Pemisahan antara ayah dan anak disini ada yang berupa pemisahan karena frekuensi pertemuan yang jarang terjadi meskipun hidup bersama, sehingga dapat dikatakan ayah tidak sepenuhnya terlibat dalam mendidik anak-anak. Dampak *fatherless* yang akan dialami oleh anak-anak dapat berupa guncangan jiwa psikologis, sehingga anak memiliki rasa kecewa, putus asa, malas, dan tidak semangat (Fitroh, 2014).

Remaja yang ditinggal oleh ayahnya karena meninggal dunia serta hanya tinggal bersama sang ibu, maka otomatis sang ibu mempunyai dua

peran, dalam arti ibu harus menjadi dua peran yakni menjadi ibu dan menjadi seorang ayah, selain itu ibu juga harus menjadi kepala keluarga. Seorang ibu harus mampu menjadi tempat kosong pengganti ayah, sebab bagaimanapun juga masa anak pada usia remaja sudah pasti membutuhkan seorang ayah yang menjadi figur atau pribadi yang bisa memberikan arahan dalam menghadapi masalah (Fitroh, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Qodariyah (2016), Ihsan (2001) menyebutkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Berbagai bentuk pendidikan dalam keluarga akan selalu berpengaruh pada tumbuh kembangnya watak, kepribadian, dan budi pekerti tiap-tiap manusia. Pengambilan keputusan diharapkan mampu ditingkatkan pada anak melalui pengasuhan yang baik oleh orangtuanya. Proses dari pengambilan keputusan menurut Morgan dan Cerullo (1984) merupakan sebuah proses untuk mencapai kesimpulan yang di dahului oleh serangkaian pertimbangan yang dapat menghasilkan suatu kemungkinan serta di kesampingkannya kemungkinan-kemungkinan yang lain .

Fatherless dapat menyebabkan dampak yang negatif terhadap perkembangan diri anak. Salah satu dari dampak *fatherless* terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamila dan Mukhlis (2013) yang menyebutkan bahwa remaja yang ayahnya sudah meninggal dunia memiliki skor *self-esteem* yang rendah daripada remaja yang masih memiliki ayah. *Fatherless* juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku

agresif anak, seperti pada hasil penelitian Ratu (2015) pada siswa di SMK Kupang dengan hasil bahwa semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, maka perilaku agresif pada anak semakin tinggi (Putri, 2020)

Menurut Mayers (2018), seorang perempuan yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* sebab ketidakhadiran sosok ayah secara emosional, menjelaskan jika ia sulit membangun hubungan interpersonal yang positif. Ia cenderung menutup diri supaya tidak mengalami penolakan (*rejection*) sebagaimana yang dirasakan dari ayahnya. Perasaan takut atas penolakan (*fear of rejection*) yang dimiliki lebih kuat dari perasaannya untuk membangun hubungan interpersonal yang positif. Perasaan takut tersebut kemudian dapat mengakibatkan individu dari keluarga *fatherless* lebih mudah mengalami kekerasan secara fisik maupun emosional (Putri, 2020)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Munjiat (2017), Fox & Isaac (2005) menjelaskan bahwa keluarga yang kehilangan sosok ayah (*fatherless*) tidak hanya menyebabkan marginalisasi sosial, namun juga dapat menyebabkan gangguan emosional dan terlibat dalam perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*), sebab ketidakhadiran figur laki-laki yang dianggap kuat dimana anak laki-laki dapat mengidentifikasi dirinya.

Perilaku pengambilan risiko merupakan keberanian yang dimiliki oleh seseorang dalam mengambil keputusan yang beresiko. Kecenderungan dalam mengambil resiko adalah ciri dari kepribadian yang

menilai kesediaan dalam tindakan serta mengambil keputusan yang tidak pasti dan kemungkinan menimbulkan kerugian (Cholisia, 2017).

Menurut Yates (1994), seorang Anak yang sudah memasuki masa *emerging adulthood*, yakni suatu periode perkembangan manusia dari mulai remaja akhir sampai usia 20 tahun akhir yang berfokus secara spesifik di usia 18-25 tahun diharapkan mampu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya sendiri, mulai mengembangkan diri supaya menjadi pribadi yang lebih dewasa dan mampu mengambil keputusan yang bijak ketika dihadapkan pada situasi tertentu. *Risk taking behavior* diartikan sebagai perilaku yang muncul apabila seseorang dihadapkan dengan situasi yang beresiko. Artinya bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi beresiko, dimana situasi tersebut mengandung tingkat ketidakpastian yang tinggi serta kemungkinan mengalami kerugian. Dimensi *risk taking behavior* diantaranya menyangkut pengambilan keputusan (*decision making*), keberanian dalam bertindak yang memiliki resiko dan mampu menanggung kemungkinan kerugian yang akan dialami dalam situasi yang beresiko (Cholisia, 2017).

Risk taking behavior dibagi menjadi empat tipe. Pertama, perilaku mencari tantangan, yaitu perilaku yang mencari sensasi intens dan di asosiasikan dengan perasaan adrenalin yang meningkat di tubuh yang secara relatif dapat diterima secara sosial, contohnya seperti olahraga ekstrem (panjat tebing, arung jeram, *skateboarding*). Kedua, perilaku berbahaya, yaitu perilaku yang mencari tantangan tetapi kadar resikonya

lebih tinggi, sebab akibat yang muncul biasanya dipersepsikan secara negative oleh masyarakat, misalnya seperti mabuk saat berkendara, tidak menggunakan helm saat bersepeda motor, kebut-kebutan di jalan, mengkonsumsi narkoba. Ketiga, perilaku memberontak, yakni perilaku mencari tantangan yang melanggar peraturan yang ada di masyarakat, tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh remaja seperti, merokok, meminum alkohol, bolos sekolah, mengutil, dan berkelahi. Keempat, perilaku anti sosial merupakan perilaku yang paling rendah resikonya secara langsung, namun sama-sama kurang disukai baik dikalangan orang dewasa maupun remaja, contohnya seperti berjudi, berlaku curang, rakus, mengganggu, dan menghina (Fajar dkk, 2018)

Menurut Beebe (1983) menjelaskan bahwa perilaku *Risk Taking Behavior* adalah keadaan yang melibatkan individu dalam membuat keputusan yang harus melibatkan bermacam-macam pilihan alternative yang berbeda, hasil pilihan yang tidak pasti, serta terdapat adanya kemungkinan kesalahan. Perilaku *Risk Taking Behavior* ini dilakukan dengan cara sengaja dan dalam keadaan sadar (Aditia, 2019).

Menurut Sarwono (2005) pada usianya yang masih remaja anak belum mampu berpikir jauh tentang konsekuensi yang logis dari keputusan yang ia ambil. Faktor pertemanan juga dapat memicu hal tersebut dimana anak remaja berperilaku konformitas sesuai dengan lingkungan pertemanannya. Konformitas merupakan perubahan perilaku atau

keyakinan sebab adanya tekanan dari kelompok (Grashinta dan Nisa 2018).

Fatherless dalam penelitian ini berupa ketiadaan seorang ayah secara psikologis yang akhirnya berakibat pada kedekatan emosional serta berpengaruh pada perkembangan psikologis anak tersebut. Kondisi *fatherless* dalam penelitian ini berbeda dengan yatim, yang artinya tidak adanya ayah secara fisik dikarenakan meninggal dunia.

Wawancara dan observasi awal pada tanggal 12 April 2022 yang dilakukan peneliti terhadap salah satu informan (LI) menunjukkan bahwa komunikasi informan dengan ayahnya tidak berjalan dengan baik, bahkan hampir tidak pernah melakukan komunikasi dengan ayahnya. Menurutny, hal tersebut diakibatkan sebab pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu dan kurangnya perhatian serta kasih sayang dari ayahnya sejak kecil. Hal inilah yang membuatnya memutuskan untuk sekolah dan kuliah diluar kota, sebab menurutny merantau merupakan salah satu tempat pelariannya supaya jauh dari keluarga. Akibat dari kondisinya yang *fatherless* menimbulkan dampak buruk baginya, seperti merasa minder dan selalu iri dengan teman-teman sebayanya yang memiliki hubungan baik dengan ayahnya. Namun hal itu tidak selamanya berdampak buruk bagi informan, ia merasa jadi mandiri dan menghargai waktu bersama orang-orang terdekat diluar lingkungan keluarga. (LI, tgl 12 April 2022)

Berdasarkan pemaparan di atas, menekankan bahwa keluarga yang hangat memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak,

keberhasilan anak, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anak. Maka dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Gambaran *Risk-Taking Behavior* pada Santri Mahasiswi *Fatherless* Di Pesantren Darussalam Sukoharjo**”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *risk taking behavior* pada santri mahasiswi *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *risk taking behavior* pada santri mahasiswi *fatherless*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis terhadap dunia akademik, mampu memperluas wawasan tentang kajian keilmuan mengenai *risk taking behavior* dan *fatherless*, serta menambah referensi bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi keluarga.

2. Manfaat secara praktis

a) Bagi mahasiswa dan santri

Penelitian ini dapat membantu individu yang mengalami *fatherless* dalam memahami dirinya agar mengetahui bagaimana *fatherless* bisa memengaruhi perkembangan kepribadiannya, termasuk dalam mengambil keputusan.

b) Bagi institut pendidikan

Dapat digunakan untuk data rujukan dan informasi dalam hal pembinaan serta pengembangan kemahasiswaan terkait dengan adanya dampak *fatherless*

c) Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi sebuah referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti dibidang yang sama

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Risk-Taking Behavior

a. Pengertian *Risk Taking Behavior*

Hilson dan Murray (2005), risiko adalah hal dengan ketidakpastian antara hal yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Ketika mengambil keputusan yang berisiko (*risk taking behavior*), seseorang akan mempertimbangkan pilihan mana yang sekiranya paling memuaskan dibandingkan dengan pilihan yang lain. Dimana perilaku yang berisiko tersebut memungkinkan akan menghasilkan risiko yang negatif ataupun positif, entah kemungkinan risiko yang negatif akan didapatkan lebih besar ataupun sebaliknya. Perilaku yang mengambil risiko sebagai bentuk aktivitas yang mampu menimbulkan bahaya atau masalah yang memunculkan kecemasan baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang lain (Magfiroh dan Alfi, 2019).

Pendapat dari Yates (1994) mengatakan jika sebelum menentukan keputusan yang memiliki risiko ada hal yang perlu dipertimbangkan dengan proses sebagai berikut:

- 1) Menentukan pilihan yang alternative
- 2) Menentukan resiko dari hal yang dipilih
- 3) Penilaian dari konsekuensi

- 4) Mengontrol konsekuensi yang bisa terjadi
- 5) Menyatukan semua informasi untuk menentukan keputusan atau pilihan

Menurut Yates (1994), *risk taking behavior* muncul apabila telah melewati proses pertimbangan yang matang, pelaku sudah melakukan pengamatan tentang kemungkinan buruk yang akan terjadi, yang berarti *risk taking behavior* dilakukan secara sadar (Aditia 2019)

Pengambilan risiko yang meliputi perilaku pada saat yang sama mampu melibatkan peluang dengan hasil yang menguntungkan dan memungkinkan konsekuensi yang berbahaya atau negatif. Pada dasarnya, seseorang akan memilih jalan yang berbeda dalam mengambil keputusan di setiap masalah yang dihadapi, namun setiap individu pasti memiliki alasan tersendiri mengapa ia mengambil risiko ketidakpastian akan apa yang akan terjadi nantinya. Seseorang yang berani mengambil sebuah risiko atas sesuatu yang dilakukan serta yang diputuskannya juga sudah siap menerima segala konsekuensi yang nantinya akan ditanggung dikemudian hari dinamakan dengan *risk taker*(Magfiroh 2019)

Dari penjelasan para ahli, peneliti menyimpulkan jika *risk taking behavior* adalah pengambilan keputusan yang memiliki risiko dengan pertimbangan tentang hal buruk yang bisa saja terjadi.

b. Ciri-ciri *Risk-Taking Behavior*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ma'tiyah (2018), Mohammad Nasir Bistaman (2006) menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja yang berisiko yaitu:

- 1) Peringkat perkembangan remaja awal dalam lingkungan usia (10-15 tahun)

Semakin seseorang mengalami bertambahnya usia, seseorang juga semakin merasa dapat mempertanggung jawabkan perilaku yang mereka lakukan. Sehingga, seseorang cenderung kurang bisa memilah antara perilaku yang sesuai untuk dilakukan dan yang tidak sesuai dengan lingkungan.

- 2) Kondisi keluarga yang gagal dan tidak berfungsi

Lingkungan keluarga yang tidak utuh atau korban *broken home* akan lebih sering mengalami *risk taking behavior*, sebab keluarga merupakan contoh pertama bagi seseorang untuk beradaptasi dengan perilaku keseharian di lingkungan sekitar

- 3) Ekonomi keluarga yang rendah

Keadaan ekonomi yang rendah didalam keluarga juga bisa berdampak pada seseorang untuk melakukan *risk taking behavior*. Hal tersebut disebabkan kurangnya pendidikan akibat dari ekonomi yang tidak mencukupi.

4) Memiliki masalah interaksi sosial

Individu yang mengalami kurang dukungan dari lingkungan sekolah, orangtua, serta pihak sekolah menghadapi masalah psikososial seperti persepsi yang negative terhadap keluarga, harga diri, dan menghadapi *symptom* kemurungan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usia remaja awal, kondisi keluarga yang tidak berfungsi, ekonomi yang rendah, dan memiliki masalah dalam interaksi sosial termasuk dari ciri-ciri remaja yang berisiko.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Risk-Taking Behavior*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *risk-taking behavior* menurut Levin & Hart (2003) adalah sebagai berikut:

1) *Belief* tentang resiko

Faktor *belief* tentang resiko terhadap seseorang dapat menentukan apakah orang tersebut akan melakukan *risk taking behavior* atau tidak. Apabila seseorang semakin yakin atas tindakan yang berisiko, maka semakin besar pula kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan tersebut.

2) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi *risk taking behavior*. Wanita cenderung mempunyai persepsi bahwa suatu tindakan bisa berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan pria yang diri mereka sebagai

individu yang unik, istimewa, serta kebal terhadap hal-hal yang berisiko.

3) Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang cukup memengaruhi seseorang melakukan *risk taking behavior*. Seseorang yang usianya lebih muda cenderung mempersepsikan risiko dari *risk taking behavior* secara tidak sadar sehingga kemungkinan perilaku yang terlibat lebih tinggi dibandingkan yang usianya lebih dewasa. Dibandingkan dengan orang dewasa, individu remaja rata-rata melakukan kegiatan yang berhubungan dengan *risk taking behavior*. Banyak dari perilaku berisiko remaja merupakan bagian normal dari eksplorasi dan eksperimentasi dalam proses menuju dewasa.

4) Kepribadian

Faktor internal berikutnya adalah kepribadian yang terdiri dari kedua struktur dan proses yang mencerminkan sifat (*gen*) dan *nature* (pengalaman). Selain itu, kepribadian termasuk efek dari masa lalu, memori, dan konstruksi masa kini dan masa depan. Ciri-ciri kepribadian yang bermacam-macam telah dikaitkan dengan pengambilan keputusan diantara individu yang sehat baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan jika *belief* tentang resiko, jenis kelamin, usia dan kepribadian termasuk dari faktor yang dapat mempengaruhi *risk-taking behavior*.

d. Aspek-aspek *Risk Taking Behavior*

Aspek *risk taking behavior* pada penelitian ini akan berperan dalam proses pengumpulan data, analisis data dan *guide interview*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Magfiroh (2019), Weber, Blais dan Betz (2002) menyebutkan ada beberapa aspek-aspek dalam *risk taking behavior*, yakni:

1. *Ethical*, adalah kecenderungan seseorang dalam menghadapi etika yang sudah berlaku didalam lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga dan sekolah atau lingkungan lingkungan tempat kerjanya.
2. Finansial, yakni kecenderungan seorang individu yang menggunakan uangnya untuk aktivitas yang memiliki keuntungan atau kerugian yang kecil
3. Kesehatan dan keamanan, adalah kecenderungan seseorang terhadap situasi atau aktivitas yang bisa mempengaruhi kesehatan seseorang.
4. *Recreational*, adalah kecenderungan seseorang dalam menentukan kemana dan bagaimana ia akan melakukan rekreasi.
5. Sosial, yakni aspek yang cenderung berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan jika *ethical*, finansial, kesehatan dan keamanan, *recreational*, dan sosial merupakan aspek-aspek dari *risk taking behavior*.

2. Fatherless

a. Pengertian *Fatherless*

Fatherless merupakan tidak adanya figur dan peran ayah didalam kehidupan anak. Hal tersebut terjadi pada anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan ayahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Smith (2011) jika seseorang dapat dikatakan memiliki kondisi *fatherless* ketika ia tidak mempunyai ayah atau tidak mempunyai hubungan baik dengan ayahnya yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan dalam pernikahan orangtuanya.

Fitroh (2014) dalam jurnalnya menjelaskan tidak adanya peran ayah disini adalah ketidakhadiran baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan sang anak. Hal tersebut dikenal dengan istilah *fatherless*, *father loss* atau *father hunger*, dan *father absence*. (Hasanah, Riyanti, dan Atmajaya) dalam Parmanti menjelaskan jika ayah mempunyai peran penting dalam keterlibatannya dalam mengasuh anak, yakni:

1) *Economic Provider*

Ayah dianggap sebagai perlindungan dan pendukung finansial bagi keluarga

2) *Friend and Playmate*

Ayah sebagai “*fun parent*” dan mempunyai banyak waktu bermain dengan anak dibandingkan ibu

3) *Caregiver*

Seorang ayah dianggap sering memberi stimulasi afeksi dalam bermacam bentuk, sehingga memberikan rasa yang nyaman serta penuh kehangatan

4) *Teacher and Role Model*

Sama halnya dengan ibu, ayah juga memiliki tanggung jawab terhadap apapun yang dibutuhkan oleh anak untuk masa depan melalui latihan dan teladan bagi anak

5) *Disciplinary and Monitor*

Ayah memenuhi peran yang penting dalam pengawasan terhadap anaknya, terutama apabila ada tanda-tanda awal penyimpangan, maka disiplin bisa ditegakkan

6) *Protector*

Ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan keluarga, terutama anak. Sehingga anak terbebas dari rasa kesulitan atau kondisi bahaya dan mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keselamatan dan keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.

7) *Advocate*

Ayah menjamin kesejahteraan anak dalam dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak saat berada di institusi diluar keluarganya.

8) *Resource*

Ayah mendukung keberhasilan anak dengan berbagai cara dan bentuk

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah yang terjadi karena meninggal dunia, perceraian orangtua atau mereka yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dampak *Fatherless*

Lerner (2011) menjelaskan tidak adanya peran ayah dapat berdampak terhadap rendahnya harga diri (*self esteem*) ketika dewasa, malu (*shame*), perasaan marah (*anger*), kecemburuan (*envy*), kesepian (*loneliness*), dan kedukaan (*grief*), rendah kontrol diri (*self control*), perasaan kehilangan yang mendalam (*lost*), keberanian dalam mengambil resiko (*risk taking*), serta memiliki kecenderungan neurotic akibat dari dorongan berbagai perasaan yang tidak nyaman secara mental (*insecure*). Beberapa dari akibat psikologis yang muncul akan menyebabkan tekanan tersendiri yang membawa dampak terhadap penyimpangan perilaku serta perasaan yang tidak bermakna dalam hidup sebagai dampak stres yang berkepanjangan (Fajar dan Lutfi 2018)

Penelitian oleh Siti Maryam Munjiat (2017), dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam*” menyebutkan dampak dari kondisi *fatherless* adalah rusaknya psikologis yang disebut dengan *father hunger*, hal tersebut mengakibatkan beberapa kondisi yang dapat terjadi pada anak, antara lain:

- 1) Anak memiliki rasa minder, rendah diri, serta sulit untuk beradaptasi dengan dunia luar. Sebab, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang bisa membuatnya cenderung lebih berani dan kokoh.
- 2) Seorang anak mempunyai kematangan psikologis yang dapat dikatakan lambat serta cenderung memiliki sifat ke kanak-kanakan.
- 3) Anak akan emosional ketika menghadapi masalah dan cenderung melarikan diri dari masalah.
- 4) Anak akan kurang mampu mengambil keputusan serta ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan yang tegas dan cepat

c. Penyebab *Fatherless*

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) menjelaskan bahwa disorganisasi dalam keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit sebab anggotanya yang gagal dalam memenuhi

kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya. Secara sosiologis, keluarga tanpa adanya ayah dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1) Perceraian

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan pernikahan. Perceraian adalah putusnya hubungan suami dan istri yang disebabkan oleh kegagalannya dalam menjalankan perannya masing-masing. Perceraian dianggap sebagai akhir dari ketidakstabilan hubungan perkawinan antara suami istri yang kemudian memutuskan untuk hidup terpisah serta diakui secara sah secara hukum yang berlaku. Ketika kedua pasangan tidak ingin melanjutkan pernikahannya, mereka bisa meminta bantuan kepada pemerintah untuk dipisahkan. Akibat perceraian ini, biasanya anaklah yang akan menjadi korban, sebab hak asuh anak yang biasanya akan menjadi permasalahan dan perdebatan. Kemudian anak yang akan memilih dengan siapa ia akan tinggal, anak yang akan memilih tinggal bersama ibunya maka otomatis ia hanya mendapatkan kasih sayang dari ibu. Hal ini dapat mengganggu perkembangan psikis anak saat tumbuh dewasa nanti.

2) Meninggal Dunia

Kematian tidak hanya melibatkan individu yang ditinggalkan saja, tetapi juga mereka yang ditinggalkan serta harus mengatasi kematian tersebut dan harus menyesuaikan diri dengan perasaan kehilangan orang yang dicintai. Kematian orang tua

menimbulkan resiko yang cukup berat terutama bagi anak, sebab hal tersebut bisa dikatakan bahwa anak telah kehilangan sandaran hidup. Terlebih jika ayah yang meninggal dunia, seseorang yang dianggap menjadi panutan bagi keluarga, berperan sentral sebagai imam dirumah serta panutan untuk anak-anaknya supaya menjadi manusia yang memiliki berperilaku baik.

Remaja yang kehilangan orangtuanya dapat menimbulkan perasaan yang sangat mendalam serta bisa dikatakan sebagai hal yang mungkin dapat mengubah hidup mereka, sebab orangtua memiliki peran yang sangat penting didalam kehidupan anak remaja. Selama masa remaja, keluarga terutama orangtua berubah fungsi yang awalnya pengasuhan, perlindungan, dan sosialisasi menjadi bimbingan, pengarahan, serta dukungan (Fitria 2013).

Kematian dari salah satu atau kedua orangtua menyebabkan remaja merasa kehilangan. Kehilangan disini adalah berupa kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan *role model*, kehilangan rasa aman, kehilangan teman berbagi, kehilangan keutuhan didalam keluarga, serta bisa saja merasa kehilangan arah. Setelah kematian orangtua, biasanya remaja membutuhkan figure pengganti, seperti ayah tiri atau ibu tiri. Figur pengganti yang berfungsi dengan baik dapat memperoleh perilaku sosial yang dapat bertanggung jawab dan mandiri secara emosional. Sedangkan figur pengganti yang berfungsi

kurang baik dapat menyebabkan perilaku penyimpangan sosial dan gangguan moral (Utami 2021)

Selain dari kedua penjelasan diatas, sebuah penelitian yang dilakukan Aquilino (1994) mengatakan bahwa, pada dewasa awal, keluarga yang mengalami perceraian ditemukan fakta jika situasi tersebut mengakibatkan hilangnya komunikasi dengan ayahnya setelah perceraian tersebut terjadi. Lowry (1984) juga melakukan penelitian yang sama pada anak-anak dan menemukan hasil yang sama, yakni ditemukan ketidakpuasan dalam berkomunikasi dengan ayahnya secara kualitas. Kondisi tanpa ayah juga dapat terjadi sebab anak tersebut adalah hasil dari hubungan diluar nikah ataupun kematian.

Menurut Lowry (1984), hal tersebut mengisyaratkan adanya kekosongan figur ayah, keteladanan, serta pengaruh ayah dalam kehidupan anak yang disebabkan jumlah pertemuan dan komunikasi yang terjadi sangat minim. Sementara orangtua yang mengalami perceraian harus berpisah tempat tinggal, hal itulah yang menyebabkan kurangnya pertemuan dengan anak-anaknya. Pertemuan atau komunikasi yang kurang berkualitas bisa juga terjadi karena alokasi waktu yang kurang dari ayah dalam mengatur waktu pertemuan. Selain itu, kualitas dari pertemuan ayah dengan anak yang kurang baik bisa juga disebabkan faktor ibu yang tidak mengizinkan pertemuan anak dengan ayahnya. Kebencian yang dirasakan oleh ibu menyebabkan tidak mengizinkan anak untuk bertemu dengan ayahnya, atau apabila diperbolehkan untuk bertemu, seorang ibu

yang melakukan pengasuhan bersama atau *joint-custody* akan turut andil dalam kunjungan ayah dengan tujuan memberi hukuman kepada ayah. Kebencian ibu kepada ayah dapat mempengaruhi cara pandang anak secara langsung, hal ini ditemukan ketika meneliti anak-anak yang mengalami pengasuhan bersama setelah perceraian orangtuanya (Fitroh 2014).

3. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa terdiri dari dua kata, yakni maha yang artinya besar dan siswa yang artinya orang yang sedang melakukan pembelajaran. Jadi, mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan kejenjangan yang lebih tinggi dari siswa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa merupakan siswa yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki peran yang penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sedangkan perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan formal yang ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Sejalan dengan hal itu, Sora (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah mereka yang terdaftar secara resmi dalam mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan calon sarjana yang mempunyai keterlibatan dengan perguruan tinggi (yang menyatu dengan masyarakat), dididik dengan harapan supaya bisa menjadi

calon yang intelektual, berbudi luhur, bermoral, dan berkualitas akan mampu menunjang peran mahasiswa sebagai *iron stock*, *moral force*, *sosial control*, dan *agen of change* (Panjaitan dkk, 2018).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang SD, SMP, dan SMA.

b. Tahap Perkembangan Mahasiswa

Dalam perkembangannya, mahasiswa/individu mengalami tahapan-tahapan tertentu yang bisa disebut dengan tahapan perkembangan dan mempunyai tugas yang harus dipenuhi supaya tidak menghambat terhadap perkembangan berikutnya. Salah satu tahapan perkembangan yang dianggap penting dalam hidup manusia ialah masa remaja akhir. Tugas dan tuntutan perkembangan mahasiswa muncul disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada aspek fungsional individu, yakni sosial, fisik dan psikologis. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin banyak pula tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan (Hulukati dan Djibran, 2018).

William Kay (dalam Jannah, 2016) menyebutkan tugas-tugas remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri dan keragaman kualitasnya
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur yang memiliki otoritas

3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, dan prinsip atau falsafah hidup
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) yang kekanak-kanakan

Adapun tugas perkembangan remaja menurut Yudrik Jahja (2015), ia menyebutkan tugas perkembangan remaja kedalam sembilan kategori:

1. Kematangan emosional
2. Ketertarikan pada lawan jenisnya
3. Kematangan emosional
4. Kebebasan dari kontrol keluarga
5. Kematangan intelektual
6. Menentukan masa depan
7. Mampu mengatur waktu dengan baik
8. Memiliki pedoman hidup yang lebih matang
9. Mampu mengidentifikasi diri dengan baik

Berdasarkan pemaparan diatas, saat memasuki masa remaja seseorang akan mengalami beberapa perubahan seperti kematangan emosional, lebih mandiri, tumbuhnya rasa ketertarikan kepada lawan jenis, dapat menentukan masa depannya sendiri dan mempunyai keyakinan akan hidup yang dijalannya serta bijak dalam mengatasi permasalahan yang dialami.

c. Faktor-faktor perkembangan

Menurut Ahmadi dan Sholeh (2005) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian individu, berikut penjelasannya:

1. Faktor turunan/warisan

Turunan mempunyai peran yang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan bagi setiap individu. Setiap orang yang lahir ke dunia membawa berbagai macam warisan yang berasal dari ayah dan ibu atau kakek dan nenek. Warisan/turunan tersebut antara lain berupa:

- a. Warna kulit dan bentuk tubuh merupakan salah satu warisan yang dibawa anak sejak dari lahir. Misalnya seperti bentuk tubuh yang gemuk seperti ayahnya. Demikian pula dengan rambut yang keriting, bagaimanapun usaha untuk meluruskannya akan tetap kembali keriting.
- b. Sifat-sifat merupakan salah satu aspek yang diturunkan ke anak dari ayah, ibu, kakek, dan nenek. Macam-macam sifat yang

dimiliki manusia misalnya seperti, pemarah, penyabar, boros, kikir, hemat, dan lain-lain.

- c. Intelegensi adalah kemampuan yang sifatnya umum dalam mengadakan penyesuaian pada situasi atau masalah. Kemampuan yang sifatnya umum tersebut meliputi jenis kemampuan psikis seperti berpikir mekanis, memahami, mengingat, matematis, bahasa, dan lain-lain.
- d. Bakat adalah kemampuan yang khusus dan menonjol diantara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan yang khusus tersebut biasanya dalam bentuk keterampilan atau suatu bidang ilmu, seperti bakat dalam bidang music, olahraga, bahasa, matematika, teknik, ekonomi, agama, sosial, dan sebagainya.
- e. Cacat tubuh atau penyakit. Beberapa cacat tubuh atau penyakit bisa berasal dari turunan, seperti penyakit saraf, kebutaan dan luka yang sulit kering.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peran dalam perkembangan dan pertumbuhan setiap individu. Ada beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan, yakni:

- a. Keluarga, merupakan tempat pertama anak dibesarkan. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama keadaan

ekonomi dan tingkat kemampuan orang tua dalam merawat. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan anak.

- b. Sekolah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan setiap individu terutama kecerdasannya.
- c. Masyarakat merupakan lingkungan tempat tinggal setiap individu, termasuk mereka teman-teman yang berada di luar sekolah. Kondisi orang-orang yang berada di desa atau di kota tempat tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.
- d. Keadaan alam sekitar merupakan tempat tinggal individu yang dapat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Contohnya, anak yang tinggal di desa lebih suka dengan keadaan yang tenang sedangkan anak yang tinggal di kota lebih menginginkan keadaan ramai.

Selain dari penjelasan diatas, Rumini dan Sundari (2004) juga menyebutkan bahwa mahasiswa sudah mulai belajar supaya masuk ke lingkungan yang lebih luas agar bisa mempersiapkan diri menjalankan perannya sebagai orang yang lebih dewasa. Menurut Harlock (1990), remaja akhir akan mengeksplor dan mencari informasi dirinya supaya bisa menetapkan perannya di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya remaja

diminta untuk melakukan adaptasi diri di lingkungannya dengan tujuan supaya mempermudah dalam menjalankan perannya masing-masing (Hidayati dan Farid, 2016).

B. Telaah Pustaka

Peneliti mengambil literatur dari jurnal, tesis maupun skripsi yang sudah melakukan penelitian terkait kesamaan judul peneliti. Literatur-literatur yang dijadikan bahan rujukan yakni yang sesuai dengan teori dan kebutuhan, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Arie Rihandini Sundari dan Febi Herdajani (2013) dengan judul *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Penelitian ini bertujuan untuk bisa mengeksplorasi sejauh mana dampak dari *fatherless* pada perkembangan psikologis anak yang kemudian dapat diperoleh tindakan dan antisipasi yang perlu dilakukan terkait dengan pengasuhan serta peranan oleh ayah dalam pendidikan. Metode yang digunakan oleh Arie dan Febi adalah telaah kepustakaan, yakni menelaah literature-literatur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Arie dan Febi adalah tema yang diangkat ada hubungannya dengan dampak dan akibat *fatherless* yang dialami oleh anak, dan perbedaannya yakni terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode telaah kepustakaan. (Sundari dan Herdajani 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam Munjiat (2017) dengan judul *Pengaruh Fatherless Terhadap karakter Anak dalam Perspektif Islam*. Dalam mengkaji persoalan tentang *fatherless*, penulis menggunakan metode kajian pustaka, yakni metode yang digunakan adalah kajian bacaan atau literasi sehingga hasil yang diperoleh adalah ketidak hadirannya peran ayah baik secara fisik maupun psikis sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Persamaannya disini adalah tema yang diangkat oleh peneliti, yaitu membahastentang *fatherless*. Sedangkan perbedaannya adalah bahasan yang ada di jurnal tersebut yaitu mengenai karakter anak dalam perspektif Islam, sementara peneliti lebih cenderung pada mahasiswi *fatherless* yang berada di pondok pesantren. (Munjiat 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Maharani Yasmin Wibiharto, Rianti Setiadi, dan Yekti Widyaningsih (2021) dengan judul *Pola Hubungan Dampak Fatherless terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak yang signifikan yang ditimbulkan oleh ketiadaan peran ayah dan hubungan dengan kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri, serta kesulitan dalam belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* dengan hasil yang menunjukkan bahwa dampak yang signifikan yang ditimbulkan oleh ketidakhadiran figure ayah adalah depresi, kesepian, dan harga diri. Dampak dari ketiadaan sosok ayah yang

mempengaruhi kecanduan internet adalah kesepian dan depresi, sedangkan dampak dari ketiadaan figure ayah yang mempengaruhi kecenderungan bunuh diri adalah depresi. Kecanduan internet dan kecenderungan bunuh diri mempengaruhi kesulitan belajar (Wibiharto dkk, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Qonita Cholisia (2017) dengan judul *Hubungan Konformitas dengan Risk Taking Behavior pada Remaja Awal*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan aspek *risk taking behavior* yaitu *exploratory risk behavior* pada remaja awal ($r = 0.224$, $p = 0.031 < 0.05$), akan tetapi tidak ada hubungan antara konformitas terhadap aspek *risk taking behavior* yakni *health risk behavior* pada remaja awal ($r = -0.101$, $p = 0.202 > 0.05$) dikarenakan keinginan sendiri. Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah pembahasan mengenai *risk taking behavior*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Qonita bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan *risk taking behavior* aspek *exploratory risk behavior* maupun aspek *health risk behavior* yang dilakukan oleh remaja awal (Cholisia 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Agil permadi, Noviekayati, dan Tatik Meiyuntariningsih (2019) dengan judul *Hubungan Antara Risk Taking Behavior dan Harga Diri dengan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau dari Tipe Kepribadian*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan *risk taking*

behavior, harga diri dan tipe kepribadian dengan perilaku yang narsistik dari remaja. Metode penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel 138 remaja yang berusia 12-24 tahun dan aktif dalam menggunakan aplikasi instagram dalam 1 tahun terakhir. Hasil uji analisis regresi mendapatkan *risk taking behavior* dan harga diri memiliki hubungan signifikan dengan perilaku narsistik remaja dengan nilai $p= 0,000$ dan sumbangan efektifitas sebesar 14,1%. Secara parsial, *risk taking behavior* tidak memiliki hubungan dengan perilaku narsistik remaja, berbeda dengan harga diri yang mempunyai hubungan yang signifikan dan memiliki nilai $p= 0,001$ ke arah negative. Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert mempunyai perilaku yang cenderung narsistik dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian introvert (Permadi dkk 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadjriyana Fitroh (2014) dengan judul *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi belajar Anak*. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu metode yang digunakan berupa kajian bacaan atau literasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *fatherless* dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk bisa berinteraksi dengan anak. Untuk itu, apapun penyebab dari *fatherless* harus diantisipasi oleh orangtua supaya tidak berdampak besar terhadap anak. Sebab, dapat diketahui bahwa *fatherless* mempunyai pengaruh yang besar terhadap psikologis anak yang bisa mengakibatkan anak menjadi

murung, sulit berkonsentrasi yang akhirnya prestasi belajar menjadi menurun (Fitroh 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Denis Purwoko, Monique Elizabeth Sukamto (2013) dengan judul *Sensation Seeking dan Risk taking Behavior pada Remaja Akhir Di Universitas Surabaya*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan adalah metode angket terbuka dan tertutup yang diberikan secara langsung pada subjek. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* ($r= 0.531$, $\text{sig.}<0,05$). Hal itu berarti semakin tinggi taraf *sensation seeking* pada subjek, maka akan semakin tinggi juga kecenderungan untuk terlibat dalam *risk taking behavior*, begitu juga sebaliknya (Purwoko dan Sukamto 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Siti Maryam dan Tepi Mulyaniapi (2022) dengan judul *Gambaran Kemampuan Self-Control pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless*. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan ialah seorang anak yang berusia 6 tahun. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni subjek mengalami hubungan yang kurang baik dengan ayahnya. Ayahnya hanya berperan secara finansial saja, subjek terbukti sulit untuk beradaptasi, sulit untuk dibujuk, serta akan mengamuk apabila keinginannya tidak terpenuhi (Maryam dan Mulyaniapi 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Malose Langa (2014) dengan judul *Meaning Making of Young Adolescent Boys*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan maksud untuk membantu peneliti memahami emosional remaja laki-laki yang bertumbuh kembang tanpa ayah dan persepsi mereka tentang dampaknya terhadap kehidupan pribadi mereka serta aspirasi masa depan menjadi ayah. Penulis menyebutkan hasil dari penelitannya yakni, bahwa remaja laki-laki yang tumbuh tanpa figur ayah secara biologis dapat membangun identitasnya yang positif. Temuan tersebut menentang asumsi bahwa ketidakhadiran ayah pasti akan mengakibatkan penyesuaian yang kurang tepat, mengalami gangguan emosional dan terlibat dalam perilaku pengambilan yang berisiko. Berbagai macam faktor internal dan eksternal dapat membantu remaja laki-laki mengembangkan identitas yang positif, terlepas dari keadannya tanpa figur ayah. Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian dan topik yang diangkat. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Malose Langa adalah remaja laki-laki sekolah menengah, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah remaja putri yang sudah berstatus sebagai mahasiswa di pondok pesantren (Langa 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Jonas Radl, Leire Salazar, dan Hector Cebolla Boado (2017) dengan judul *Does Living in a Fatherless Household Compromise Educational Success? A Comparative Study of*

Cognitive and Non-cognitive Skills. Penelitian mereka membahas tentang hubungan antara berbagai bentuk keluarga serta tingkat keterampilan kognitif dan non kognitif diantara siswa yang berusia 15-16 tahun. Penelitian mereka fokus pada ketidakhadiran ayah walaupun mereka juga memeriksa peran yang tinggal bersama saudara kandung serta kakek-nenek. Peneliti menggunakan data yang bisa dibandingkan secara lintas negara tentang siswa yang berpartisipasi dalam rilisnya program untuk penilaian siswa internasional pada tahun 2012. Studi ini memberi bukti perbandingan lintas negara yang kuat mengenai hubungan struktur rumah tangga dengan kognitif dan keterampilan kognitif, tidak hadirnya ayah dalam rumah tangga dan tinggal bersama kakek-nenek dikaitkan dengan hasil yang merugikan bagi anak-anak hampir di seluruh negara maju. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak pada informan. Jonas dan kawan-kawan memilih anak yang berusia 15-16 tahun sebagai informan, sedangkan informan penelitian yang akan saya lakukan adalah mahasiswa yang berusia 18-20 tahun. Kemudian persamaannya terletak pada topik yang dibahas, yakni mengenai *fatherless* (Radl at al 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Ncamisile Thumile Zulu (2018) yang berjudul *Resilience in Black Women Who Do Not Have Father: A Qualitative inquiry*. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ibu yang tangguh terbukti memainkan peran sentral dalam ketahananwanita yang tidak mempunyai ayah. Ibu yang bisa menginspirasi anak-anak mereka

untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik serta memusatkan perhatian mereka pada pencarian hidup yang positif (seperti, pendidikan, bekerja keras, dan menghargai diri sendiri) bisa menanamkan ketahanan pada anak-anak mereka. Temuan dari penelitian ini memerlukan serangkaian studi yang komprehensif guna untuk pemahaman yang lebih lengkap mengenai ketahanan dan ketidakpedulian. Teori tentang ketahanan digunakan untuk kerangka kerja membuat konsep penelitian dan menganalisis data. Para informan dapat membangun diri mereka untuk tetap bertahan terhadap viktimisasi yang dikaitkan dengan ketidakhadiran ayah. Secara kolektif, perempuan menggambarkan diri mereka supaya mandiri, puas, dan berdaya. Penelitian ini menantang asumsi jika dibesarkan oleh satu orang tua akan menyebabkan hasil yang merugikan. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dan karakteristik subjek penelitian yang berstatus sebagai mahasiswi. Sedangkan perbedaannya terletak pada usia subjek dan kondisi *fatherless*. Penelitian terdahulu menggunakan subjek berusia 19 dan 24 tahun yang tidak memiliki ayah. Lain halnya dengan subjek yang akan saya teliti adalah mahasiswi berusia 18-20 tahun yang tidak memiliki hubungan baik dengan ayahnya meskipun mempunyai keluarga yang utuh (Zulu 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Sayla Salsabila, Junaidin, dan Lukman Hakim (2020) dengan judul *Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa*. Penelitian ini

dilakukan di Universitas Sumbawa dengan jumlah sampel 97 orang dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) terhadap harga diri (*self esteem*) mahasiswa dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000 ($<0,05$) maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan peran ayah maka akan tinggi *self esteem* mahasiswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah keterlibatan peran ayah (*fatherless*) maka semakin rendah juga *self esteem* pada mahasiswa. Peran ayah memberikan pengaruh sebesar 32,6%, sedangkan sisanya sebesar 67,4% yang dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini (Salsabila dkk 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Zulida Situmorang, Yuliatmi Pratiwi, dan Dimas Panji Agung R (2018) dengan judul *Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan peran ayah dan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja laki-laki di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 129 siswa SMA di Yogyakarta dengan menggunakan *cluster sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan, (1) Ada hubungan yang signifikan peran ayah dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku agresif pada remaja dengan $r=0.127$; $p<0.01$. (2) Terdapat hubungan yang signifikan peran

ayah dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja dengan $t = -2.21$; $p < 0.5$. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku agresif remaja $t = 3.556$; $p < 0.01$. Simpulan menunjukkan ada hubungan antara peran ayah dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMA di Yogyakarta (Situmorang dkk 2018)

Penelitian dari Laili Syarifah, Nur Latifah, dan Dakusta Puspitasari yang berjudul *Keteladanan Pengasuh dan Orangtua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang* bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dan pengasuh dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Tarbiyatul Athfal. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini membuktikan jika keteladanan pengasuh pondok pesantren meliputi rasa hormat, kerja keras, tawakal, sederhana, sabar dan tabah. Orangtua juga bisa berperan dalam pembentukan karakter berupa keteladanan dan pembiasaan diri. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika orangtua melakukan pendidikan karakter melalui fungsi pendidikan serta religious. Jadi, kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah baik dari pengasuh maupun orangtua mempunyai peran dalam proses pendidikan karakter santri (Syarifah dkk 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Indah Sari dan Dian Febrianingsih dengan judul *Peran Ayah Dalam Pendidikan Islam Anak*

Perempuan. Penelitian ini guna untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran seorang ayah didalam keluarga pendidikan agama Islam. Tujuan dari penelitian adalah untuk menambah pengetahuan bagi peneliti pendidikan, terkhusus pendidikan anak perempuan di keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan mendalam. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Namun kesamaannya disini yakni terletak pada topic yang diangkat, sama-sama membahas mengenai peran ayah dan anak perempuan (Sari dan Febrianingsih 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Adina Fitria (2013) yang berjudul *Grief pada Remaja Akibat kematian Orangtua*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif studi kasus dengan tipe pendekatan penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan intensif, mendetail, mendalam dan komprehensif, serta menggunakan wawancara, unit analisis dan analisis data. Hasil dari penelitian tersebut adalah *grief* yang muncul bisa dilihat dalam proses perkembangan *grief* yang dilalui subyek, yakni pada tahap syok dan tidak percaya, restitusi atau *resolving the loss*, berkembangnya kesadaran, tidak ada harapan, serta tahap kehilangan mulai disadari. Penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan memiliki persamaan yang pembahasannya mengenai remaja. Didalam penelitian

yang relevan ini, penulis lebih cenderung pada kasus *grief* dan berduka atau rasa akan kehilangan orangtuanya, sementara dalam penelitian yang akan saya tulis lebih menitikberatkan pada dampak yang timbul akibat dari ketidak hadirannya sosok ayah (Fitria 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Wilma Fransisca Mamuly dan Magdalena Paunno (2021) dengan judul *Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas dampak psikologi dan sosial terhadap kesehatan mental anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Jenis metode dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang informannya merupakan anak-anak korban dari *broken home*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil, tidak harmonis dan *broken home* dapat memicu perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat. Penelitian yang ditulis oleh Wilma dan Magdalena memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian tersebut adalah anak-anak yang mengalami korban *broken home*, sedangkan didalam penelitian saya informannya adalah mahasiswa yang berada di pesantren yang masih memiliki keluarga utuh namun tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya (Mamuly dan Paunno 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Ubud Salim, Djumahir, Nur Khusniyah Indrawati, dan Muhammad Djakfar dengan judul *Risk Management Concept Development of Pondok Pesantren Educational Institution*. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif/*conceptual paper* dengan kajian teoritis dan empiris terhadap artikel yang sudah di publikasikan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa risiko ada di semua organisasi termasuk pondok pesantren hingga diperlukan manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan proses untuk mengidentifikasi risiko, menganalisis, menilai, menangani serta memantau risiko apa saja yang muncul. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan koordinasi antar manajer supaya tujuan dari organisasi atau lembaga pendidikan agama Islam bisa tercapai. Proses dari manajemen risiko di pondok pesantren berdasarkan pada penerapan nilai-nilai agama Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadits. Kontribusi penting dari jurnal ini yaitu mengembangkan konsep manajemen risiko bagi pondok pesantren (Ekaningsih dkk 2022)

Penelitian yang berjudul *Lonliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless* yang dilakukan oleh Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari. Penelitian tersebut guna untuk mengetahui hubungan *loneliness* dengan perilaku agresi remaja yang mengalami *fatherless* di Surabaya. Hipotesis dalam penelitian tersebut merupakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *lonliness* dengan perilaku agresi pada remaja yang *fatherless* di Surabaya. Penelitian

ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik total sampling dan subjek dalam penelitian ini yaitu 45 remaja yang mengalami *fatherless* di Surabaya. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, yakni menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan remaja santri yang berusia 18-20 tahun menjadi subjek penelitian (Alfasma dkk 2022)

Penelitian oleh Nur Aini yang berjudul *Hubungan Antara Fatherless dengan Selfcontrol Siswa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *fatherless* dengan *selfcontrol* pada siswa. Subjek dari penelitian tersebut merupakan 70 siswa dari jumlah populasi. Teknik yang digunakan adalah *product moment* yang diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.000 dengan taraf kepercayaan 0.05, dengan signifikansi sebesar 0.606, jadi $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya ada hubungan antara *fatherless* dengan *selfcontrol* pada siswa di SMK Ta'asisut Taqwa Lamongan. Ada persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yakni topic yang dibahas mengenai *fatherless*. sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian yang akan saya lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan subjek yang digunakan adalah remaja santri putri di pondok pesantren yang berstatus sebagai mahasiswa (Aini 2019)

Terdapat perbedaan terhadap riset terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Mulai dari informan, tempat penelitian,

metode penelitian dan kasus penelitian. Informan yang akan diteliti adalah santri putri yang masih berstatus sebagai mahasiswa dari pondok pesantren Darussalam Sukoharjo yang mengalami *fatherless*. Selain itu, pada tema dan subjek penelitian belum ada yang meneliti. Jadi, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tema tersebut yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

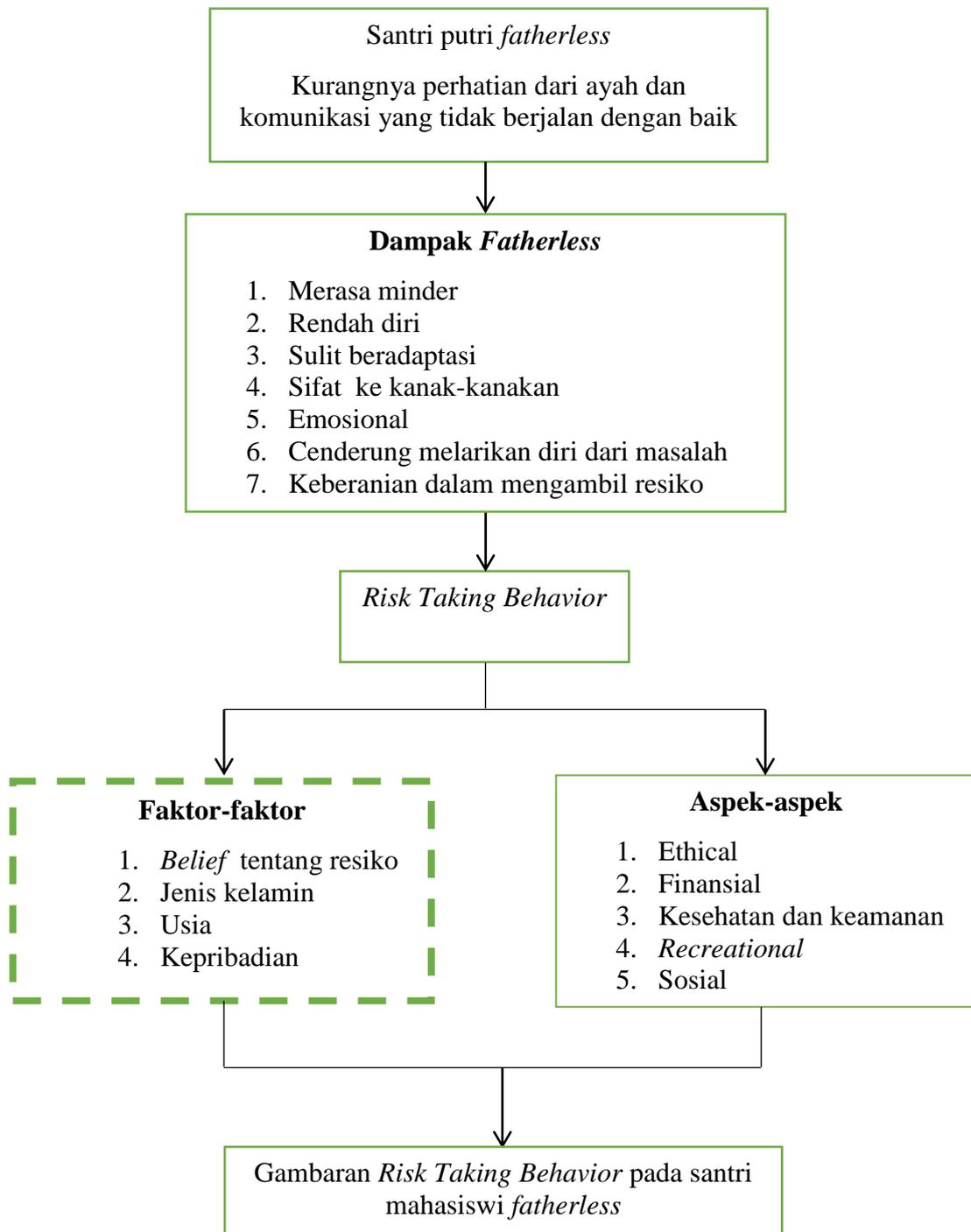
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatar belakangi oleh gambaran pengambilan keputusan yang beresiko pada remaja putri *fatherless* di pondok pesantren. Adapun dampak dari kondisi *fatherless* yaitu, anak akan merasa minder, rendah diri, dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan luar, kematangan psikologis juga dapat dikatakan lambat sehingga cenderung memiliki sifat yang ke kanak-kanakan, emosional, cenderung melarikan diri dari masalah, dan keberanian dalam mengambil resiko.

Menurut Lauriola dan Levin (2001) terdapat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan beresiko, yaitu *belief* tentang resiko, jenis kelamin, usia, dan kepribadian. Blais dan Betz (2002) menyebutkan beberapa aspek-aspek mengenai pengambilan keputusan yang beresiko, antara lain: *Ethical*, finansial, kesehatan dan keamanan, *recreational*, dan sosial.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang sudah dikemukakan, maka dapat diambil suatu kerangka berpikir yakni pengambilan keputusan beresiko memiliki beberapa aspek, dimana aspek-aspek tersebut

merupakan kecenderungan perilaku individu ketika dihadapkan oleh situasi yang kemudian individu tersebut mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.



Gambar 1. Kerangka Berpik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan supaya dapat mengungkapkan serta mempelajari dan memahami fenomena yang khas dan unik yang dialami oleh individu. Pengalaman atau fenomena tersebut secara umum mengalami perubahan dalam sikap, perilaku, ataupun sudut pandang pada orang yang mengalami pengalaman tersebut (Wulandari dan Fauziah 2019)

Metode penelitian kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat. Metode penelitian ini sesuai dengan judul yang akan dikaji oleh peneliti yaitu gambaran *risk-taking behavior* pada santri mahasiswi *fatherless* di Pesantren Darussalam Sukoharjo yang keunikannya terletak pada subjek penelitian, dimana subjek yang akan diteliti adalah mahasiswi yang berada di pondok pesantren yang masih memiliki keluarga utuh namun tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya. Peneliti akan menggambarkan dan mendeskripsikan serta mendokumentasikan berbagai kondisi yang terjadi selama penelitian. Peneliti memilih menggunakan metode tersebut dengan pertimbangan jika kasus yang diteliti adalah kasus yang

memerlukan penggunaan pengamatan, bukan menggunakan model pengangkaan. Selain itu, menggunakan metode penelitian kualitatif diperkirakan lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan dan akan terbentuk sebuah kedekatan emosional antara peneliti dengan responden sehingga akan menghasilkan data yang mendalam. Fenomenologi merupakan jenis pendekatan yang berusaha untuk mempelajari dan memahami, serta mengungkap suatu fenomena beserta dengan konteksnya yang unik yang dialami oleh seseorang hingga tataran keyakinan seseorang yang bersangkutan (Usop 2016).

Fenomenologi secara etimologis adalah berasal dari fenomena dan logos. Fenomena berasal dari bahasa Yunani, yakni "*phainesthai*" yang artinya menampak, serta sinonim dari kata fantasi, fantom, dan fosfor yang memiliki arti sinar atau cahaya. Berdasarkan dari kata tersebut maka terbentuklah kata kerja "tampak" terlihat sebab bercahaya. Dalam bahasa Indonesia memiliki arti "cahaya". Secara harfiah, fenomena mempunyai arti sebagai sesuatu yang menampakkan. Menurut Moleong (2007:8) fenomenologis mengacu pada kenyataan atau kesadaran terhadap benda secara jelas, memahami arti dari peristiwa serta kaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Usop 2016)

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam. Menurut teori, supaya penelitiannya benar-benar berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data

dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan, gerak-gerik dan perilaku yang dilakukan oleh informan atau subjek penelitian yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Lain halnya dengan data sekunder, yakni data yang diperoleh dari dokumen grafis (catatan, notulen rapat, tabel dan lain-lain), foto, video, rekaman, serta benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer (Sinca 2022)

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian atau sumber data ini berada di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, desa Pucangan, kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian, antara lain:

1. Tempat yang strategis, sebab di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam ada beberapa santri yang mengalami *fatherless*, terlebih dipondok tersebut merupakan pesantren khusus untuk para mahasiswa
2. Peneliti menemukan permasalahan yang menarik menurut peneliti sendiri, yakni bagaimana dia menyikapi dan mengambil keputusan di kondisinya yang *fatherless*

C. Sumber Data Penelitian

Teknik mendapatkan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan subjek dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Idrus, 2009). Karakteristik informan untuk penelitian ini adalah:

1) Santriwati

Menurut Purett (2000), bagi remaja perempuan, peran ayah dapat membangun harga diri yang positif dan menumbuhkan keinginan berprestasi (Partasari, 2017).

2) Mengalami *fatherless*

Informan tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya walaupun memiliki keluarga yang utuh

3) Masih berstatus mahasiswa

Masa kuliah adalah masa transisi seseorang dari usia remaja menuju usia dewasa awal (20-40 tahun) dimana tahap ini seorang ayah mempunyai andil yang penting dalam kontrol anak. Sejalan dengan hal itu, Santrock (2005) juga menjelaskan bahwa di usia tersebut, peran ayah sangat dibutuhkan oleh anak sebagai seseorang yang dapat diandalkan, perhatian, akrab, dan interaksi yang baik. Hal itu dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial remaja (Hutomo dkk 2020).

4) Usia dan jumlah informan

Pada penelitian ini, jumlah dari informan adalah tiga orang yang berusia mulai dari 18-20 tahun. Menurut lembaga perlindungan anak, tanggung jawab orangtua masih terikat hingga anak berusia 20 tahun atau memasuki usia dewasa dan sanggup mencari pekerjaan dan memilih jalan hidupnya sendiri (Lutfiyah, 2016)

Sumber Data Penelitian

- a. Sumber data primer berupa sumber data yang diperoleh dari sumber asli yang mendukung serta dibutuhkan di sekitar baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni santri putri yang masih aktif di pondok pesantren dan berstatus mahasiswa serta mengalami *fatherless*.
- b. Sumber data sekunder pada penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh melalui teman terdekat dari informan utama dengan melakukan wawancara

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara semi-struktur (*semistructure interview*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diminta untuk diwawancara ditanyakan bagaimana pendapatnya, perasaan ataupun ide-idenya. Pedoman wawancara pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek *risk taking behavior* yang dikemukakan oleh Weber, Blais, dan Betz (2002) yang meliputi *ethical*, finansial, kesehatan dan keamanan, *recreational*, dan sosial.

Proses wawancara diawali dengan kesepakatan dengan informan mengenai waktu untuk melakukan wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan yang terdapat pada pedoman

wawancara, selain itu peneliti juga menyampaikan pertanyaan tambahan diluar pedoman wawancara untuk memperdalam penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian yang kemudian menyimpulkan dari apa yang telah diamati tersebut. Perilaku yang nampak dapat berupa perilaku yang bisa didengar, dilihat, dihitung bahkan dapat diukur. Hasil observasi yang berupa aktivitas, peristiwa, kejadian, objek, kondisi dan suasana tertentu, serta perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang riil dari suatu kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Herdiansyah 2012).

Observasi dalam penelitian ini adalah non partisipan, yaitu dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti mengamati informan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti selama wawancara berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban tersebut setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang di anggap kredibel. Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini yakni model Miles dan Huberman yang mengemukakan jika aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif serta berlangsung terus menerus hingga tuntas sampai datanya sudah jenuh (Sinca 2022). Tahapan analisis data, yaitu:

1) Reduksi data

Data didapatkan dari lapangan yang perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum data yang diperoleh dari hasil wawancara, fokus pada hal-hal yang penting dan memilih hal-hal yang pokok. Data yang sudah direduksi akan memberi gambaran yang jelas serta membantu peneliti mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian data

Setelah data di reduksi, langkah berikutnya yakni penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks naratif dari data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data adalah tahapan untuk dapat memahami sesuatu yang terjadi serta apa yang harus dilakukan yang kemudian untuk dianalisis dan mengambil tindakan yang dianggap perlu.

3) Simpulan

Tahapan ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan data dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Kesimpulan awal masih bersifat sementara yang kemudian akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahapan pengumpulan data selanjutnya.(Raibowo, Nopiyanto, and Muna 2019)

F. Kredibilitas Penelitian

Pada penelitian kualitatif, data bisa dikatakan kredibel jika terdapat persamaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti (Mekarisce 2020). Adapun pendapat dari Sugiyono (2016), bahwa kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif atau uji kredibilitas data antara lain, yakni dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, triangulasi, peningkatan ketekunan, analisis kasus negtif, diskusi dengan teman sejawat, serta memberi *check*(Supriatna dan Herman, 2020)

G. Peran Peneliti

Peran peneliti disini yaitu sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai pencetus penelitian. Peneliti tidak hanya memiliki peran sebagai pengambilan data, pengolah data, serta penemu data hasil penelitian, namun juga akan menjadi teman untuk informan. Sehingga nantinya akan menghasilkan data yang lebih akurat dan valid sebab semakin subjek menaruh kepercayaan kepada peneliti tersebut, maka akan lebih mudah untuk bercerita jujur dan dapat meminimalisir *faking*.

H. Etika Penelitian

Menurut Muslim (2008), ada empat aspek utama yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti, yakni:

- 1) *Respect for human dignity*: Menghormati harkat serta martabat manusia
- 2) *Respect for privacy and confidentiality*: Menghormati privasi dan kerahasiaan informan penelitian
- 3) *Respect for justice and inclusiveness*: Keadilan dan inklusivitas
- 4) *Blancing harms and benefits*: Memperhitungkan manfaat serta kerugian yang akan ditimbulkan

Dari pemaparan diatas, etika penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menginisialkan nama informan untuk menjamin keprivasian informan. Selain itu, peneliti juga menjelaskan mengenai aturan dalam penelitian dan menandatangani *informed consent* yang menyatakan bahwa informan bersedia mengikuti serangkaian penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil dan data dari penelitian yang sudah dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui gambaran *risk taking behavior* yang dilakukan oleh santri putri yang berstatus sebagai mahasiswi di kondisinya yang *fatherless*. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif supaya bisa melihat kondisi alamiah dari suatu fenomena.

Penelitian dilakukan mulai dari akhir bulan September sampai dengan bulan Oktober 2022. Hasil dari penelitian diperoleh dengan teknik wawancara semi struktur dengan *guide interview* yang telah dirancang oleh peneliti. Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik observasi supaya bisa mengetahui lebih dalam lagi dan kemudian mentriangulasi data yang sudah ada untuk kemudian dianalisis.

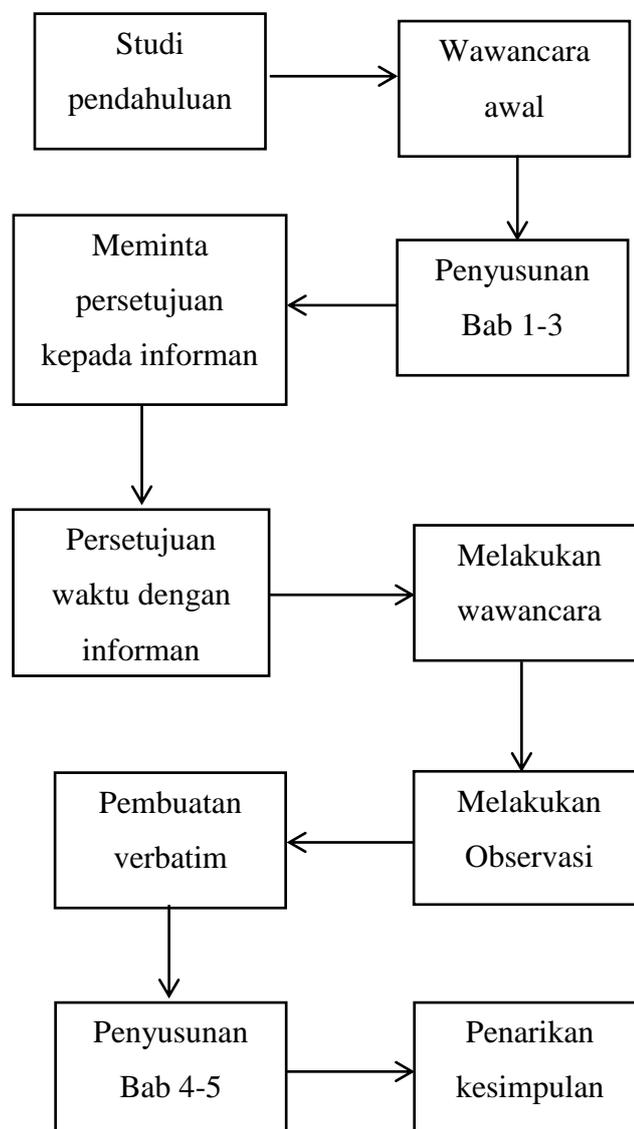
1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang berada di Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Setelah mengadakan kesepakatan dengan informan, peneliti memberikan *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tanpa adanya paksaan.

2. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan santri putri berjumlah 3 orang yang berusia 18-20 tahun dimana mereka berstatus sebagai mahasiswa dang mengalami *fatherless*.

Adapun tahapan dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Tahap Penelitian

3. Gambaran Umum Informan

a. Informan 1

Informan 1 adalah santri di Ponpes Mahasiswa Darussalam Sukoharjo, ia juga seorang mahasiswi yang kuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini berusia 20 tahun. LI merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, ia berasal dari Brebes. LI merupakan seorang remaja yang mengalami *fatherless*. Ia mulai merasa mengalami kondisi *fatherless* setelah kepergian ibunya, semenjak ibunya meninggal dunia di usianya yang masih SMP, ayah LI memutuskan untuk menikah lagi dan tinggal bersama istri barunya, hal itu membuatnya semakin jarang ada waktu bersama ayahnya serta kurangnya perhatian dari ayah. Komunikasi LI dengan ayahnya tidak berjalan dengan baik. Hal inilah yang membuatnya memutuskan untuk sekolah dan kuliah diluar kota, sebab menurutnya merantau merupakan salah satu tempat pelariannya supaya jauh dari keluarga. LI juga termasuk santri yang cukup aktif di podok pesantren.

b. Informan 2

Informan 2 merupakan seorang santri dan Mahasiswi di UIN Raden Mas Said Surakarta, ia adalah anak pertama dari 2 bersaudara yang berusia 19 tahun. SM berasal dari Cilacap, ia seorang piatu yang mempunyai satu adik laki-laki. Komunikasi SM dengan ayahnya tidak berjalan dengan baik. Saking jarangya berkomunikasi, SM terkadang merasa bingung harus bercerita dan memberi kabar kepada ayahnya

bagaimana. Sebab, pernah ada beberapa kesempatan untuk bercerita namun tidak ada respon yang baik dari ayahnya. Ia juga merasa bahwa ayahnya tidak pernah bangga dengan apa yang SM raih selama sekolah maupun kuliah. Hingga saat ini ia memutuskan untuk tidak lagi bercerita kepada ayahnya, kecuali jika ia harus mengambil keputusan yang besar, ia baru akan berdiskusi dengan ayahnya.

c. Informan 3

Informan 3 adalah seorang santri sekaligus mahasiswi di UIN Raden Mas Said Surakarta, ia berumur 18 tahun. RY merupakan anak ke 2 dari dua bersaudara, ia berasal dari Sragen. Hubungan RY dengan kedua orangtuanya tidak terlalu dekat. Selain kurangnya perhatian dari orangtua, ia juga merasa dukungan dari keluarganya sangat kurang. Ayah yang kurang perhatian dan ibu yang cenderung perhitungan membuatnya memutuskan untuk tinggal bersama neneknya di Sragen, sedangkan ayah dan ibunya tinggal di Sukoharjo. Namun, hal itu tidak membuatnya memutus silaturahmi dengan kedua orangtuanya. Meskipun tidak tinggal satu rumah, ia tetap berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan ayah dan ibunya meskipun ia merasa bahwa neneknya justru yang sudah seperti orangtua kandungnya sendiri.

4. Informan Sekunder/*Significant Others*

a. Informan sekunder 1

IA adalah salah satu teman dekat informan 1 (LI) di pondok. Meskipun tidak satu kamar, namun IA adalah salah satu teman terdekat LI dimana mereka sering melakukan aktifitas bersama sehari-hari.

b. Informan sekunder 2

AF merupakan teman SM sejak berada di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam tersebut. Walaupun tidak satu kamar, tetapi mereka sering menghabiskan waktu bersama meskipun hanya sekedar makan bersama di luar pondok.

c. Informan sekunder 3

M adalah teman sekamar RY di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Meskipun RY adalah anak yang tertutup, namun ia lebih dekat dengan M yang teman sekamarnya dibanding dengan teman-teman yang lainnya. M dan RY sering berbagi ketika salah satu diantara mereka dalam kondisi yang kurang, misalnya masalah keuangan.

B. Temuan Hasil Penelitian

Selama proses penelitian, peneliti menemukan berbagai macam data yang dapat mendukung penelitian. Di bab ini, peneliti akan memaparkan hasil dari temuan selama penelitian berlangsung, yakni bagaimana gambaran *risk taking behavior* yang dilakukan oleh santri putri yang berstatus sebagai mahasiswi di kondisinya yang *fatherless*. Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan para

informan menggunakan 5 aspek *risk taking behavior* dari Weber, Blais, dan Betz (2002).

1. Informan LI

a. *Ethical*

Hasil dari wawancara dengan LI adalah sebagai berikut:

“menurut aku ya mba keluarga itu ibaratnya kaya awal dari dunia kita gitu loh, tempat yang bisa jadi diri sendiri, terus belajar arti kasih sayang juga, dan belajar banyak hal mba. Jadi ibaratnya awal kehidupan kita, dimana karakter kita dibangun sama keluarga sendiri, jadi menurut aku peran keluarga penting banget sih buat kita, soalnya kan disitu kita mulai awal kehidupan kita”. (INF1:LI:17-26)

“jujur aku sendiri ngerasa hubunganku sama bapak ku agak kurang baik si mba. Karna nggak bisa dipungkiri juga dulu waktu masih MTs kelas 3 bapak aku kan nikah lagi setelah ummi ku meninggal. Dan mulai saat itu juga aku udah nggak serumah sama beliau, karna kan bapak tinggal dirumah istrinya yang baru, aku maggilnya mamah, dan karna emang mamahku udah punya rumah sendiri jadi mau nggak mau ya harus bagi waktu” (INF1:LI:29-40)

“Pokoknya LI pernah cerita kalo bapaknya nikah lagi setelah ibunya LI meninggal, terus dia tinggal bareng sama kakaknya yang udah nikah, sama adeknya juga. Karna bapaknya kan ikut sama istri barunya kan”. (INF:S1:IA:77-82)

“Walopun bapak aku masih hidup tapi kan tetep ngrasa kaya kehilangan kan karna nggak disitu lagi. Akhirnya aku memutuskan habis lulus MTs ini aku mau SMA ku nggak dirumah, aku pengen ibaratnya mondok gitu lah. Mungkin orang berfikir mondok itu tempat untuk menuntut ilmu gitu ya. Tapi aku enggak, mondok itu tempat pelarian aku dari rumah biar nggak ketemu sama keluarga hehehhe, soalnya aku ngrasa kaya sebel gitu lah sama keluarga aku sendiri. Sama kakak aku juga karna mereka kan udah punya rumah sendiri jadi posisi ya sedeket apapun tapi kalo udah nggak serumah kan rasanya tetep agak beda kan. Kecuali kalo masih serumah, jadi aku sama kakak-kakak aku bisa dibilang kurang dekat lah”. (INF1:LI:56-74)

“Dia mondok dari SMA juga gara-gara itu deh kayanya, kalo nggak salah ya mba, se inget ku si gitu. Dia bilang kaya buat pelarian gitu lah.” (INF:S1:IA:82-86)

“Yang namanya dipondok, ya nggak cuma dipondok aja si. Di sekolah juga kan kita udah diajarin tata cara berakhlak, tata cara gimana sikap kita ke orang yang lebih tua, harus menghormati dan sebagainya gitu, yowes. Aku mikirnya apa yang udah aku pelajarin

selama di sekolah, selama dipondok itu sebisa mungkin harus aku terapin kalo dirumah". (INF1:LI:81-90)

"Pokoknya kalo udah soal pondok dia patuh banget mba, sama guru, sama abah, sama ustadz juga bener-bener Masya Allah banget lah pokoknya, panutan". (INF:S1:IA:40-44)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, menurut LI keluarga adalah tempat pertama dimana ia bisa menjadi diri sendiri, belajar arti kasih sayang dan tempat pertama dimana karakternya mulai dibangun. Namun, LI merasa hubungan LI dengan keluarga berjalan kurang baik setelah ibunya meninggal dan ayahnya memutuskan untuk menikah lagi dan tinggal bersama istri barunya saat ia masih kelas 3 SMP/MTs. Jadi, mau tidak mau ia harus berbagi waktu bersama ayahnya dengan ibu tirinya. Meskipun ayahnya masih hidup, namun ia tetap merasa kehilangan karena sudah tidak tinggal satu atap dengan ayahnya. Hubungan dengan kakaknya juga bisa dibilang kurang dekat, sebab kakaknya sudah berkeluarga dan punya rumah sendiri. Ia merasa sedekat apapun jika sudah tidak tinggal satu rumah, rasanya tetap berbeda. Semua itu membuatnya merasa kesal dengan keluarganya sendiri, akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya diluar kota setelah lulus MTs hingga kuliah. Hal tersebut dijadikannya tempat pelarian supaya LI jauh dari keluarga, pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari teman dekat LI, yaitu IA yang mengatakan bahwa LI pernah bercerita mengenai kondisi keluarganya dan alasan kenapa LI memilih mondok dan sekolah diluar kota. Namun, hal itu tidak membuat LI melupakan nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh

keluarganya, apa yang sudah ia pelajari sebisa mungkin ia terapkan di kehidupannya sehari-hari. Begitu juga nilai-nilai yang sudah ia dapatkan dari pondok pesantren. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan dari IA yang mengatakan jika LI adalah santri yang patuh dan ta'dzim terhadap guru, ustadz, dan kiyai nya yang ada dipondok pesantren.

b. Finansial

Berikut adalah hasil wawancara dengan LI:

“Kalo aku ngrasanya yah mba, aku tu masih kurang bisa ngatur keuangan hehehhee. Gini, ketika aku baru di transfer aku ngrasa pengen beli ini beli ini beli ini, semuanya dibeli. Giliran uangnya udah limit baru kepikiran “eh kenapa ya aku nggak beli ini?” Pasti itu ada hal yang harus aku beli, harus aku dahulukan tapi aku lupa ketika uangnya ada”. (INF1:LI:206-215)

“Sebenarnya kalo buat jajan si enggak, tapi lebih sering buat beli mie gitu-gitu mba, nanti buat nyetok. Tapi kadang kan gini, aku rencana setok ini cukup buat sebulan, tapi ternyata enggak hahahhaa”. (INF1:LI:243-248)

“Terlalu banyak menuruti keinginan si mba. Soalnya aku ngrasa banyak banget yang tak pengin tapi kurang bisa ngontrol diriku sendiri”. (INF1:LI:258-261)

“Misalkan butuhnya cuma buat makan doang nih, yowes aku bisa lah kaya ganti puasa apa pinjem ke temen, tapi paling sekekar 10 sampe 20 ribu aja. Tapi kalo misalkan aku udah benar-bener butuh banget nih buat beli buku misal atau apa kan otomatis harga seratusan, yowes berhubung duitku udah abis ya aku minta lagi hehehhee”. (INF1:LI:268-276)

“Tapi biasanya kalo benar-bener nggak ada banget ya aku nggak makan. Ya paling aku nggak puasa tapi aku nggak makan, kaya paling cuma sekekar minum atau apa gitu mba. Atau mungkin aku main ke kamar siapa gitu buat minta jajan atau minta makan”. (INF1:LI:284-290)

“aku tuh termasuk orang yang kurang peduli sama kesehatan aku sendiri. Soalnya kalo lagi diperantauan tuh apa aja yang penting masih bisa makan”. (INF1:LI:293-297)

Berdasarkan wawancara dengan LI, ia mengatakan bahwa dirinya belum bisa mengatur keuangannya sendiri, hal itu terjadi sebab LI terlalu memenuhi keinginannya dan lupa akan apa yang menjadi kebutuhannya. Selain itu ia sering kali menggunakan uangnya untuk membeli mie instan sebagai stok bulannya yang ia kira akan cukup dalam waktu sebulan, namun pada kenyataannya stok mie instan lebih sering habis dalam kurun waktu kurang dari satu bulan. Ketika uang bulanan LI habis sebelum waktunya, ia lebih memilih untuk meminjam uang ke teman hanya sekedar untuk makan atau menggantinya dengan puasa. Apabila benar-benar tidak ada uang, terpaksa LI tidak makan dan hanya minum saja atau meminta makanan kepada tetangga kamar yang ada dipondok. Ia tidak peduli dengan pola makan dan minumnya saat di ponpes, sebab menurutnya ketika di perantauan yang terpenting ia masih bisa makan, apapun itu. Lain halnya saat LI benar-benar membutuhkan uang untuk kepentingan lainnya seperti membeli buku, ia memilih untuk meminta uang lagi kepada keluarganya.

c. Kesehatan dan Keamanan

Hasil wawancara dengan LI adalah sebagai berikut:

“Dulu aja pas dirumah tu bapak sering banget nyiapin segelas air kan taroh di meja kamar aku, biar aku minum. Soalnya kalo nggak gitu pasti aku nggak minum, makanya aku sering banget sariawan karna kurang cairan. Pokoknya kalo nggak di ingetin minum ya aku nggak minum”. (INF1:LI:301-308)

“sekarang aku kalo lagi sakit itu nggak ngabarin mereka hehehehee. Soalnya gini, aku tuh emang dari dulu kalo misal ada apa-apa itu jarang banget ngomong, apa-apa slalu dipendem sendiri. Pernah kan

dulu aku nggak ngomong kalo lagi sakit, sampe aku bener-bener demam dan orangtuaku baru tau, nah disitu ya mereka nyuruh aku kalo ada apa-apa itu ngomong”.(INF1:LI:325-334)

“Ya aku berusaha kaya aku harus inget makan, aku harus inget pola makan aku yakan. Ini udah waktunya makan nih, yaudah aku harus makan”. (INF1:LI:337-340)

“Aku dibilangin gini “nanti kalo kamu dipondok, kalo misalkan apa-apa tuh harus apa-apa sendiri, makan sendiri, apa sendiri. Jangan apa-apa pengen di ladenin terus ibaratnya lah. Soalnya kalo udah dipondok itu ya kamu sama diri kamu gitu. Kalo kamu sakit, yang bakal tau kamu sakit, kamu harus minum obat ya diri kamu sendiri” gitu kan, aku sering diomongin gitu. Yowes aku mulai disitu kaya ngrasa “yowes aku harus makan, mau nggak mau aku harus makan. Daripada aku sakit nanti malah ngrepotin banyak orang dan sebagainya”. (INF1:LI:343-357)

“dari dulu kan aku nggak doyan makan, nah pas dipondok kan kaya apa aja masuk gitu loh yang penting bisa makan”.(INF1:LI:358-361)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, untuk menjaga kesehatan LI berusaha selalu ingat untuk menjaga pola makan dan minumnya. Dulu ketika masih satu rumah dengan ayahnya, ayah LI selalu menyediakan segelas air putih dikamar LI supaya ia selalu ingat untuk tetap minum air putih, sebab LI selalu lupa hingga menyebabkan sering mengalami sariawan karena kekurangan cairan. Sejak dulu LI memang lebih memilih untuk diam jika ada sesuatu, termasuk saat kondisinya sedang sakit, hingga suatu hari ia mengalami sakit dan orangtuanya mengetahui saat LI sudah mengalami demam tinggi, dari situlah orangtua LI berpesan jika ada sesuatu harus memberi tahu keluarganya. LI selalu ingat pesan keluarganya ketika sudah dipondok harus bisa mandiri, tidak boleh selalu minta dilayani dan tetap menjaga pola makan serta menjaga kesehatannya. Dari situlah ia sadar bahwa yang bisa merasakan kondisi tubuhnya adalah diri sendiri, sehingga

mau tidak mau ia harus makan demi menjaga kesehatannya dan tidak ingin merepotkan orang lain jika ia sakit. Sejak saat itu juga ia menjadi tidak pilih-pilih soal makanan, apapun itu asalkan ia tetap bisa makan.

d. *Recreational*

Berikut adalah hasil wawancara dengan LI:

“Tapi kalo aku udah dirumah tuh lebih seneng dirumah si. Aku keluar kalo ada yang ngajak, kaya temenku kadang ngajak makan bakso, makan seblak gitu aku baru keluar. Tapi kalo nggak ada yang ngajak yaudah aku dirumah”. (INF1:LI: 371-377)

“Tapi kalo dibanding sama dipondok si aku lebih seneng dipondok, untuk kondisi aku yang sekarang ya hehehee. Soalnya, sekarang kan aku tinggalnya dirumah kakak ku ya, jadi ibaratnya aku numpang dirumah kakak ku. Ya walopun kakak aku baik banget dan suaminya juga welcome udah nganggap aku kaya adek sendiri. Tapi akunya yang ngrasa nggak enak, soalnya ngrasa kaya “itu emang keluarga aku tapi statusku disitu numpang” aku selalu berfikir kaya gitu. Ya walopun kakak aku nggak banding-bandingin aku sama anaknya kan, tapi aku tetep ngrasa nggak enak aja hehehe”. (INF1:LI:377-392)

“Kalo dirumah paling biasanya ngajak makan si mba temen-temen aku, ditempat makan gitu kaya ngajak makan seblak gitu atau ngajak makan apa”. (INF1:LI:399-402)

“Tapi kalo dipondok kadang aku ini ngajak temen aku, misalnya aku lagi boring nih, lagi setres banget sama tugas. Aku harus punya reward nih buat aku sendiri misal. Aku ngajak temen aku ke pantai atau kemana gitu, jadi kalo dipondok aku yang sering ngajak dan lebih seneng ke tempat-tempat kaya pegunungan gitu mba. Dibanding pantai aku lebih suka ke gunung si, tempat-tempat yang sejuk gitu nggak panas”. (INF1:LI:409-420)

“Di kamar aja si mba hehehe. Kalo males mah pernah, tapi kalo bolos tuh jarang. Soalnya aku mikir gini, ketika aku males itu aku ngrasa ada perdebatan dalam diri aku hahaha. Kaya aku harus paksain gitu, aku harus paksa berangkat walopun posisi males, capek, penting aku hadir disitu walopun disitu nanti ujungnya aku ngantuk-ngantukan”. (INF1:LI:425-433)

Berdasarkan wawancara dengan informan, ketika LI sedang dirumah ia lebih senang berada dirumah saja. Ia tidak pernah keluar rumah jika tidak ada yang mengajaknya keluar. Teman-temannya pun

lebih sering mengajaknya ke tempat makan dibanding ke tempat-tempat wisata. Namun berbeda ketika ia sedang berada di pondok, untuk kondisi yang sekarang ia lebih senang dipondok daripada dirumah, sebab LI tinggal dirumah kakaknya yang sudah berkeluarga. Meskipun kakak dan suaminya tidak keberatan, namun LI merasa tidak enak hati sebab ia beranggapan bahwa LI disitu statusnya adalah menumpang. Saat merasa boring dipondok atau setres dengan tugas-tugas kuliah, LI seringkali memberikan *reward* untuk dirinya sendiri. Misalnya seperti, mengajak teman pergi ke pantai atau ke tempat pegunungan. Ketika dipondok, LI lebih sering mengajak teman-temannya untuk pergi bermain, ia lebih senang pergi ke tempat-tempat yang sejuk dan tidak merasakan panas. Saat ia malas untuk mengikuti kegiatan pondok, LI lebih memilih dikamar saja. Sebenarnya rasa malas memang kerap terjadi pada diri LI, namun untuk bolos mengaji jarang ia lakukan. Sebab jika ia merasa malas, seperti terjadi perdebatan pada dirinya. Jadi, ia rasa harus memaksakan diri untuk tetap berangkat ngaji meskipun dirasa malas dan mengantuk.

e. Sosial

Hasil wawancara dengan LI adalah sebagai berikut:

“Mungkin pas awal-awal banget aku kan anak baru bisa dibilang aku pilih-pilih temen. Mungkin karna dulu kamar aku kan di aula ya mba yang bisa dikatakan jauh dari peradaban orang-orang sono hahahahaha. Jadi yaudah temen cuma beberapa, kaya paling cuma temen-temen kamar sama anak-anak yang kamarnya dekat aula”.
(INF1:LI:443-451)

“Nah sekarang kan kamarnya di rolling, nah kebetulan aku sekamar sama anak-anak yang bar-bar hahaha jadi mau nggak mau aku harus

bisa seimbang sama mereka dan seiring berjalannya waktu aku mulai terbiasa dan paham sama karakter mereka masing-masing mba”. (INF1:LI:444-461)

“ketika aku cerita tentang masalah kepengurusan nih, masalah ruwetnya bendahara misalkan, nah kalo aku cerita ke yang bukan pengurus, mereka emang nasehatin aku tapi kan mereka nggak ngrasain apa yang aku rasain. Jadi, aku kalo misalkan cerita tergantung ceritaku apa, terus aku mau ceritain ke siapa. Jadi kalo aku berpatok ke satu orang aku enggak. Ke siapa aja yang menurut aku sesuai dengan masalahku, dan aku percaya ke dia”. (INF1:LI:474-485)

“Sering si, jadi kadang bapak aku yang sering nanyain kabar ke aku, kalo aku malah jarang. Soalnya aku tuh tipe orang yang kalo udah sibuk dengan hal ini ya aku lupa sama semuanya”. (INF1:LI:489-493)

“Jadi kaya nggak sempet buat telfon/video call gitu-gitu kan. Jadi kadang ya bapak aku yang nelfon, mereka yang nyempetin waktunya daripada aku, gitu”. (INF1:LI:500-504)

“Tapi sebenarnya dia lebih sering di pendem sendiri si mba, aku juga nggak pernah nanya-nanya kalo dia nggak cerita duluan ke aku. Yaa se nyamannya LI aja lah, kalo cerita ya tak dengerin, kalo nggak cerita ya brarti emang dia lagi nggak pengen sharing ke orang lain gitu”. (INF:S1:IA:56-63)

“lebih ke sabar mungkin. Nggak tau beneran sabar atau emang dia yang terlalu diem hehehee. Tapi yo kadang sambat, tapi ya lebih banyak dipendem sendiri sih”. (INF:S1:IA:66-71)

“Soalnya dulu kan aku orangnya manja banget, apa-apa harus diturutin dan sebagainya. Nah terus ketika bapak aku nikah lagi dan sebagainya aku harus berusaha untuk mandiri. Jadi aku ngrasa ketika semua itu udah terjadi aku ngrasa jadi tambah mandiri, walopun emang nggak langsung 360 derajat ya, ya aku sedikit-sedikit aku bisa kaya misal masak sendiri dan berusaha belajar buat apa-apa sendiri”. (INF1:LI:510-520)

“pokoknya nggak pengen anaknya pacaran gitu lah pokoknya. Makanya sampe sekarang itu ketika mau dekat sama cowok itu suka mikir “oh iya yah” pokoknya keinget semua yang udah bapak ku omongin ke aku, ummi ku juga. Jadi aku harus bisa menjaga mereka, maksudnya walopun aku belum sempet bahagiain mereka setidaknya aku berusaha untuk menjaga apa yang udah mereka minta ke aku. Yaaa terutama kaya masalah agama”. (INF1:LI:523-534)

“Selain itu juga aku bisa blajar adaptasi sama banyak orang si mba, karna dulu kan aku introvert banget bahkan jarang bisa bergaul, tapi bapak aku selalu bilang untuk aku belajar adaptasi sama temen”. (INF1:LI:536-541)

“Kaya misal aku jadi ngrasa sering iri ke anak-anak yang bisa dekat sama bapaknya, suka minder juga kalo misal ketika aku lagi suka sama orang yang menurut aku udah sempurna nih ibaratnya, dari segi agama, dari keluarganya, bibit bebet bobot gitu. Terus aku tertarik

nih, tapi aku ngrasa minder sama latar belakang keluargaku". (INF1:LI:545-554)

"Aku mindernya itu takut kalo mereka mandang negatif ke aku gitu. Terus juga aku sering kalo lagi kepikiran tiba-tiba sebel sendiri kaya nggak bisa nerima takdir hehehhee". (INF1:LI:558-563)

"sampe sekarang aku masih canggung banget kalo ke cowok, walopun kita nggak ada apa-apa ya, tapi tetep aja canggung. Mungkin karna dari dulu emang aku nggak boleh pacaran ya jadi itu kaya udah ke doktrin kedalam pikiran aku, ditambah aku dipondok juga kan, ya namanya dipondok walopun ada pondok putra tapi kan tetep ada jarak gitu kan. Ke temen pun aku juga masih pilh-pilih, temen cowok ya maksudnya. Jadi kalo misalkna aku udah akrab banget sama dia baru deh aku kaya biasa aja. Tapi kalo cuma sekedar kenal dan nggak akrab ya aku bicara sama dia kalo aku ada perlu aja, agak kaku juga". (INF1:LI:566-581)

"Dulu itu waktu ummi masih sakit itu selalu bilang kalo hidup itu sebisa mungkin bisa bermanfaat untuk orang lain". (INF1:LI:587-590)

"aku sempet dapet kata-kata yang "hidup sekali, hiduplah yang berarti", aku sempet berusaha untuk kaya gitu. Jadi, kalo ada temen atau ustadz atau siapa gitu yang minta tolong ke aku, selagi aku bisa ya aku harus bantu gitu, pokoknya dulu ummi bilang kaya gitu. (INF1:LI:602-608)

"kalo dimintain bantuan juga ringan tangan banget dia mba, soalnya dia orangnya nggak enakan. Baik lah pokok". (INF:S1:IA:93-96)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, LI termasuk anak yang pilih-pilih dalam berteman saat pertama masuk ke Pondok Pesantren Darussalam tersebut. Hal itu disebabkan kamar yang ia tempati berada didekat aula, dimana letak kamarnya jauh dari kamar anak-anak yang lain. Sehingga ia hanya memilih untuk berteman dengan anak-anak yang kamarnya di sekitar aula saja. Namun seiring berjalannya waktu ketika dilakukan perputaran kamar, mau tidak mau ia harus bisa seimbang dan mulai terbiasa serta paham dengan karakter temannya masing-masing. LI tidak memiliki teman cerita yang berpatok kepada satu orang saja, selain karena ia lebih memilih untuk dipendam saja

seperti yang dikatakan oleh IA, ia juga hanya akan bercerita kepada orang yang ia percaya bahwa orang tersebut lebih paham dengan masalah yang LI alami, tergantung dari permasalahannya. Misal, apabila LI sedang ada masalah tentang kepengurusannya di pondok, maka ia akan bercerita kepada teman sesama pengurus yang menurutnya paham akan masalahnya sebagai pengurus. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari IA bahwa ia tidak pernah memaksa LI untuk menceritakan semua permasalahannya, semua tergantung dari kenyamanan LI, dan menurutnya LI juga termasuk orang yang sabar dalam menghadapi masalah meskipun sesekali LI juga mengeluh. Ayah LI sebenarnya sering menyempatkan waktu untuk berbincang dengan LI lewat telfon atau *video call*, justru LI lah yang seringkali lupa untuk memberi kabar kepada ayahnya, sebab ia bisa lupa akan semuanya jika sudah sibuk dengan kegiatannya sehari-hari baik dikampus maupun dipondok. Akan tetapi LI tidak pernah lupa dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh bapak dan ibunya, contohnya ia tidakdiperbolehkan pacaran oleh orangtuanya. Hingga saat ini ia masih merasa canggung ketika berinteraksi dengan lawan jenis, sebab ia merasa bahwa pesan dari orangtuanya sudah terdoktrin dalam pikirannya. Jadi, meskipun ia rasa belum bisa membahagiakan kedua orangtuanya, setidaknya ia harus bisa menjaga pesan-pesan dari ayah dan ibunya, terutama dalam urusan agama. Ia juga masih pilih-pilih ketika berteman dengan lawan jenis, jika LI rasa sudah mengenal akrab dengan teman laki-lakinya, ia

tidak akan merasa canggung saat berinteraksi. Namun jika ia merasa tidak terlalu akrab, maka ia hanya akan berinteraksi seperlunya saja. Meskipun dulu LI adalah anak yang *introvert*, tapi sekarang ia sudah bisa belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya, hal itu ia pelajari dari pesan yang disampaikan oleh bapaknya bahwa LI harus bisa beradaptasi dengan banyak orang. Tak kalah pentingnya, almarhumah dari ibu LI juga selalu berpesan bahwa hidup sebisa mungkin harus bisa bermanfaat untuk orang lain. Pesan itulah yang membuat LI akhirnya memiliki moto “hidup sekali, hiduplah yang berarti”. Hingga saat ini apabila ada orang yang membutuhkan bantuannya, selagi LI mampu maka akan ia lakukan. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari IA jika LI merupakan teman yang baik dan ringan tangan apabila ada yang membutuhkan bantuannya. Namun, ada beberapa hal yang menjadi pengaruh buruk untuk LI yang disebabkan oleh latar belakang keluarganya. Tak jarang ia sering merasa iri dengan teman-temannya yang bisa memiliki kedekatan dengan ayahnya dan merasa minder dengan laki-laki yang dirasa ia tertarik dengan laki-laki tersebut yang menurutnya sudah baik dalam banyak hal, termasuk latar belakang keluarganya. Ia minder sebab takut jika keluarga LI dipandang negatif oleh keluarga laki-laki tersebut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Pembahasan Informan LI

No	Aspek	Kesimpulan
1	<i>Ethical</i>	LI terpaksa harus berbagi waktu dengan ibu tirinya supaya tetap bisa bertemu dengan ayahnya

		<p>LI memutuskan sekolah dan mondok diluar kota setelah ibunya meninggal dunia dan ayahnya yang memutuskan untuk menikah lagi</p> <p>Mondok merupakan salah satu tempat pelariannya supaya LI bisa jauh dari keluarga</p> <p>Nilai-nilai yang sudah LI pelajari dari rumah dan dari pondok pesantren, sebisa mungkin ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>
2	Finansial	<p>LI mengaku bahwa ia termasuk orang yang boros dan belum bisa mengatur keuangannya sendiri.</p> <p>LI seringkali menggunakan uangnya untuk membeli mie instan sebagai stok bulannya, namun seringkali habis dalam waktu kurang dari satu bulan.</p> <p>Jika LI benar-benar sudah tidak memiliki uang, terpaksa ia tidak makan sama sekali atau menggantinya dengan puasa dan/atau meminta makan kepada temannya.</p>
3	Kesehatan dan keamanan	<p>LI harus selalu ingat untuk tetap menjaga pola makan dan kesehatannya</p> <p>LI menyadari bahwa yang mengetahui kondisi tubuhnya hanyalan ia sendiri, jadi mau tidak mau ia harus tetap makan supaya tidak merepotkan teman-temannya jika ia sakit</p> <p>Sejak di ponpes, LI tidak lagi pilih-pilih soal makanan. Apapun itu yang penting ia masih bisa makan</p>
4	<i>Recreational</i>	<p>Saat LI merasa <i>boring</i> di pondok dan setres dengan tugas-tugas kuliah, ia seringkali memberikan <i>reward</i> untuk dirinya sendiri.</p> <p>LI sering mengajak teman-teman pondoknya pergi ke pantai dan pegunungan</p> <p>LI menyukai tempat-tempat rekreasi yang udaranya sejuk dan tidak panas</p>
5	Sosial	<p>Saat pertama kali masuk di Ponpes Mahasiswa Darussalam, LI hanya mau berteman dengan anak-anak yang kamarnya berdekatan dengan kamar LI. Siring berjalannya waktu, LI mulai bisa menyeimbangi dan memahami karakter temannya masing-masing.</p> <p>LI masih tergolong pilih-pilih jika berteman dengan laki-laki</p> <p>Sekarang ia sudah bisa belajar beradaptasi dengan banyak orang sesuai pesan dari ayahnya</p>

		<p>LI selalu berusaha untuk membantu orang disekitarnya selagi ia mampu, seperti halnya pesan dari almarhumah ibu LI supaya hidup harus bisa bermanfaat untuk orang lain.</p>
		<p>Latar belakang keluarga LI seringkali membuat LI merasa minder dan iri kepada teman-temannya yang bisa memiliki kedekatan dengan ayahnya.</p>

2. Informan SM

a. Ethical

Berikut adalah hasil wawancara dengan informan:

“Harusnya si jadi rumah pas kita ngerasa capek sama dunia, tapi sejauh ini mungkin karena ekspektasi aku aja yang pengen punya keluarga kaya orang lain, makanya aku belum nemu yang sebenarnya rumah buat aku mba. Tapi sejauh ini tetep jadi hal yang paling penting diantara urutan orang-orang yang ada di hidupku mba”. (INF2:SM:20-31)

“Jadi, menurut aku keluarga itu elemen yang paling penting di hidup aku”. (INF2:SM:40-42)

“Kalo aku jawab relasiku sama bapak kurang baik kok yo jahat banget ya, mungkin emang bawaan bapak yang kebanyakan emang cuek sama anaknya atau emang aku aja yang kurang beruntung karena aku nggak dekat sama bapak”. (INF2:SM:83-90)

“Tapi kalo dirumah tu sebenere ngobrol banyak mba, cuman kalo udah jauh-jauhan ya gini mba. Kaya ngabarin kalo misal mau tanggal 1, mau ngirimin uang, terus kalo misal syukuran atau seratus harian gitu loh ditanya pulang apa enggak”. (INF2:SM:93-100)

“Tapi aku ngerasa kaya bener-bener jauh banget ya, sedangkan temen-temen tuh pada di chat sama bapak nya kaya gitu”. (INF2:SM:106-110)

“Tapi emang dari dulu aku ngerasanya bapakku nggak pernah bangga sama aku mba, yaa nggak tau si”. (INF2:SM:137-140)

“Kalo ibuku tuh bilang ke adekku kaya gini “belajar, biar bisa ranking 1 kaya yayu” gitu loh. Jadi aku ngerasa kalo ibuku bangga sama aku. Bapakku aja nggak pernah ikut kumpulan atau ambil raport ku nggak pernah. Dan se tau aku bapakku tuh cuma ngurusin uang gitu mba”. (INF2:SM:142-151)

“aku dari rumah itu udah dapet bekal gimana caranya aku kudu menghargai orang gitu loh mba, menghormati orang yang perlu dihormati kaya gitu ya mba. Terus nggak boleh pelit. Terus nilai-nilai

yang aku dapet dari keluarga, selagi itu baik ya tak terapin di lingkungan pondok”. (INF2:SM:156-165)

“Aku tuh tipe orang yang takut sama peraturan tapi juga kadang ngelanggar kalo lagi males mba”. (INF2:SM:169-172)

“Tapi kalo aku udah dipondok sebisa mungkin aku tuh ngaji, entah itu nanti sampe majlis ngantuk atau males-malesan itu urusan belakangan gitu. Karena aku takut peraturan hehehe”. (INF2:SM:173-178)

“setauku juga jarang banget ijin, ikut ngaji terus”.(INF:S2:AF:67-68)

Berdasarkan wawancara diatas, menurut SM keluarga merupakan elemen yang paling penting didalam hidupnya. Meskipun ia merasa bahwa keluarganya belum bisa menjadi rumah ketika sedang merasa lelah dengan dunia, sebab ekspektasinya yang ingin memiliki keluarga yang ia harapkan seperti orang lain, hingga saat ini ia belum bisa menganggap bahwa keluarganya adalah sebenar-benarnya rumah untuk SM. Namun sejauh ini ia tetap menganggap bahwa keluarga menjadi hal yang paling penting diantara urutan orang-orang yang ada dihidupnya. Hubungan SM dengan ayahnya tidak terlalu dekat hingga ia merasa sangat jauh dengan ayahnya. Menurut SM hal itu disebabkan antara karakter ayahnya yang cuek atau memang ia yang kurang beruntung karena tidak bisa memiliki kedekatan dengan ayahnya seperti anak-anak yang lain. Namun jika berada dirumah SM bisa mengobrol banyak dengan ayahnya. Berbeda ketika SM sudah berada dipondok, ia berkomunikasi dengan ayahnya seperlunya saja, misalnya ketika sudah mendekati tanggal 1 dan meminta uang untuk memenuhi kebutuhannya selama di pondok pesantren. Selain itu, SM juga merasa bahwa ayahnya tidak pernah bangga dengan apa yang SM raih. Sejak

dulu, ketika ia mendapatkan ranking 1 ibunya yang selalu memuji SM didepan adiknya, sejak SMP pula ayah SM tidak pernah mengikuti kumpulan wali murid atau hanya sekedar mengambil raportnya, yang ia tahu ayahnya hanya mengurus soal kebutuhan ekonomi keluarganya saja. Namun, itu semua tidak membuat SM lupa akan nilai-nilai dan pesan-pesan yang sudah ia dapatkan dirumah, selagi nilai-nilai itu baik maka ia usahakan untuk tetap diterapkan di lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan pondoknya. SM mengaku bahwa ia adalah tipe orang yang takut akan peraturan, meskipun ia mengakui terkadang masih suka bermalas-malasan. Jadi, sebisa mungkin saat ia dipondok tetap mengikuti kegiatan mengaji sesuai jadwal, walaupun rasa lelah yang membuatnya malas dan mengantuk saat di majlis, yang terpenting ia tetap bisa hadir ketika waktunya mengaji. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh teman dekat SM, yaitu AF. Sebagai teman dekat yang mengenal baik dengan SM, ia mengakui jika SM adalah santri yang jarang ijin dan termasuk rajin mengikuti kajian dipondok.

b. Finansial

Berikut adalah hasil wawancara dengan informan SM:

“Kalo aku sih utamain yang wajib dulu mba, tak lunasin dulu kaya uang makan bulanan pondok”. (INF2:SM:207-209)

“selanjutnya aku nggak ngatur, nggak mbagi buat ini buat itu enggak mba. Pokoknya jalan wae, jadi kaya aku mau beli ini itu yaudah. Juga kebantu sama beasiswa si. Sebenarnya kalo di itung-itung kalo dari bapakku tuh kurang”. (INF2:SM:210-215)

“Karena aku orangnya kalo lagi banyak pikiran itu aku lebih suka makan atau jajan”. (INF2:SM:225-227)

“Ya Alloh ini aku bener-bener boros gara-gara main. Sering banget mba, kaya sebulan sekali aku bisa main ke jogja atau ke semarang, ke tawangmangu, ke..... ah banyak mba”.(INF2:SM:237-242)

“sering keluar bareng, kaya aku pengen ke Jogja terus SM juga kebetulan pengen ke Jogja”.(INF:S2:AF:30-32)

“terlalu banyak nurutin kemauan juga. Nanti pas uangnya udah abis baru nyesel hahahhaa. Tapi lebih dominan tergantung temen si mba, kadang ngajakin “ayok ke bakso ini”, “ayok ke gacoan”. Walaupun udah diajak ke tempat itu juga tapi rasanya nggak enak kalo nolak mba”.(INF2:SM:261-269)

“aku paling nggak suka tuh minjem ke temen gitu. Karena aku tau gimana rasanya uang habis terus tiba-tiba dipinjem temen, karena aku pernah toh ngerasain kaya gitu terus aku nggak mau itu terjadi sama temen aku. Jadi, sebisa mungkin kalo uangku habis aku mintanya ke orangtua. Eh ke bulek ku si tepatnya”.(INF2:SM:276-286)

“Tapi sebenere aku tuh kalo di itung-itung ya mba, aku boros tapi nggak boros banget. Karena uangku tuh masih ke pake buat iuran-iuran gitu. Jadi kalo kurang ya aku minta ke bulek ku mba”.(INF2:SM:289-295)

“Paling kalo misal aku ada ziarah atau iuran yang gede-gede gitu loh mba aku baru minta ke bapakku, kalo buat makan gitu enggak. Karena itu si mba, aku masih ada uang beasiswa jadi nambahinnya pake uang beasiswa”. (INF2:SM:297-303)

Berdasarkan hasil wawancara dengan SM, cara ia mengatur keuangan yakni mengutamakan hal-hal yang penting terlebih dahulu seperti, bayaran bulanan pondok pesantren. Setelah itu ia baru akan membeli apapun yang ia mau, sebenarnya ia merasa biaya sehari-hari yang diberi oleh ayahnya masih kurang, namun SM terbantu dengan uang beasiswa yang ia dapatkan. SM mengaku bahwa uang yang ia punya kebanyakan lebih sering digunakan untuk makan dan jajan, terlebih jika ia merasa setres. Selain itu ia juga mengaku seringkali boros karena main, dalam waktu satu bulan sekali ia bisa menghabiskan waktunya untuk bermain ke Jogja, Semarang, Tawangmangu, dan masih banyak lagi tempat yang ia kunjungi. Hal

itu juga dikuatkan oleh pernyataan dari AF bahwa mereka seringkali bermain bersama, termasuk pergi ke Jogja. Sifat boros yang ia miliki lebih cenderung disebabkan oleh SM yang terlalu menuruti keinginannya sendiri, selain itu ia juga merasa tidak enak hati jika harus menolak ajakan teman-temannya yang seringkali mengajaknya untuk makan diluar. Namun, SM juga merasa bahwa ia tidak bisa dikatakan terlalu boros, sebab uang yang ia miliki juga terkadang digunakan untuk iuran sebagai kepentingan bersama. Apabila uang SM sudah habis sebelum waktunya, SM tidak ingin meminjam kepada temannya, sebab ia tau bagaimana rasanya dipinjami uang namun ia sendiri hanya memiliki uang yang tidak seberapa, dan hal itu tidak ingin dirasakan oleh temanya yang lain. Jadi, mau tidak mau ia harus meminta lagi kepada keluarganya, lebih tepatnya kepada bulek atau adik dari ibunya. Ayah SM hanya memenuhi kebutuhan SM untuk keperluan pondok dan iuran yang membutuhkan biaya besar, sedangkan untuk kebutuhannya sehari-hari dipenuhi oleh adik dari ibu SM dan uang tambahan dari beasiswa.

c. Kesehatan dan Keamanan

Berikut adalah hasil wawancara dengan SM:

“soale aku nggak pernah cerita mba. Kita kan jarang banget ketemu, ketemu ya paling hari raya, kadang berapa bulan sekali kalo nggak tahun baru gitu kan. Kan bener-bener jarang banget”.(INF2:SM:307-312)

“jadi peduli nggak peduli aku juga nggak paham mba. Karena nggak pernah ditanya “sehat nggak?” gitu nggak pernah si”. (INF2:SM:315-319)

“Kalo misal tau aku sakit tuh sebenarnya peduli mba, tapi balik lagi si mba aku nggak mau menceritakan hal-hal kecil karna aku kan paling nggak suka ya mba kalo misal aku cerita itu dapet responnya nggak baik”. (INF2:SM:324-330)

“kita udah pernah dicuekin sama orang, kalo kita mau cerita lagi berat gitu mba, sungkan. Pokoknya kalo chat ku nggak menimbulkan pertanyaan sama bapakku cuma dibaca doang mba”. (INF2:SM:337-342)

“Kan aku punya riwayat sakit magh gitu kan mba, nah kalo misal temen-temen aku tuh biasanya sarapannya siang. Tapi kalo aku tuh harus sarapan pagi. Pokokmen gimana yah, aku nggak mau nerapin gaya hidup temenku karena temenku sehat, nggak bermasalah gitu. Nah aku karena punya riwayat sakit magh jadi aku jaga gimana caranya biar nggak kambuh, gitu. Terus sebisa mungkin nggak ninggalin sayur mba kalo aku”.(INF2:SM:350-362)

“aku kan ada alergi dingin ya mba, jadi kalo ngerasa kedinginan banget tu suka gatel-gatel, jadi sebisa mungkin aku jangan sampe ngerasa kedinginan”. (INF2:SM:377-381)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan SM, ayah SM sebenarnya peduli akan kesehatannya, namun ia tidak pernah bercerita dan memberi kabar bahwa ia sakit saat dipondok. Selain jarang bertemu, ayah SM juga tidak pernah menanyakan tentang kabar atau kesehatan SM. Alasan ia tidak mau memberi tau ketika sakit adalah respon ayahnya yang kurang menyenangkan saat SM menceritakan sesuatu hal, sebab beberapa kali ia pernah menceritakan sesuatu dengan antusias kepada ayahnya lewat *whatsapp*, namun tidak ada respon yang baik dari ayahnya, pesan SM hanya dilihat saja, tidak ada balasan. Dari situlah SM tidak ingin lagi menceritakan hal-hal kecil dengan ayahnya, ayah SM tidak pernah membalas pesannya jika pesan SM tidak menimbulkan pertanyaan. Untuk menjaga kesehatan sehari-hari, sebisa mungkin SM harus sarapan pagi dan tidak lupa juga makan

sayuran, sebab ia memiliki riwayat penyakit magh. Jadi, ia tidak ingin mengikuti gaya hidup teman-temannya yang memilih sarapan diwaktu menjelang siang dan tidak memiliki masalah dalam kesehatan. Selain selalu berusaha agar maghnya tidak kambuh, ia juga sebisa mungkin untuk tetap mengontrol suhu tubuhnya agar tidak merasa kedinginan, sebab SM memiliki alergi dingin yang bisa menyebabkan tubuhnya merasa gatal-gatal.

d. *Recreational*

Hasil dari wawancara dengan SM adalah sebagai berikut:

“aku suka main kalo ada temennya, kalo nggak ada temennya aku nggak suka main gitu mba. Tapi kalo dipondok aku sering banget main mba”.(INF2:SM:396-400)

“Kalo dipondok aku malah biasanya belanja dewe, terus nanti makan dewe. Koyo ala-ala self reward gitu lah mba hehehehe. Tapi kalo dirumah enggak, soale gimana yah. Koyo asing neng omah ngono mba, jadi kalo keluar tuh harus ada temennya gitu. Dan temen-temen rumahku tuh pada di luar kota mba, jadi jarang banget main, ketemu paling kalo lebaran”. (INF2:SM:404-414)

“Dipondok mba, karna banyak temen dan ada orang yang diajak buat main gitu loh”.(INF2:SM:417-419)

“Aku lebih suka anu mba, nyari spot-spot foto gitu loh mba, kaya tawangmangu itu kan tempatnya enak toh. Oh iya, sing jelas tempat makan si hehehee. Lebih ke alam si mba sebenere, tempat-tempat yang seger gitu lah”.(INF2:SM:422-429)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, SM mengaku bahwa ia lebih senang berada di pondok daripada dirumah. Sebab dipondok ada banyak teman dan ada orang yang bisa diajak untuk main keluar. Berbeda ketika dirumah, ia lebih memilih berada dirumah jika tidak ada teman yang diajak untuk bermain. Karena teman rumah SM mayoritas berada diluar kota dan sangat jarang untuk bertemu,

alhasil ia merasa asing di lingkungan rumahnya sendiri. Jadi, saat keluar rumah ia merasa harus ada yang menemani. Berbanding terbalik ketika SM berada dipondok, justru ia lebih sering bepergian sendiri untuk berbelanja dan makan diluar sebagai bentuk *reward* untuk dirinya sendiri. Tak jarang pula ia mengajak temannya untuk pergi ke tempat-tempat yang memiliki banyak spot foto dan tempat makan. Wisata alam seperti Tawangmanngu dan daerah yang memiliki udara segar menjadi tempat kesukaannya. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari AF yang menyebutkan jika SM sering mengajaknya pergi ke sawah dan waduk cengklik meskipun hanya sekedar untuk berbagi cerita.

e. Sosial

Hasil dari wawancara dengan informan SM adalah:

“Aman si mba, aku tipe orang yang.....piye yo mba. Eemm banyak beconda, tapi kalo misal aku ke orang yang kurang cocok ya aku ngomongnya formal”.(INF2:SM:449-453)

“Tapi ada satu yang ngga bisa adaptasi mba, itu sampe kita pisah kamar. Mba melly pasti tau lah hehehee. Tapi sekarang udah biasa aja si mba, udah nggak satu kamar juga”.(INF2:SM:455-462)

“Tapi dia ada juga masalah sama anggota kamarnya, satu orang. Dia kaya gimana ya, kurang cocok dan emang kayanya kurang suka aja. Tapi selebihnya ya dia emang ramah ke semuanya mba, sumeh gitu lah, suka srawung”.(INF:S2:AF:104-109)

“Awal-awal adaptasinya itu si mba, budaya orang lain gimana, terutama bahasa. Kalo yang lain-lainnya karena udah pernah dipondok jadi yaaa it's okay lah”. (INF2:SM:467-471)

“kalo misal aku telfon toh, ya kita ngobrol banyak mba. Tapi aku tu kadang lupa kaya sok sibuk banget ya padahal seringnya aku tiktokan gitu kan hehehee. Tapi kalo aku lagi inget ya aku telfon, terus abis itu ya ngobrol biasa nanyain kabar”. (INF2:SM:492-498)

“pas ibuku masih ada itu aku ngobrolnya sama ibuku, kadang kalo video call pun kadang bareng-bareng rame-rame gitu loh mba. Tapi kalo sekarang ya tetep sama, tapi paling sama bulek sama bapak. Tapi

kalo cuma sama bapak aja itu jarang banget, paling kalo lagi bener-bener pentiinng banget”. (INF2:SM:502-510)

“Malah sering ngobrol serius, sering becanda kalo lagi bareng. Tapi kalo lagi jauh emang ya gitu mba”. (INF2:SM:518-521)

“Aku lebih bersyukur, kayanya lebih banyak yang nggak seberuntung aku gitu loh, masalahku cuma dikomunikasi aja gitu. Sedihnya ya paling kadang jadi ngerasa kurang semangat aja si mba, suka minder, sering ngerasa iri”. (INF2:SM:530-537)

“Tapi sekarang jadi motivasi terbesarku si mba, pengen bahagiain bapak sama adekku, dan aku tau walaupun bapakku cuek tapi sebenarnya peduli mba, sekarang sejak ibu nggak ada juga bapak lebih sweet si hehehee. Kaya yang tadinya pamit kerja cuma salim aja tapi sekarang sambil di peluk gitu mba.”. (INF2:SM:539-548)

“Sebenarnya yang aku butuhin tuh temen cerita gitu, tapi ya Alhamdulillah ada temen cerita walaupun bukan keluarga aku sendiri. Tapi menurut aku nggak papa sih, kan setiap orang punya tempatnya masing-masing buat cerita”. (INF2:SM:555-562)

“Aku tau beliau sayang sama aku tuh karna setiap berangkat kerja pasti bilang gini “Bapak tuh kerja ya buat kamu sama adekmu”. Jadi aku nggak perlu mikir kalo bapak nggak sayang sama aku, itu enggak. Cuman jarang komunikasi aja jadi kesannya jauh. Jadi laki-laki itu nggak banyak mengungkapkan tapi lebih langsung ke tindakan gitu mba”. (INF2:SM:576-587)

“hidup itu tentang menerima semua takdir dari Alloh, nek misal hari ini kita lagi nggak bernasib baik, mungkin emang bakalan ada sesuatu yang lebih besar dan indah abis ini. Ini aku dapetin dari kehilangan terbesarku si mba, gimana aku harus jadi tegar didepan adekku. Selain itu kita juga harus ikhlas, soalnya kalo kita nggak ikhlas ya kita nggak bakalan tenang, kita nggak bakalan dapet kebahagiaan”. (INF2:SM:596-608)

“setiap kita ngelakuin kebaikan nggak bakalan ada yang sia-sia. Karena nanti kita bakalan dapet kebaikan dalam bentuk lain. Itu aku terapin dari keluarga aku si, pokoknya kaya sebisa mungkin kita nolongin orang gitu, jangan sampe kita capek berbuat baik. Itu aku diajarin ibu si mba”. (INF2:SM:610-619)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pertama kali SM masuk ke pondok pesantren Darussalam, ia merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, untuk hal yang lainnya ia dengan mudah menyesuaikan diri karena ia sudah pernah mondok sebelumnya. Hubungan SM dengan teman-teman yang

ada di ponpes Darussalam juga berjalan dengan baik. Namun apabila ia merasa kurang cocok dengan seseorang, maka ia akan berbicara secara formal dan seperlunya saja, seperti ketika ia sedang bermasalah dengan satu teman sekamarnya. Selebihnya ia tetap ramah dan bisa bersenda gurau dengan teman-teman yang lainnya, hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari AF yang mengatakan hal serupa. Sedangkan hubungan dengan ayahnya bisa dikatakan kurang baik dalam berkomunikasi, SM mengaku jika sudah berbicara lewat telfon sebenarnya ia bisa mengobrol banyak dengan ayahnya, bahkan ketika sedang bersama pun mereka bisa membicarakan banyak hal dan bercanda. Namun saat berjauhan SM seringkali lupa untuk memberi kabar kepada ayahnya karena kesehariannya yang bisa dibilang sibuk, terlebih jika sudah asyik bermain sosial media. Dulu saat ibu SM masih hidup, ia lebih sering melakukan komunikasi dengan ibunya, seperti mengobrol via telfon dan video call dengan anggota keluarga yang lain. Akan tetapi untuk saat ini ia terkadang hanya melakukan video call grup dengan adik dari ibu SM beserta ayah SM. SM mengobrol dengan ayahnya lewat telfon apabila dalam keadaan penting saja. Meskipun ia seringkali merasa minder, kurang semangat, dan iri kepada teman-teman lain yang bisa memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, akan tetapi ia tetap bersyukur karena masalahnya hanya terletak pada komunikasi SM dengan ayahnya, jadi SM pikir masih banyak orang-orang yang tidak seberuntung dia. Justru di kondisinya yang sekarang,

ayahnya menjadi motivasi terbesar SM untuk bisa membahagiakan ayah dan adiknya. Setelah kepergian ibunya, ayah SM menjadi lebih hangat kepada anak-anaknya, contohnya ketika ayah SM berpamitan ke luar kota untuk bekerja. Sebelumnya hanya berpamitan biasa dan bersalaman, namun semenjak ibunya sudah meninggal, ayah SM berpamitan sembari memeluk dan meyakinkan kepada anak-anaknya bahwa ayah SM bekerja untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan SM dan adiknya. Hal itulah yang membuat SM yakin bahwa sebenarnya ayah SM mempunyai rasa sayang terhadapnya meskipun sikapnya terkesan cuek dan tidak peduli. Dari semua yang terjadi dalam hidup SM, ia mengaku bahwa sebenarnya ia hanya membutuhkan teman untuk bercerita. Ia memiliki teman cerita meskipun bukan dari kalangan keluarganya sendiri, namun ia tidak mempermasalahkan hal tersebut karena menurutnya setiap orang memiliki tempatnya masing-masing untuk bercerita. Kehilangan seorang ibu membuatnya belajar bahwa hidup adalah tentang menerima segala takdir Allah, jika hari ini belum bernasib baik berarti akan ada hal yang lebih baik dan indah setelah ini. Nilai-nilai tersebut ia pelajari dari kehilangan tersbesarnya, bagaimana ia harus tetap terlihat tegar didepan adiknya serta berusaha ikhlas dengan semua yang terjadi. Sebab menurutnya, jika kita tidak bisa ikhlas maka kita tidak akan mendapat ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, SM juga diajarkan oleh ibu dan keluarganya supaya tetap berbuat baik

kepada siapapun, karena kebaikan apapun yang dilakukan tidak akan pernah sia-sia dan pastinya akan mendapat balasan kebaikan dalam bentuk lain.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Pembahasan Informan SM

No	Aspek	Kesimpulan
1	<i>Ethical</i>	SM merupakan anak yang takut akan peraturan, jadi sebisa mungkin ia tidak akan melanggar peraturan di pondok pesantren
		Dari rumah SM sudah dibekali oleh orangtuanya agar selalu menghargai, menghormati, dan tidak boleh pelit kepada orang lain.
		Nilai-nilai yang sudah SM dapatkan, selagi itu baik maka akan ia terapkan di kehidupannya.
2	Finansial	SM mengaku bahwa ia termasuk orang yang boros. Ia sering menggunakan uangnya untuk bermain
		SM juga sering menuruti keinginannya untuk membeli sesuatu sampai ia merasa menyesal saat uangnya habis
		SM selalu merasa tidak enak hati jika menolak ajakan teman-temannya ke tempat makan, meskipun sebelumnya ia sudah mendatangi tempat tersebut
3	Kesehatan dan keamanan	Sebisa mungkin SM harus tetap menjaga pola makan dan tidak lupa juga untuk memakan sayuran, sebab ia memiliki riwayat sakit magh.
		Ia tidak ingin mengikuti pola hidup teman-temannya yang seringkali memilih sarapan menjelang siang hari, sebab teman-temannya tidak memiliki masalah dalam kesehatan
		SM berusaha untuk mengontrol suhu tubuhnya supaya tidak merasa kedinginan, sebab ia memiliki alergi dingin yang bisa membuat tubuhnya gatal-gatal
4	<i>Recreational</i>	Ketika di perantauan, SM seringkali pergi sendiri sekedar untuk berbelanja dan makan diluar sebagai bentuk <i>reward</i> untuk dirinya sendiri
		SM lebih senang pergi ke tempat yang memiliki banyak spot untuk foto

		Selain tempat makan, wisata alam dan tempat-tempat yang sejuk juga menjadi tempat favoritnya untuk rekreasi.
5	Sosial	<p>SM termasuk orang yang senang bercanda, namun ia akan berbicara formal dan seperlunya kepada orang yang dirasa kurang cocok untuknya.</p> <p>SM sedikit kesulitan beradaptasi dengan bahasa daerah saat awal ia masuk ke Ponpes Mahasiswa Darussalam</p> <p>Di kondisinya yang <i>fatherless</i>, seringkali SM merasa menjadi kurang bersemangat, minder, dan iri kepada teman-temannya yang memiliki kedekatan dengan ayahnya</p> <p>SM tetap bersyukur dengan kondisinya, meskipun ia memiliki masalah komunikasi dengan ayahnya namun ia beranggapan bahwa masih banyak orang diluar sana yang tidak seberuntung dirinya.</p> <p>Menurut SM, hidup adalah tentang menerima semua takdir Allah. Apabila hari ini belum bernasib baik, berarti akan ada kebaikan yang jauh lebih besar setelah ini</p> <p>Ikhlas juga menjadi kunci dalam hidup SM, sebab jika tidak bisa ikhlas maka tidak akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.</p> <p>Ibu SM selalu mengajarkan SM supaya tidak pernah lelah untuk berbuat baik kepada orang lain. Ia yakin bahwa setiap kebaikan yang dilakukan pasti akan mendapat balasan kebaikan dalam bentuk lain.</p>

3. Informan RY

a. *Ethical*

Hasil dari wawancara dengan RY adalah sebagai berikut:

“keluarga itu tempat yang paling hangat untuk berbagi cerita sih, tempat terhangat gitu lah maksudnya, tempat yang bisa buat cerita mulai dari hal yang spele sampe yang serius. Ya intinya yang

seharusnya bisa menjadi bener-bener rumah buat anak-anaknya gitu mba".(INF3:RY:11-18)

"Nggak terlalu dekat banget si mba. Soalnya aku kalo ngomong sama bapak juga seperlunya aja".(INF3:RY:21-23)

"Pokoknya kalo misal aku nggak ditanya atau diajak ngobrol dulu ya aku nggak bakalan mulai".(INF3:RY:27-29)

"Aku tuh nggak dekat sama orangtuaku mba, malahan lebih dekat sama mbah ku. Soalnya kan aku tinggalnya sama mbah ku, nggak sama bapak ibu. Bapak ibu tinggal di sukoharjo, lah aku di sragen sama mbah ku, jadi kita pisah rumah".(INF3:RY:31-37)

"Dia tinggal sama neneknya di Sragen dan orangtuanya tinggal di Sukoharjo".(INF:S3:M:89-91)

"Soalnya emang dari kecil aku dekatnya sama mbah ku, kalo ada apa-apa juga berani ceritanya ke mbahku, bapak ibuku kaya kurang perhatian aja sama aku. Ibuku juga orangnya perhitungan banget, dari dulu kalo minta apa-apa nggak pernah boleh. Kalopun dibolehin itu juga pasti sambil ngomel-ngomel. Terus kadang kalo dirumah sukoharjo aku nggak dibolehin main".(INF3:RY:41-50)

"Walopun mbah ku rodo galak tapi aku ngerasa malah mbah ku itu ibuku sendiri. Aku ngerasanya mbah ku yang lebih sayang, lebih perhatian ke aku".(INF3:RY:58-62)

"nggak bakalan aku mutus silaturahmi sama orang tuaku sendiri. Tapi kesana paling kalo ada acara keluarga atau hajatan. Kaya kemaren waktu mba ku nikahan ya aku kesana. Kadang-kadang kalo lagi liburan ya ke sukoharjo".(INF3:RY:65-71)

"Misal kaya mba nya mau nikah, dia mau pulang ke Sragen atau ke Sukoharjo, atau nggak kalo ada saudaranya yang lagi sakit".(INF:S3:M:97-100)

"Mbah ku tu sering ngajarin aku kalo sama orang tuh jangan pelit, apa-apa jangan manja juga apa lagi sekarang aku dipondok kan hidup sama orang banyak. Harus mandiri juga, terus jangan jadi perempuan yang sitik-sitik mleyot gitu hahahahaa ya intinya kuat lah mba. Terus kalo ajaran yang dipondok juga sebisa mungkin tetep aku lakuin kalo lagi dirumah. Gitu-gitu aja si mba, walaupun yaaa kadang kalo dipondok masih bandel juga".(INF3:RY:76-87)

"Ya kalo jujur sih orangnya agak ndablek mba sebenarnya".(INF:S3:M:31-32)

"Paling kalo ngaji bapak itu, kadang kan siang udah capek kegiatan di kampus sampe sore mba, malemnya abis isya udah ngantuk juga. Nanti pas wayah ngaji ya aku ijin alesannya nugas, padahal aslinya tidur di kamar hahahha".(INF3:RY:94-100)

"Ya kalo waktunya ngaji ya ngaji mba. Tapi kadang ya bolos juga, bolosnya pun kalo lagi capek".(INF:S3:M:47-49)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan, RY

beranggapan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling hangat

untuk bisa berbagi cerita mulai dari hal yang terkecil hingga hal yang serius, selain itu juga harus menjadi tempat yang sebenar-benarnya rumah untuk anak-anaknya. Hubungan RY dengan orangtuanya tidak begitu dekat, ia tidak akan berbicara dengan orangtuanya jika tidak ditanya dan diajak berbicara terlebih dahulu. Justru ia lebih dekat dengan neneknya dan memilih untuk tinggal bersama neneknya di Sragen sedangkan ayah dan ibunya tinggal di Sukoharjo. Hal itu pula yang dikatakan oleh M, teman dekat RY yang mengatakan jika RY tinggal bersama neneknya di Sragen. Alasan ia memilih untuk tidak satu atap dengan orangtuanya adalah, ia merasa ayahnya kurang perhatian dan ibunya yang selalu perhitungan dengan RY. Sejak dulu jika RY meminta sesuatu kepada ibunya tidak pernah di perbolehkan, termasuk bermain dengan teman-temannya. Meskipun nenek RY termasuk orang yang galak, namun RY merasa bahwa neneknya lah yang lebih sayang dan perhatian kepadanya, ia merasa bahwa neneknya yang justru seperti ibu kandungnya sendiri. Meskipun begitu, RY tidak pernah memutuskan tali silaturahmi dengan orangtuanya sendiri, sesekali ia masih sering untuk berkunjung kerumah orangtuanya di Sukoharjo. Misal saat liburan kuliah atau sedang ada acara besar seperti nikahan kakaknya dan lain-lain. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari M yang juga mengatakan hal yang serupa. RY selalu diajarkan oleh neneknya supaya tidak boleh pelit kepada orang lain, harus menjadi perempuan yang kuat dan mandiri.

Nilai-nilai positif yang sudah diajarkan di pondok pesantren juga sebisa mungkin ia harus bisa menerapkan di lingkungan rumah. Untuk urusan pondok pesantren, tak jarang ia melanggar peraturan seperti bolos mengaji saat malam hari. Untuk masalah perizinan ke pengurus, mengerjakan tugas menjadi alasannya, padahal yang sebenarnya ia lakukan adalah tidur dikamar. Hal itu ia lakukan sebab jadwal kuliah hingga sore hari membuatnya merasa lelah hingga malas untuk mengikuti kegiatan mengaji dipondok pada malam hari. Hal serupa juga dikatakan oleh M yang menyebutkan bahwa RY termasuk anak yang bandel, ia mengatakan jika RY bolos mengaji semata-mata karena kelelahan.

b. Finansial

Hasil dari wawancara dengan informan RY adalah sebagai berikut:

“Nah awal-awal aku pake dulu buat belanja bulanan, apa lagi sekarang udah mulai ngerti skin care sama make up ya hehehehe. Aku utamain itu dulu sih, sama bayaran pondok juga. Nanti sisanya buat aku makan atau jajan gitu. Tapi kalo aku lagi pengen banget beli baju nih misal, nanti bayaran pondok aku kesampingkan dulu, tak bayar pas bulan depannya gitu. Ditambah juga sekarang kan aku nyambi jualan juga dipondok mba, kaya jajanan ciki gitu aku taroh di koperasi, terus jualan online juga. Yo iso nambah-nambah jajan aku lah”. (INF3:RY:126-140)

“lebih sering buat beli makan si mba, kalo jajan jarang si. Aku beli jajan kalo lagi kepengin banget, sama kadang kalo anak-anak kamar pada jajan gitu rame-rame ya aku kadang ngikut. Tapi lebih sering buat makan aja si mba”. (INF3:RY:147-152)

“iya si bisa jadi. Soalnya kan gini mba, jatah makan di pondok itu kan cuma 1 kali pas sore atau nggak mepet maghrib kan, jadi ya mau nggak mau pagi sama siang aku beli makan sendiri, belum lagi kalo misal temen-temen di kampus ngajakin makan. Walopun pagi aku udah makan tapi kaya nggak enak aja gitu mba kalo aku nolak ajakan mereka”. (INF3:RY:155-163)

“kaya nggak bisa pelit ke orang gitu. Jadi kalo bisa ya kalo aku makan temenku juga harus ikut makan. Kadang kalo anak-anak kamar lagi nggak ada uang buat beli makan ya tak beliin gitu. Sama itu si tadi kalo diajakin jajan apa makan sama temen ya aku nurut aja”. (INF3:RY:172-179)

“Ya nggak makan mba, nggak jajan. Nggak minta juga ke bapak, soalnya wong dia ngasih 500.000 juga masih di ceramahin macem-macem. Pokoknya bapakku gini, dia udah ngasih 500.000 yaudah terserah aku mau dipake buat apa, gimana cara ngaturnya, kalopun nggak ada sebulan udah abis ya dia nggak bakalan peduli mba, kalo aku minta lagi juga nggak bakalan di kasih”. (INF3:RY:183-192)

“Mereka udah tau nih kalo misal aku lagi nggak ada uang, nanti tiba-tiba udah dibeliin sarapan atau kadang ngajakin makan jajan bareng ngono mba. Tapi ya aku tetep sadar diri pasti nantinya aku ganti uang makannya, kadang wes tak catet juga di hp mengko tak bayar pas aku enek duit gitu mba”. (INF3:RY:194-202)

“Ya aku pinjem uang ke M temen sekamar ku, dia orangnya enakan kok mba. Udah paham gitu kalo aku nggak ada uang pasti dipinjem”. (INF3:RY:206-209)

“kalo diajak kemana gitu juga ayok-ayok aja”. (INF:S3:M:41-42)

Berdasarkan hasil wawancara dengan RY, uang bulanan yang ia dapatkan dari ayahnya digunakan untuk membeli kebutuhan bulanan dan bayaran pondok terlebih dahulu. Setelah itu baru ia gunakan untuk membeli makan atau jajan yang ia inginkan. Namun apabila ia ingin membeli suatu barang seperti baju, maka ia utamakan untuk membeli baju terlebih dahulu, sedangkan bayaran pondok akan ia lunasi pada bulan berikutnya. Selain itu, untuk menambah pemasukan RY juga sembari berjualan *online* dan berjualan jajanan ringan di koperasi pondok. RY mengakui bahwa ia termasuk orang yang boros, uang yang ia punya lebih sering digunakan untuk membeli makan. Sebab makan dari pondok hanya dijatah satu kali saja pada sore hari, jadi mau tidak mau untuk makan pagi dan siang hari ia beli

sendiri diluar. Selain itu, hal yang membuatnya boros adalah ia tidak bisa pelit ke orang lain, misal jika ia mengetahui teman sekamarnya tidak membeli makan karena tidak ada uang, maka ia merasa harus membelikannya juga supaya temannya bisa ikut makan, serta sulit menolak ajakan dari temannya untuk makan atau jajan diluar meskipun ia sudah makan sebelumnya juga menjadi alasan kenapa ia boros, sejalan dengan hal ini, teman dekat RY sekaligus teman sekamarnya juga mengatakan hal yang sama bahwa RY tidak keberatan jika diajak oleh temannya kemanapun. Apabila uang RY sudah habis dalam waktu kurang dari satu bulan, maka terpaksa ia tidak makan dan jajan. Ia tidak akan meminta lagi ke ayahnya sebab RY tau bahwa ayahnya tidak akan peduli dan tidak akan memenuhi hal itu. Apapun yang RY lakukan dengan uang jatah bulanannya, bagaimana cara ia mengatur, ayah RY tidak akan peduli meskipun uang bulanannya sudah habis sebelum waktunya, yang terpenting ayahnya sudah memberikan kebutuhan RY setiap bulan. Meskipun begitu, teman-teman sekamar RY sangat peduli dan mengerti kondisinya. Apabila teman sekamarnya mengetahui jika RY tidak ada uang, mereka inisiatif membelikan RY makan atau mengajaknya untuk jajan diluar dan RY akan tetap mengingat serta mencatatnya di hp untuk mengganti uang makan tersebut. Jika RY ada kebutuhan yang mendesak seperti harus membeli buku dan lain sebagainya, terpaksa ia meminjam ke M, teman sekamar

RY yang memang mengerti dengan kondisinya dan dengan ringan tangan akan meminjamkan uang kepada RY.

c. Kesehatan dan Keamanan

Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RY:

“Peduli aja si mba, tapi kadang emang aku yang nggak pernah ngomong kalo lagi sakit. Kalo tau aku lagi sakit ya paling nyuruh aku buat beli obat atau apa, wong posisinya kan kita jauhahan ya“. (INF3:RY:213-217)

“Paling aku lebih ke menjaga kebersihan aja si, kaya rajin mandi misal atau olahraga. Kalo soal makan sama minum aku seadanya aja si mba, alhamdulillah aku nggak ada riwayat penyakit jadi kalo makan ya semaunya aja. Aku kalo sakit paling kalo kena hujan, masuk angin sama demam gitu“. (INF3:RY:229-236)

Berdasarkan hasil wawancara dengan RY, ia bercerita bahwa sebenarnya ayah RY peduli akan kesehatannya apabila mengetahui jika RY sedang sakit, begitupun dengan keluarga yang lainnya. Namun RY tidak pernah memberi tahu akan kondisinya, ia lebih memilih diam. Cara RY untuk menjaga kesehatannya adalah dengan cara menjaga kebersihan dan rajin olahraga, soal pola makan dan minum tidak terlalu ia perhatikan sebab sejauh ini ia tidak memiliki riwayat penyakit yang memiliki pantangan dalam memilih makanan atau minuman. Jika RY sakit, penyebab utamanya biasanya karena terkena hujan atau masuk angin dan demam.

d. *Recreational*

Hasil dari wawancara dengan RY adalah sebagai berikut:

“Kalo aku cocok sama orangnya terus ngerasa deket ya aku ayok-ayok aja dan malah bakalan ngabisin waktu bareng, koyo karo yang ku misal hahahaha wong aku due yang yo metune karo yang ku mba

hahaha. Tapi aku lebih sering dirumah si jane, kalo nggak ada yang ngajak keluar ya aku nggak keluar. Tapi kalo pas dipondok aku sering keluar main si sama temen-temen“. (INF3:RY:242-251)

“Kalo aku biasanya tempat-tempat pegunungan si, pemandangan, atau air terjun. Wisata-wisata alam gitu lah“. (INF3:RY:255-257)

“Seringnya tidur dikamar hehehhee. Ya kaya itu tadi mba, aku ijinnya mau ngerjain tugas tapi aslinya tidur gitu. Apa lagi kalo badan udah capek dan kurang enak gitu kan jadi males mau ngapa-ngapain kan, pengennya rebahan aja“. (INF3:RY:260-265)

“sering ngelakuin hal-hal bareng juga. Selain karna kita sering main bareng“. (INF:S3:M:25-26)

“Agak bucin juga mungkin hehehe“. (INF:S3:M:42)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, RY lebih sering berada dirumah. Ia tidak pernah keluar rumah jika tidak ada yang mengajaknya. Itupun tergantung dengan siapa ia keluar, jika dirasa cocok dengan orang yang mengajaknya maka ia akan bersedia bermain keluar rumah bahkan menghabiskan waktu bersama, misal dengan pacarnya. Teman sekamar RY, yaitu M juga mengatakan hal serupa jika RY adalah termasuk orang yang bucin (budak cinta). Berbeda saat di pondok pesantren, RY mengaku bahwa ia lebih sering bermain keluar bersama teman-temannya saat di ponpes daripada saat dirumah. Tempat wisata yang sering atau senang ia kunjungi adalah tempat wisata dengan pemandangan alam seperti pegunungan dan air terjun. Ketika RY merasa jenuh dan malas mengikuti kegiatan pondok, hal yang ia lakukan adalah tidur dikamar dengan izin mengerjakan tugas. Terlebih jika ia sudah merasa lelah dan badan dirasa kurang nyaman, ia hanya ingin rebahan dan malas-malasan.

e. Sosial

Hasil dari wawancara dengan RY adalah sebagai berikut:

“Relasiku sama anak-anak lain biasa aja si mba, soalnya aku cuek aja gitu nggak terlalu suka bergaul sama mereka, netral aja gitu. Paling dekat ya palingan sama anak kamar ku, sisanya cuma seperlunya aja. Apa lagi sama angkatanku kan ada beberapa yang aku nggak cocok sama mereka, jadi mending aku menutup diri“. (INF3:RY:270-277)

“untuk beberapa temen yang nggak sefrekuensi atau kurang cocok ya ada, ya pasti ada lah setiap orang yang nggak cocok, tapi buat R ya bodo amat. Yang penting dianya nggak berbuat jahat aja ke mereka, kalau mereka butuh bantuan ya dibantu, tapi kalo nggak butuh ya udah“. (INF:S3:M:109-116)

“Aku kan suka mba-mba ya, nggak tau kenapa suka aja gitu mba. Jadi aku seringnya main ke kamarnya mba-mba. Kalo sama temen-temen ya yang mau diajak temenan aja sama aku, yang welcome, yang tanggap kalo diajak ngomong, yang kalo diajak guyon yo response apik ngono mba. Soalnya ada nih temen kamarku yang keluar pondok gara-gara aku katanya, terus waktu itu aku langsung dipanggil sama pengurus“. (INF3:RY:285-296)

“anaknya nggak suka sama cara ngomongku yang kasar hehehee. Sebenarnya nggak kasar si mba, emang pembawaanku yo ngene ceplas ceplos sama kadang suaraku kedengeran tegas juga, ya mungkin karna dia nggak terbiasa di gituin jadi kurang cocok sama aku“. (INF3:RY:298-305)

”Terus ngomongnya juga kadang ceplas-ceplos walopun sebenarnya dia juga tergantung ngomongnya sama siapa dulu“. (INF:S3:M:37-40)

“Ada si mba. Ya itu pacar aku paling, dia yang tau semuanya tentang aku, aku juga kalo ada apa-apa pasti ceritanya ke dia. Kalo temen pondok paling ya temen se kamarku, M. Tapi nggak semuanya aku ceritain si, paling cuma curhat-curhat tipis, cerita tentang temen-temen pondok atau kalo aku lagi sebel sama orang gitu“. (INF3:RY:309-316)

“Cukup sering si, bercanda juga mba. Tapi dia cerita tergantung topiknya juga, kalo yang masalah pribadi dia lebih sering dipendem sendiri“. (INF:S3:M:53-56)

“Seringnya ya masalah kuliah kadang, atau nggak tentang hubungan dia sama temen-temen kampus, temen-temen pondok. Kalo cerita tentang percintaan kadang-kadang sih“. (INF:S3:M:59-63)

“Sama sekali. Soalnya aku kalo nggak ditanya ya nggak bakalan ngomong duluan mba. Itupun nek ditanya nggak sepenuhnya tak jawab full. Opo ya, misal nih jawabannya harusnya a-z tapi cuma tak jawab a-j gitu mba“. (INF3:RY:322-327)

“Karna apa si ya mba, karna udah biasa apa-apa ditanggung sendiri, udah biasa“. (INF3:RY:330-331)

“kalo ada masalah ya dihadapin aja gitu. Kalo di ta’zir ya tetep dilakuin, kalo ngapa-ngapain walaupun nggak ada temen ya dilakuin sendiri, untuk beberapa hal dia butuh sesuatu ya dilakuin sendiri. Intinya kalo ada masalah apa ya dihadapin“. (INF:S3:M:66-73)

“Kekuatan si mba, kekuatan dalam menghadapi kehidupan. Terus jadi lebih sabar juga sama ikhlas. Tapi kadang ya aku jadi ngerasa lebih emosional kalo ada apa-apa. Kadang juga ngerasa minder, nggak percaya diri“.(INF3:RY:334-339)

Jadi kurang percaya aja si, ya walopun sekarang aku punya pacar ya mba hehehe. Tapi aku nggak maksa buat ekspektasi kalo bakalan sampe nikah. Soalnya kadang yang kita liat baik dan paham agama ternyata enggak“.(INF3:RY:350-355)

“terutama mbah ku. Beliau selalu ngajarin aku buat jujur, sabar, sama jangan nyolong. Apa lagi dipondok kan pasti terkenal banget sama kasus ghozob kan, nah itu aku terapin kalo bisa jangan sampe dilakuin“.(INF3:RY:359-364)

“Ibadah juga jangan sampe ketinggalan, banyak-banyak bantuin orang“.(INF3:RY:365-367)

Berdasarkan hasil wawancara dengan RY, relasinya dengan teman-teman dipondok sejauh ini biasa saja karena menurut pengakuan RY, ia termasuk cuek dan tidak terlalu suka bergaul dengan teman-temannya. Ia hanya dekat dengan teman sekamarnya saja, selebihnya ia hanya akan berinteraksi seperlunya saja. Bahkan ada beberapa teman seangkatan yang dirasa kurang cocok untuk RY, jadi ia lebih memilih untuk menutup diri. Sejalan dengan hal itu, teman dekat sekaligus teman sekamar RY, yaitu M juga mengatakan hal demikian. Ada beberapa teman-temannya yang kurang sefrekuensi dengan RY namun RY tetap cuek dan bodoamat, yang terpenting RY tidak melakukan hal buruk dan merugikan, apabila ada yang membutuhkan bantuannya maka sebisa mungkin akan RY bantu. Pertama kali RY adaptasi di ponpes Darussalam tersebut, justru ia lebih senang dekat

dengan angkatan santri yang lebih tua darinya, untuk teman-teman seangkatannya ia hanya mau berteman dengan anak yang welcome dan merespon baik jika diajak bicara. Sebab ia pernah memiliki pengalaman saat teman sekamarnya memutuskan untuk keluar dari ponpes tersebut, pada saat itu juga RY merasa bingung karena tiba-tiba ia dipanggil oleh pengurus. Ternyata teman sekamarnya yang keluar dari pondok tersebut tidak merasa nyaman dengan adanya RY karena gaya bicara RY yang terkesan ceplas ceplos. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari M yang menyebutkan jika gaya bicara RY yang ceplas ceplos dan sebenarnya hal itu tergantung dengan siapa RY berbicara. Sejauh ini yang biasa menjadi teman cerita RY adalah pacar RY sendiri, ia yang mengetahui semua permasalahan hidup RY, termasuk masalah keluarganya. Selain itu ia juga kadang menceritakan masalahnya kepada M, namun tidak semua ia ceritakan. Masalah yang sering ia ceritakan hanya saat ia ada masalah dengan teman pondok dan teman kampusnya atau sedang merasa tidak enak hati dengan orang lain. M juga mengakui hal itu, RY hanya menceritakan masalah yang ringan saja, untuk hal-hal yang sangat pribadi RY memilih untuk dipendam sendiri. Berbeda saat dilingkungan keluarganya, RY sama sekali tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada keluarganya. Ia tidak akan memulai obrolan jika tidak diajak berbicara terlebih dahulu, apabila RY di tanya pun ia tidak akan menjawab sepenuhnya. Hal itu sudah ia tanamkan sejak dulu karena sudah

terbiasa mandiri dan melakukannya sendiri ketika dihadapkan dengan apapun. Sejalan dengan hal itu, M juga bercerita bahwa RY tidak pernah lari dari masalah yang ia punya, apapun akan RY lakukan selagi masih bisa di selesaikannya sendiri. Dari semua yang sudah terjadi dalam hidup RY, ia jadi lebih kuat, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan meskipun saat ini ia jadi lebih merasa emosional, minder dan tidak percaya diri. Untuk pandangannya terhadap laki-laki pada umumnya, ia kurang percaya kepada laki-laki. Meskipun saat ini ia memiliki pacar, namun ia tidak akan berharap banyak bahwa hubungannya akan sampai pelaminan. Sebab, menurutnya di zaman sekarang yang terlihat baik dan paham agama ternyata tidak sesuai dengan hal itu. Ia juga tidak lupa dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh neneknya untuk tidak lupa akan ibadahnya, untuk tetap jujur, sabar, dan tidak boleh mencuri. Terlebih di pondok pesantren yang banyak memiliki kasus *ghozob* (memakai barang yang bukan miliknya), sebisa mungkin tidak ia terapkan dalam kehidupannya, tidak lupa juga untuk tetap membantu sesama.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Pembahasan Informan RY

No	Aspek	Kesimpulan
	<i>Ethical</i>	RY termasuk anak yang tidak dekat dengan ayahnya. Ia akan berbicara dengan ayahnya apabila ada keperluan atau tidak akan memulai pembicaraan jika tidak di tegur terlebih dahulu

		<p>RY tinggal terpisah dengan orangtuanya. Ia tinggal bersama neneknya di Sragen dan orangtuanya tinggal di Sukoharjo. Namun RY tidak memutus silaturahmi dan sesekali tetap mengunjungi orangtuanya.</p> <p>RY berusaha untuk tetap menerapkan nilai-nilai yang sudah ia dapatkan didalam kehidupannya.</p>
2	Finansial	<p>RY mengaku lebih sering menggunakan uangnya untuk makan. Sebab jatah makan dari pondok hanya diberikan satu kali saja saat sore hari</p> <p>RY mengaku dirinya termasuk orang yang boros karena ia tidak bisa pelit ke orang lain dan tidak enak hati menolak ajakan teman-temannya untuk pergi keluar membeli makan meskipun sebelumnya ia juga sudah makan.</p> <p>Apabila RY benar-benar tidak ada uang, maka terpaksa ia sama sekali tidak makan dan jajan atau meminjam uang kepada teman sekamarnya.</p>
3	Kesehatan dan keamanan	<p>RY berusaha untuk menjaga kebersihannya dan rajin olahraga untuk tetap menjaga kesehatannya.</p> <p>RY tidak begitu mepedulikan masalah makan dan minumannya, sebab ia tidak memiliki riwayat penyakit dan pantangan dalam memilih makanan.</p> <p>Penyebab RY sakit biasanya jika ia terkena hujan, masuk angin, dan demam</p>
4	<i>Recreational</i>	<p>Saat RY merasa malas mengikuti kegiatan pondok, hal yang ia lakukan adalah tidur dikamar dengan alasan mengerjakan tugas, alias bolos mengaji</p> <p>Tempat yang senang ia kunjungi untuk rekreasi adalah wisata pemandangan alam, pegunungan atau air terjun.</p>
5	Sosial	<p>RY termasuk anak yang tidak suka bergaul. Relasi dengan teman-temannya ia anggap biasa dan netral-netral saja. Ia hanya dekat dengan teman-teman satu kamarnya</p> <p>Pertama kali ia beradaptasi di lingkungan pondok pesantren, RY memilih berteman dengan anak-anak yang <i>welcome</i> dan merespon dengan baik jika diajak berbicara dan bercanda</p>

		Di kondisinya yang <i>fatherless</i> , seringkali RY merasa minder, tidak percaya diri dan lebih emosional
		RY tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada ayah atau ibunya, sebab ia sudah terbiasa menghadapi semuanya sendiri.

C. Hasil Analisis Data

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis data dan hasil dari penelitian yang terdiri dari gambaran penelitian. Hasil dari penelitian ini akan membahas tentang gambaran *risk taking behavior* pada santri putri yang memiliki kondisi *fatherless* serta berstatus sebagai mahasiswa. Peneliti menggunakan aspek *risk taking behavior* sebagai pedoman untuk wawancara kepada informan utama dan *significant other* atau informan sekunder. Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan utama yang berjumlah tiga orang, yaitu LI, SM, RY dan tiga informan sekunder yakni, IA, AF, dan M yang berfungsi untuk mendukung pernyataan dari informan utama

1. Analisis Informan LI

Temuan pertama adalah *ethical*, dimana kecenderungan seseorang dalam menghadapi etika dan nilai-nilai yang sudah berlaku didalam lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga dan sekolah atau lingkungan tempat kerjanya. Dalam penelitian yang telah dilakukan, LI

mengaku kondisinya *fatherless* sejak ayahnya memutuskan menikah lagi setelah ibu LI meninggal dunia dan tinggal bersama istri barunya. Sejak saat itu ia terpaksa harus membagi waktu dengan ibu tirinya supaya bisa tetap bertemu dengan ayahnya. Semua itu membuat LI merasa kesal dengan kondisi keluarganya, hingga ia memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya diluar kota setelah lulus MTs hingga kuliah sebagai tempat pelarian agar LI bisa jauh dari keluarganya. Akan tetapi hal tersebut tidak membuatnya lupa akan nilai-nilai yang sudah ia dapatkan dari keluarganya. Apa yang ia pelajari sebisa mungkin ia terapkan di kehidupannya sehari-hari. Begitu juga nilai-nilai yang sudah ia dapatkan dari pondok pesantren.

Temuan kedua adalah finansial, dimana kecenderungan individu dalam menggunakan uangnya untuk hal-hal yang memiliki keuntungan atau kerugian yang kecil. Untuk masalah keuangan, LI mengaku bahwa ia termasuk orang yang boros dan belum bisa mengatur keuangannya sendiri. Ia sering kali menggunakan uangnya untuk membeli mie instan sebagai stok bulannya yang ia kira akan cukup selama satu bulan, namun ternyata tidak. Ia merasa boros sebab terlalu menuruti keinginannya sendiri dan seringkali lupa akan apa yang menjadi kebutuhannya. Saat uang bulanan LI sudah habis sebelum waktunya, ia memilih untuk meminjam uang ke teman hanya sekedar untuk makan atau menggantinya dengan puasa. Apabila benar-

benar tidak ada uang, terpaksa LI tidak makan dan hanya minum saja atau meminta makanan kepada tetangga kamar yang ada dipondok.

Temuan ketiga adalah kesehatan dan keamanan, yaitu kecenderungan seseorang terhadap situasi atau aktivitas yang bisa mempengaruhi kesehatan seseorang. LI selalu ingat pesan keluarganya ketika sudah dipondok harus bisa mandiri dan tetap menjaga pola makan serta menjaga kesehatannya. Dari situ ia sadar bahwa yang bisa merasakan kondisi tubuhnya adalah diri sendiri, sehingga mau tidak mau ia harus makan demi menjaga kesehatannya dan tidak ingin merepotkan orang lain jika ia sakit.

Temuan yang keempat yakni *recreational*, yaitu kecenderungan seseorang dalam menentukan kemana dan bagaimana ia akan melakukan rekreasi. Meskipun LI termasuk santri yang aktif, namun tak jarang rasa malas menghampirinya. Akan tetapi untuk bolos mengaji jarang ia lakukan, ia merasa harus tetap memaksakan diri untuk tetap berangkat mengaji meskipun dirasa malas dan mengantuk. Saat merasa boring dipondok atau setres dengan tugas-tugas kuliah, LI seringkali memberikan *reward* untuk dirinya sendiri seperti, mengajak teman pergi ke pantai atau ke tempat pegunungan. Ia menyukai tempat-tempat yang sejuk dan tidak merasakan panas.

Temuan kelima adalah sosial, yaitu aspek yang cenderung berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Saat pertama kali LI beradaptasi di ponpes

Darussalam, ia hanya memilih untuk berteman dengan anak-anak yang kamarnya berdekatan dengan kamar LI. Namun seiring berjalannya waktu ketika dilakukan perputaran kamar, mau tidak mau ia harus bisa seimbang dan mulai terbiasa serta paham dengan karakter temannya masing-masing. Lain halnya jika LI berteman dengan lawan jenis, ia masih pilih-pilih ketika berteman dengan laki-laki, jika LI sudah mengenal akrab dengan teman laki-lakinya, ia tidak akan merasa canggung saat berinteraksi. Namun jika ia merasa tidak terlalu akrab, maka ia hanya akan berinteraksi seperlunya saja. Meskipun dulu LI adalah anak yang *introvert*, tapi sekarang ia sudah bisa belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya, hal itu ia pelajari dari pesan yang disampaikan oleh ayahnya bahwa LI harus bisa beradaptasi dengan banyak orang. Almarhumah dari ibu LI juga selalu berpesan bahwa hidup sebisa mungkin harus bisa bermanfaat untuk orang lain. Pesan itulah yang membuat LI akhirnya memiliki moto “hidup sekali, hiduplah yang berarti”. Hingga saat ini apabila ada orang yang membutuhkan bantuannya, selagi LI mampu maka akan ia lakukan. Namun, ada beberapa hal yang menjadi pengaruh buruk untuk LI yang disebabkan oleh kondisinya yang *fatherless*. Ia sering merasa iri dengan teman-temannya yang bisa memiliki kedekatan dengan ayahnya dan merasa minder.

LI merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang berada di Pucangan, Sukoharjo. Interviewer

melakukan wawancara dengan LI di ponpes Mahasiswa Darussalam pada pukul setengah 7 malam atau sekitar setelah sholat maghrib. Pemilihan waktu dan tempat direncanakan sebab interviewer mencari waktu dimana LI tidak sedang melakukan kegiatan apapun, termasuk saat jadwal mengajinya sedang libur. Saat wawancara dilakukan, interviewer dengan informan mengobrol dengan sangat enjoy dan senyaman mungkin. LI menjawab pertanyaan dengan sangat antusias dan sesekali ia tersenyum, tertawa, dan sesekali melakukan kontak mata saat bercerita. LI aktif dalam menggerakkan tangan ketika menjawab pertanyaan.

2. Analisis Informan SM

Temuan pertama adalah *ethical*, dimana kecenderungan seseorang dalam menghadapi etika dan nilai-nilai yang sudah berlaku didalam lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga dan sekolah atau lingkungan tempat kerjanya. Dalam penelitian yang telah dilakukan, hubungan SM dengan ayahnya tidak terlalu dekat hingga ia merasa sangat jauh dengan ayahnya. Menurut SM hal itu disebabkan antara karakter ayahnya yang cuek atau memang ia yang kurang beruntung karena tidak bisa memiliki kedekatan dengan ayahnya seperti anak-anak yang lain. Selain itu, SM juga merasa bahwa ayahnya tidak pernah bangga dengan apa yang SM raih. Namun, itu semua tidak membuat SM lupa akan nilai-nilai dan pesan-pesan yang sudah ia dapatkan dirumah, selagi nilai-nilai itu baik maka ia usahakan untuk

tetap diterapkan di lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan pondoknya. SM mengaku bahwa ia adalah tipe orang yang takut akan peraturan. Jadi, sebisa mungkin saat ia dipondok tetap mengikuti kegiatan mengaji sesuai jadwal.

Temuan kedua adalah finansial, dimana kecenderungan individu dalam menggunakan uangnya untuk hal-hal yang memiliki keuntungan atau kerugian yang kecil. Cara SM mengatur keuangan yakni mengutamakan hal-hal yang penting terlebih dahulu seperti, bayaran bulanan pondok pesantren. Setelah itu ia baru akan membeli apapun yang ia mau. SM mengaku bahwa uang yang ia punya kebanyakan lebih sering digunakan untuk makan dan jajan, terlebih jika ia merasa setres. Selain itu ia juga mengaku seringkali boros karena main. Sifat boros yang ia miliki lebih cenderung disebabkan oleh SM yang terlalu menuruti keinginannya sendiri, selain itu ia juga merasa tidak enak hati jika harus menolak ajakan teman-temannya yang seringkali mengajaknya untuk makan diluar. Apabila uang SM sudah habis sebelum waktunya, SM tidak ingin meminjam kepada temannya, sebab ia tau bagaimana rasanya dipinjami uang namun ia sendiri hanya memiliki uang yang tidak seberapa, dan hal itu tidak ingin dirasakan oleh temanya yang lain. Jadi, mau tidak mau ia harus meminta lagi kepada keluarganya, lebih tepatnya kepada bulek atau adik dari ibunya. Ayah SM hanya memenuhi kebutuhan SM untuk keperluan pondok dan iuran yang membutuhkan biaya besar,

sedangkan untuk kebutuhannya sehari-hari dipenuhi oleh adik dari ibu SM dan uang tambahan dari beasiswa.

Temuan ketiga adalah kesehatan dan keamanan, yaitu kecenderungan seseorang terhadap situasi atau aktivitas yang bisa mempengaruhi kesehatan seseorang. Untuk menjaga kesehatan sehari-hari, sebisa mungkin SM harus sarapan pagi dan tidak lupa juga makan sayuran, sebab ia memiliki riwayat penyakit magh. Jadi, ia tidak ingin mengikuti gaya hidup teman-temannya yang memilih sarapan diwaktu menjelang siang dan tidak memiliki masalah dalam kesehatan. Selain selalu berusaha agar maghnya tidak kambuh, ia juga sebisa mungkin untuk tetap mengontrol suhu tubuhnya agar tidak merasa kedinginan, sebab SM memiliki alergi dingin yang bisa menyebabkan tubuhnya merasa gatal-gatal.

Temuan yang keempat yakni *recreational*, yaitu kecenderungan seseorang dalam menentukan kemana dan bagaimana ia akan melakukan rekreasi. Saat berada dipondok, SM sering bepergian sendiri untuk berbelanja dan makan diluar sebagai bentuk *reward* untuk dirinya sendiri. Tak jarang pula ia mengajak temannya untuk pergi ke tempat-tempat yang memiliki banyak spot foto dan tempat makan. Wisata alam seperti Tawangmangu dan daerah yang memiliki udara segar menjadi tempat kesukaannya.

Temuan kelima adalah sosial, yaitu aspek yang cenderung berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam melakukan adaptasi

dengan lingkungannya. Pertama kali SM masuk ke pondok pesantren Darussalam, ia merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, untuk hal yang lainnya ia dengan mudah menyesuaikan diri karena ia sudah pernah mondok sebelumnya. Hubungan SM dengan teman-teman yang ada di ponpes Darussalam juga berjalan dengan baik. Namun apabila ia merasa kurang cocok dengan seseorang, maka ia akan berbicara secara formal dan seperlunya saja, Sedangkan hubungan dengan ayahnya bisa dikatakan kurang baik dalam berkomunikasi, saat berjauhan SM seringkali lupa untuk memberi kabar kepada ayahnya karena kesehariannya yang bisa dibilang sibuk, terlebih jika sudah asyik bermain sosial media. SM mengobrol dengan ayahnya lewat telfon apabila dalam keadaan penting saja. Ia seringkali merasa minder, kurang semangat, dan iri kepada teman-teman lain yang bisa memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, akan tetapi ia tetap bersyukur karena masalahnya hanya terletak pada komunikasi SM dengan ayahnya, jadi SM pikir masih banyak orang-orang yang tidak seberuntung dia. SM yakin bahwa sebenarnya ayah SM mempunyai rasa sayang terhadapnya meskipun sikapnya terkesan cuek dan tidak peduli. Dari semua yang terjadi dalam hidup SM, ia mengaku bahwa sebenarnya ia hanya membutuhkan teman untuk bercerita. Kehilangan seorang ibu membuatnya belajar bahwa hidup adalah tentang menerima segala takdir Allah, jika hari ini belum bernasib baik berarti akan ada hal

yang lebih baik dan indah setelah ini. Nilai-nilai tersebut ia pelajari dari kehilangan tersbesarnya, bagaimana ia harus tetap terlihat tegar didepan adiknya serta berusaha ikhlas dengan semua yang terjadi. Sebab menurutnya, jika kita tidak bisa ikhlas maka kita tidak akan mendapat ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, SM juga diajarkan oleh ibu dan keluarganya supaya tetap berbuat baik kepada siapapun, karena kebaikan apapun yang dilakukan tidak akan pernah sia-sia dan pastinya akan mendapat balasan kebaikan dalam bentuk lain.

SM adalah mahasiswa sekaligus santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang berada di Pucangan, Sukoharjo. Interviewer melakukan wawancara dengan SM di ponpes Mahasiswa Darussalam sekitar pukul setengah 9 pagi pada hari sabtu. Pemilihan waktu direncanakan sebab interviewer mencari waktu dimana SM tidak sedang melakukan kegiatan apapun, termasuk kegiatan pondok dan kegiatan kampus. Saat wawancara dilakukan, informan tampak santai dan menikmati obrolan yang kami lakukan. SM menjawab pertanyaan dengan tersenyum, tertawa, menunjukkan raut wajah yang sedih, dan terkadang bingung untuk menjawab pertanyaan dari interviewer. Ada pula pertanyaan yang membuatnya menangis ketika menjawab, seringkali ia melakukan kontak mata saat bercerita.

3. Analisis Informan RY

Temuan pertama adalah *ethical*, dimana kecenderungan seseorang dalam menghadapi etika dan nilai-nilai yang sudah berlaku didalam lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga dan sekolah atau lingkungan tempat kerjanya. Hubungan RY dengan orangtuanya tidak begitu dekat, justru ia lebih dekat dengan neneknya dan memilih untuk tinggal bersama neneknya di Sragen sedangkan ayah dan ibunya tinggal di Sukoharjo. Alasan ia memilih untuk tidak satu atap dengan orangtuanya adalah, ia merasa ayahnya kurang perhatian dan ibunya yang selalu perhitungan dengan RY. Meskipun nenek RY termasuk orang yang galak, namun RY merasa bahwa neneknya lah yang lebih sayang dan perhatian kepadanya. Meskipun begitu, RY tidak pernah memutuskan tali silaturahmi dengan orangtuanya sendiri, sesekali ia masih sering untuk berkunjung kerumah orangtuanya di Sukoharjo. RY selalu diajarkan oleh neneknya supaya tidak boleh pelit kepada orang lain, harus menjadi perempuan yang kuat dan mandiri. Nilai-nilai positif yang sudah diajarkan di pondok pesantren juga sebisa mungkin ia harus bisa menerapkan dilingkungan rumah. Untuk urusan pondok pesantren, tak jarang ia melanggar peraturan seperti bolos mengaji saat malam hari. Untuk masalah perizinan ke pengurus, mengerjakan tugas menjadi alasannya, padahal yang sebenarnya ia lakukan adalah tidur dikamar. Hal itu ia lakukan sebab jadwal kuliah

hingga sore hari membuatnya merasa lelah hingga malas untuk mengikuti kegiatan mengaji dipondok pada malam hari.

Temuan kedua adalah finansial, dimana kecenderungan individu dalam menggunakan uangnya untuk hal-hal yang memiliki keuntungan atau kerugian yang kecil. Uang bulanan yang RY dapatkan dari ayahnya digunakan untuk membeli kebutuhan bulanannya dan bayaran pondok terlebih dahulu. Namun apabila ia ingin membeli suatu barang seperti baju, maka ia utamakan untuk membeli baju terlebih dahulu, sedangkan bayaran pondok akan ia lunasi pada bulan berikutnya. Selain itu, untuk menambah pemasukan RY juga sembari berjualan *online* dan berjualan jajanan ringan di koperasi pondok. RY mengakui bahwa ia termasuk orang yang boros, uang yang ia punya lebih sering digunakan untuk membeli makan. Selain itu, hal yang membuatnya boros adalah ia tidak bisa pelit ke orang lain dan sulit menolak ajakan dari temannya untuk makan atau jajan diluar. Apabila uang RY sudah habis dalam waktu kurang dari satu bulan, maka terpaksa ia tidak makan dan jajan. Ia tidak akan meminta lagi ke ayahnya sebab RY tau bahwa ayahnya tidak akan peduli dan tidak akan memenuhi hal itu. Jika RY ada kebutuhan yang mendesak, terpaksa ia meminjam kepada teman.

Temuan ketiga adalah kesehatan dan keamanan, yaitu kecenderungan seseorang terhadap situasi atau aktivitas yang bisa mempengaruhi kesehatan seseorang. Cara RY untuk menjaga

kesehatannya adalah dengan cara menjaga kebersihan dan rajin olahraga, soal pola makan dan minum tidak terlalu ia perhatikan sebab sejauh ini ia tidak memiliki riwayat penyakit yang memiliki pantangan dalam memilih makanan atau minuman. Jika RY sakit, penyebab utamanya biasanya karena terkena hujan atau masuk angin dan demam.

Temuan yang keempat yakni *recreational*, yaitu kecenderungan seseorang dalam menentukan kemana dan bagaimana ia akan melakukan rekreasi. RY tidak pernah keluar rumah jika tidak ada yang mengajaknya. Itupun tergantung dengan siapa ia keluar, jika dirasa cocok dengan orang yang mengajaknya maka ia akan bersedia bermain keluar rumah bahkan menghabiskan waktu bersama, misal dengan pacarnya. Berbeda saat di pondok pesantren, RY mengaku bahwa ia lebih sering bermain keluar bersama teman-temannya saat di ponpes daripada saat dirumah. Tempat wisata yang sering atau senang ia kunjungi adalah tempat wisata dengan pemandangan alam seperti pegunungan dan air terjun. Ketika RY merasa jenuh dan malas mengikuti kegiatan pondok, hal yang ia lakukan adalah tidur dikamar dengan izin mengerjakan tugas. Terlebih jika ia sudah merasa lelah dan badan dirasa kurang nyaman, ia hanya ingin rebahan dan malas-malasan.

Temuan kelima adalah sosial, yaitu aspek yang cenderung berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam melakukan adaptasi

dengan lingkungannya. Relasi RY dengan teman-teman dipondok sejauh ini biasa saja karena menurut pengakuan RY, ia termasuk cuek dan tidak terlalu suka bergaul dengan teman-temannya. Ia hanya dekat dengan teman sekamarnya saja, selebihnya ia hanya akan berinteraksi seperlunya saja, yang terpenting RY tidak melakukan hal buruk dan merugikan. Pertama kali RY adaptasi di ponpes Darussalam tersebut, justru ia lebih senang dekat dengan angkatan santri yang usianya lebih tua darinya, untuk teman-teman seangkatannya ia hanya mau berteman dengan anak yang welcome dan merespon baik jika diajak bicara. Se jauh ini yang biasa menjadi teman cerita RY adalah pacar RY sendiri, ia yang mengetahui semua permasalahan hidup RY termasuk masalah keluarganya. Selain itu ia juga kadang menceritakan masalahnya kepada salah satu teman kamarnya, namun tidak semua ia ceritakan. Masalah yang sering ia ceritakan hanya masalah yang ringan saja, untuk hal-hal yang sangat pribadi RY memilih untuk dipendam sendiri. Berbeda saat dilingkungan keluarganya, RY sama sekali tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada keluarganya. Ia tidak akan memulai obrolan jika tidak diajak berbicara terlebih dahulu. Hal itu sudah ia tanamkan sejak dulu karena sudah terbiasa mandiri dan melakukannya sendiri ketika dihadapkan dengan apapun. Ia juga tidak lupa dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh neneknya untuk tidak lupa akan ibadahnya, untuk tetap jujur, sabar, dan tidak boleh mencuri, tidak lupa juga untuk tetap membantu sesama.

RY merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang berada di Pucangan, Sukoharjo. Pemilihan waktu direncanakan sebab interviewer mencari waktu dimana RY tidak sedang melakukan kegiatan apapun, termasuk kegiatan pondok dan kegiatan kampus. Saat wawancara dilakukan, informan tampak santai namun sedikit dalam berbicara. RY hanya menjawab pertanyaan seperlunya saja, sesekali ia bercerita dengan tersenyum, tertawa, dan terkadang bingung untuk menjawab pertanyaan dari interviewer. Tak jarang juga ia melakukan kontak mata dengan interviewer. Saat wawancara berlangsung, tangan RY seringkali memainkan ujung jilbabnya menggunakan tangannya.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *risk taking behavior* pada santri putri yang memiliki kondisi *fatherless* dan berstatus sebagai mahasiswa. Hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini yaitu, adanya dampak yang terjadi pada santri putri yang mengalami *fatherless*. Menurut Smith (2011), jika seorang individu dapat dikatakan memiliki kondisi *fatherless* ketika ia tidak mempunyai ayah atau tidak mempunyai hubungan baik dengan ayahnya yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan dalam pernikahan orangtuanya. Menurut Munjiat (2017), *fatherless* dapat mengakibatkan beberapa kondisi yang dapat terjadi pada anak seperti rasa minder, sulit beradaptasi, dan memiliki sifat yang emosional. Adapun dampak dari *fatherless* menurut Lerner (2011) adalah

rendahnya harga diri (*self esteem*) ketika dewasa, rasa malu (*shame*), perasaan marah (*anger*), kecemburuan (*envy*), kesepian (*lonliness*), kedukaan (*grief*), rendah kontrol diri (*self kontrol*), perasaan kehilangan (*lost*), kecenderungan *neurotic* akibat dari dorongan berbagai perasaan yang tidak nyaman secara mental (*incsecure*), serta keberanian dalam mengambil risiko (*risk taking*). Menurut Hilson dan Murray (2005), risiko merupakan hal dengan ketidakpastian antara hal yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Dimana perilaku yang berisiko tersebut memungkinkan akan menghasilkan risiko yang negatif ataupun positif. Menurut Weber, Blais dan Betz (2002), *risk taking behavior* memiliki beberapa aspek yaitu *ethical*, finansial, kesehatan dan keamanan, *recreational*, dan sosial.

Ketiga informan yang mengalami *fatherless* akibat pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu dan kurangnya komunikasi serta perhatian dari ayahnya membuat mereka akhirnya berani memutuskan untuk menjauhkan diri dari ayahnya. Selain itu mereka juga merasakan dampak dari kehilangan peran ayah meskipun ayah mereka belum meninggal dunia, seperti perasaan kehilangan, kurang percaya diri, minder, dan emosional. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lerner (2011) dan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam Munjiat (2017) mengenai dampak dari *fatherless*.

Meskipun begitu, ketiga informan tetap menerapkan nilai dan etika yang sudah berlaku dilingkungannya, termasuk dilingkungan pondok pesantren meskipun terkadang mereka juga berani untuk melanggar

peraturan. Etika merupakan semacam nilai-nilai moral yang sudah menjadi dasar dari perilaku individu, menjadikan perilakunya dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku yang baik dan dapat meningkatkan harkat serta martabat seseorang. Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang pentingnya nilai-nilai moralitas seseorang. Hal ini kemudian menjadi dasar perilaku seseorang serta mendorong seseorang tersebut untuk mengambil tindakan (Jiwo, 2011).

Selanjutnya mengenai finansial pada aspek *risk taking behavior* merupakan kecenderungan individu yang menggunakan uangnya untuk aktivitas yang memiliki keuntungan atau kerugian yang kecil. Ketiga informan mengaku bahwa mereka termasuk orang yang boros dalam pengeluaran. Informan LI mengatakan bahwa ia boros dalam hal membeli mie instan untuk stok bulanan dan terlalu sering menuruti keinginan, selain itu ia juga seringkali lupa dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Sedangkan informan SM boros karena seringkali menggunakan uangnya untuk bermain dan membeli jajan. Berbeda dengan LI dan SM, RY mengaku boros karena ia tidak bisa pelit ke orang lain dan sulit untuk menolak ajakan teman-temannya apabila diajak untuk makan.

Apabila uang mereka sudah habis sebelum waktunya, LI memilih untuk berpuasa atau tidak makan, terkadang hanya minum saja atau meminta makan kepada tetangga kamar, ia hanya akan meminta uang lagi kepada keluarganya apabila ada keperluan mendesak. Berbeda dengan LI, SM akan meminta uang lagi kepada keluarganya apabila uangnya sudah

habis, Sebab ia sungkan jika harus meminjam uang kepada temannya. Sedangkan RY, ia tidak akan meminta uang lagi kepada ayahnya, sebab ia tau bahwa ayahnya tidak akan peduli dan menuruti permintaannya. Ia lebih memilih untuk meminjam uang kepada teman sekamarnya. Pada *Literature Finance the Basic* dijelaskan jika finansial merupakan pembelajaran mengenai konsep, pengaplikasian, dan sistem yang bisa memengaruhi kekayaan seseorang, perusahaan bahkan negara, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Finansial juga mengidentifikasi motivasi atau tujuan dari suatu tindakan dan penentuan pengambilan keputusan (Rahma 2019).

Untuk menjaga kesehatan dan keamanan, dua dari tiga informan yaitu LI dan SM berusaha untuk mengatur pola makan yang teratur. LI selalu mengingat pesan dari keluarganya bahwa ketika sudah dipondok harus bisa mandiri dan tetap menjaga pola makan serta menjaga kesehatannya. LI tidak ingin merepotkan orang lain jika ia sakit. Hal tersebut sesuai dengan teori dari William Kay (dalam Jannah, 2016) mengenai tugas-tugas remaja, salah satunya adalah mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan figur yang memiliki otoritas. Sedangkan SM yang memiliki riwayat sakit magh, ia sebisa mungkin harus sarapan pagi dan tidak lupa juga makan sayuran. Selain itu, ia juga sebisa mungkin untuk mengontrol suhu tubuhnya agar tidak kedinginan, sebab SM memiliki alergi dingin yang bisa menyebabkan tubuhnya merasa gatal-gatal. Lain halnya dengan

RY, ia menjaga kesehatannya dengan cara menjaga kebersihan dan rajin olahraga. Untuk pola makan dan minum tidak terlalu ia perhatikan karena RY tidak memiliki riwayat penyakit yang memiliki pantangan dalam memilih makanan atau minuman.

Ketiga informan saat rekreasi cenderung memilih ditempat yang sejuk, memiliki pemandangan alam dan spot foto. Mereka melakukan rekreasi saat memiliki waktu senggang untuk hiburan saat sedang merasa suntuk dengan kegiatan kampus dan kegiatan pondok atau sekedar untuk memberi *self reward*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Halim (2019) yang menyebutkan ciri-ciri rekreasi, salah satunya adalah berbentuk kegiatan yang bersifat bebas. Artinya, segala kegiatan yang berbentuk capaian tujuannya adalah untuk kepuasan dan kesenangan yang dilakukan pada saat waktu senggang. Berbagai kegiatan yang dilakukan tidaklah terikat oleh norma yang berlaku, akan tetapi disesuaikan dengan kehendak dan keinginan yang disepakati bersama agar mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan selera masing-masing.

Saat merasa bosan dengan kegiatan pondok, LI dan SM tetap mengikutinya meskipun dengan berat hati karena alasan mengantuk dan lelah sebab kegiatan kampus yang padat. LI mengaku apabila ia bolos mengaji selalu seperti ada perdebatan didalam dirinya, sedangkan SM merupakan anak yang takut dengan peraturan, jadi sebisa mungkin ia

usahakan untuk tidak bolos mengaji. Berbeda dengan RY, saat ia lelah, bosan atau malas dengan kegiatan pondok maka ia akan bolos dengan alasan ingin mengerjakan tugas, padahal yang ia lakukan adalah tidur dikamar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gulleno dan Moore (2000) mengenai tipe-tipe *risk taking behavior*, salah satunya yaitu perilaku memberontak (*rebellious behavior*) yang merupakan perilaku mencari tantangan dengan melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat, biasanya perilaku yang dilakukan oleh remaja seperti minum alkohol, merokok, mengutil, membolos, berkelahi atau tawuran, *vandalism*, dan lain-lain.

Kemudian mengenai sosial pada aspek *risk taking behavior* adalah aspek yang cenderung berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian individu menurut Ahmadi dan Sholeh (2005) adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan memiliki peran dalam perkembangan dan pertumbuhan setiap individu, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan keadaan alam sekitar. Rumini dan Sundari (2004) menyebutkan bahwa mahasiswa sudah mulai belajar untuk masuk ke lingkungan yang lebih luas supaya bisa mempersiapkan diri menjalankan perannya sebagai orang yang lebih dewasa. Remaja akhir akan mengeksplor dan mencari informasi dirinya supaya bisa menetapkan perannya di lingkungan masyarakat. Pada akhirnya remaja

diminta untuk melakukan adaptasi diri di lingkungannya dengan tujuan supaya mempermudah dalam menjalankan perannya masing-masing (Hidayati dan Farid, 2016).

Informan LI saat pertamakali beradaptasi dengan teman-teman di ponpes Darussalam bisa dibilang masih milih-milih dalam berteman, namun seiring berjalannya waktu ia mulai bisa beradaptasi dan terbiasa serta paham dengan karakter teman-temannya. Hal ini sejalan dengan teori dari William dan Kay (dalam Jannah, 2016) mengenai tugas-tugas remaja, salah satunya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan relasi SM dengan teman-temannya juga berjalan dengan baik, namun jika ia merasa kurang cocok dengan seseorang, maka ia akan berbicara formal dan seperlunya saja. Berbeda dengan RY, ia termasuk cuek dan tidak terlalu suka bergaul dengan teman-temannya. RY hanya dekat dengan teman-teman sekamarnya, dengan anak-anak lain ia hanya berinteraksi seperlunya saja.

Berdasarkan dari hasil temuan dalam penelitian, diketahui bahwa ketiga informan termasuk kedalam individu yang memiliki *risk taking behavior*. Selain karena kondisi mereka yang *fatherless*, ciri-ciri remaja yang beresiko menurut Nasir Bistaman (2006) salah satunya adalah kondisi keluarga yang gagal dan tidak berfungsi. Lingkungan keluarga yang tidak utuh dan korban *broken home* akan lebih sering

mengalami *risk taking behavior*, sebab keluarga adalah contoh pertama bagi seseorang untuk beradaptasi dengan perilaku keseharian dan lingkungan sekitar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian diatas mengenai gambaran *risk taking behavior* pada santri putri *fatherless*, dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga informan termasuk kedalam individu yang memiliki *risk taking behavior*. Selain karena kondisi mereka yang *fatherless*, ciri-ciri remaja yang beresiko adalah kondisi keluarga yang gagal dan tidak berfungsi. Lingkungan keluarga yang tidak utuh dan korban *broken home* akan lebih sering mengalami *risk taking behavior*, sebab keluarga adalah contoh pertama bagi seseorang untuk beradaptasi dengan perilaku keseharian dan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, 2 informan lainnya merupakan santri yang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan pondok pesantren meskipun dengan beberapa santri lain mereka akan berbicara seperlunya saja. Sedangkan 1 informan yang lain tidak senang bergaul dengan teman sebayanya, hubungannya dengan teman-teman di ponpes terbilang netral. Ia hanya mengenal dekat dengan teman-teman sekamarnya saja. Selebihnya ia akan berinteraksi saat ada keperluan.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis terhadap dunia akademik, mampu memperluas wawasan tentang kajian keilmuan mengenai *risk taking behavior* dan *fatherless*, serta

menambah referensi bagi keilmuan psikologi, khususnya psikologi keluarga.

3. Bagi mahasiswa dan santri

Penelitian ini dapat membantu individu yang mengalami *fatherless* dalam memahami dirinya agar mengetahui bagaimana *fatherless* bisa memengaruhi perkembangan kepribadiannya, termasuk dalam mengambil keputusan.

4. Bagi institut pendidikan

Dapat digunakan untuk data rujukan dan informasi dalam hal pembinaan serta pengembangan kemahasiswaan terkait dengan adanya dampak *fatherless*

5. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi sebuah referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti dibidang yang sama

DAFTAR PUSTAKA

- Utami. 2021. "Analisis Dampak Fatherless pada Kenakalan Remaja SMA N di Jakarta Timur". hlm. 6
- Cholisia. 2017 (5130236). "Hubungan Konformitas Dengan Risk Taking Behavior pada Remaja Awal." (5130236):5130236.
- Vania. "Persepsi Anak Yatim Terhadap Sosok Dan Peran Ayah" Fatherless Children ' S Perception About Father ' S Figures and Roles." 1–2.
- Aditia. 2019. "Dinamika Risk Taking Behavior pada Anggota UKM MAPALA Tursina Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang".
- Budi, Stiyo, dan M Mahpur. 2014. "Dinamika Psikologis Istiqomah Pada Santri Hamilil Quran Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 11(1):1–4. doi: 10.18860/psi.v11i1.6377.
- Cahyaningrum, Agustien. 2021. "Fathering Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Komunitas Pekerja Rumah Sakit Abdul Manap Di Kota Jambi." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 7(1):32. doi: 10.24235/awladly.v7i1.7279.
- E-issn, Volume Nomor P-issn. 2021. "Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies." 1:164–72.
- Fajar, M Akbar, dan Lutfi. 2018. "Pengaruh Trait Kepribadian (Personality) Dan Dukungan Sosial Terhadap Risk Taking Behavior Pada Pendaki Gunung." *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 6(2):129–44. doi: 10.15408/jp3i.v6i2.9162.
- Febrianingsih, Dian, dan Sari. 2020. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 6(2):156–71. doi: 10.53627/jam.v6i2.3791.
- Fitri, Zakiatal. 2021. "Pola Komunikasi Antar Budaya Santri (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan)." *Jurnal Dakwah* 21(2):155–80. doi: 10.14421/jd.2122020.2.
- Fuaturossida, Rika. 2013. "Attachment Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 10(2). doi: 10.18860/psi.v10i2.6366.
- Hasanah, Uswatunnisa, Riyanti, dan Universitas Atmajaya. n.d. "Pengaruh Psychological Capital dan Risk Taking Wirausaha Wanita Etnis Minang." 120–33.
- Magfiroh, Alfi. 2019. "Hubungan Antara Kepribadian Openness To Experience

Dengan Risk Taking Behavior Pada Wirausaha.” *Jurnal Universitas Negeri Malang* 14.

- Mamuly, Fransisca, dan Paunno. 2021. “Dampak Psikologi Dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home Di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah.” *2-Trik: Tunas-Tunas Riset Kesehatan* 11(1):17. doi: 10.33846/2trik11104.
- Mekarisce, Arnild. 2020. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12(3):145–51. doi: 10.52022/jikm.v12i3.102.
- Muafiah, Evi. 2013. “Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):89–110. doi: 10.21580/nw.2013.7.1.545.
- Munjiat. 2017. “Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1):108–16. doi: 10.24235/tarbawi.v2i1.2031.
- Muslim. 2008. “Etika Dan Pendekatan Penelitian Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi.” *Jurnal Penelitian Vol. 2* . 4(2):82–91.
- Pendidikan, Jurnal, dan Islam Vol. 2016. “*Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016.” 5(2):221–40.
- Putri. 2020. “Asertivitas Pada Wanita Fatherless.”
- Nansi, Utami. 2018. “Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 10–27.
- Raibowo dkk. 2019. “Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional.” *Journal Of Sport Education (JOPE)* 2(1):10. doi: 10.31258/jope.2.1.10-15.
- Fitria, Deliana, dan Hendriyani. 2013. “Developmental and Clinical Psychology.” 2(2):1–5.
- Sinca, Delvia. 2022. “Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan).”
- Sonia, Gina, dan Apsari. 2020. “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(1):128. doi: 10.24198/jppm.v7i1.27453.
- Sundari, Rihardini, dan Herdajani. 2013. “Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak.” *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013* 53(9):1689–99.
- Supriatna, I., dan H. Herman. 2020. “Pendidikan Pramuka Dalam Menanamkan Sikap Jiwa Kepemimpinan.” ... : *Jurnal Riset Dan Inovasi* ... 1(1):11–19.

- Syaiful. 2020. "Preferensi Orang Tua Dalam Memilih Pondok Pesantren Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 1(2):118–28. doi: 10.32806/jkpi.v1i2.27.
- Syarifah dkk. 2021. "Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5(1):97. doi: 10.20961/jdc.v5i1.51324.
- Usop, Budayanti. 2016. "Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi Dan Etnografi." https://www.researchgate.net/publication/330651306_Kajian_Literatur_Metodologi_Penelitian_Fenomenologi_Dan_Etnografi 1(1):1–12.
- Utami, Narastri I. 2018. "Pelatihan Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Harga Diri Mahasiswa Rational Emotive Behavior Therapy : A Training To Increase Students ' Self -Esteem." 20(2):94–103..
- Wulandri, Desi, dan Nailul. 2019. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)." *Empati* 8(1):1–9.
- Olfah. 2019. "Keluarga Ideal (Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat)". *An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 12(2).
- Grashinta, Nisa. 2019. "Pengaruh Konformitas dan Risk Reception Terhadap Sensation Seeking Behavior pada Remaja Pengendara Sepeda Motor Dibawah Umur". *Psikoanalisis: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi* 13(1):1-16.
- Qodariyah, S. 2016. "Manajemen Pengambilan Keputusan: Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Ichlash Serang Baru Kabupaten Bekasi". UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nasution, Dinda. 2016. "Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan". *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 1(1).
- Fitroh. 2014. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak". *Jurnal PGPAUD Trunojoyo* 1(2):76-146.
- Partasari. 2017. "Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21Tahun)". *Jurnal Psikogenesis* 5(2). doi: 24854/jps.v5i2.504.
- Hutomo, Jannah, Latifah. 2020. "Fatherhood dan Indeks Prestasi (IP) Akademik pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta". *Jurnal Wacana* 12(1):78-85.
- Lutfiyah, U. 2016. "Studi Komparasi Tentang Sanksi Penelantaran Anak Dalam Perspektif Pengadilan Negeri Kudus Menurut Hukum Islam Dan Undang Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak". Stain Kudus.

- Panjaitan dkk. 2018. "Hubungan Antara Keluarga Inti dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa". *Jurnal Kerusso* 2(1)
- Hulukati dan Djibran. 2018. "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo". *Jurnal Bikotetik* 02(01):73-144. doi: 10.2674/bikotetik.v2n1.p73-80
- Hidayati dan Farid. 2016. "Konsep Diri, *Adversity*, *Quotient*, dan Penyesuaian Diri pada Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia* 5(02). doi: <https://doi.org/10.330996/persona.v5i02.730>
- Syarif dan Priska. 2020. "Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana". *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial* 2 (1)
- Hasanah. 2020. "Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus).
- Fitria. 2013. "Grief pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak"

LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	<i>Ethical</i>	Kecenderungan seseorang dalam menghadapi etika yang sudah berlaku didalam lingkungannya, baik lingkungan keluarga dan sekolah atau lingkungan tempat kerjanya.	<ol style="list-style-type: none"> a. Menurut kamu apa itu keluarga? b. Bagaimana relasimu dengan ayahmu? c. Bagaimana cara kamu menyikapi nilai-nilai yang ada di lingkungan keluarga dan di pondok pesantren? d. Pernahkah kamu melanggar tata tertib yang ada dipondok? Seberapa sering dan apa yang menjadi pertimbangan?
2	Finansial	Kecenderungan individu yang menggunakan uangnya untuk aktivitas yang memiliki keuntungan atau kerugian yang kecil.	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara kamu mengatur keuangan ketika berada dipondok? b. Kamu lebih sering menggunakan uangmu untuk apa? c. Menurutmu, apakah kamu termasuk orang yang boros? d. Hal apa yang membuatmu boros dalam pengeluaran? Apakah karena pengaruh teman, tergiur dengan harga yang murah, atau terlalu banyak menurut keinginan? e. Ketika uangmu sudah habis sebelum waktunya, apa yang kamu lakukan?
3	Kesehatan dan keamanan	Kecenderungan seseorang terhadap situasi atau aktivitas yang bisa mempengaruhi kesehatan seseorang.	<ol style="list-style-type: none"> a. Apakah ayahmu termasuk orang yang peduli akan kesehatanmu? b. Bagaimana sikap keluarga ketika mengetahui kondisimu saat sakit? c. Bagaimana cara kamu dalam menerapkan

			kesehatan sehari-hari dipondok?
4	<i>Recreational</i>	Kecenderungan seseorang dalam menentukan kemana dan bagaimana ia akan melakukan rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kamu lebih senang berada dirumah atau diluar rumah? Kenapa? b. Tempat seperti apa yang biasanya kamu kunjungi untuk rekreasi? c. Apa yang kamu lakukan ketika sedang malas mengikuti kegiatan pondok? Kenapa?
5	Sosial	Berkaitan dengan tingkah laku seseorang dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana relasimu dengan teman-teman dipondok pesantren? a. Bagaimana cara kamu beradaptasi dengan mereka? b. Apakah kamu memiliki teman untuk berbagi cerita? c. Apakah orangtuamu selalu menyempatkan waktu untuk berbincang denganmu? d. Pengaruh apa saja yang ayah berikan kepadamu? e. Bagaimana kamu memandang figur laki-laki pada umumnya? f. Selama hidup, nilai-nilai apa yang kamu pegang? Darimana kamu mempelajari nilai-nilai tersebut?

B. Panduan Wawancara Informan Sekunder

No	Pertanyaan
1	Sejak kapan anda kenal dengan informan?
2	Apakah anda mengenal baik atau dekat dengan informan?

3	Menurut anda karakter informan seperti apa?
4	Mengenai urusan pondok, informan orang yang seperti apa?
5	Apakah informan sering bercerita ketika sedang ada masalah?
6	Informan lebih sering bercerita mengenai apa?
7	Bagaimana sikap informan saat menghadapi masalah?
8	Apakah informan pernah bercerita mengenai kondisi keluarganya?
9	Bagaimana hubungan informan dengan teman-teman yang ada di pondok pesantren?

C. Lembar Observasi

Nama	
Usia	
Alamat	
<p>Sebelum melakukan observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta izin kepada informan untuk diobservasi 2. Menjelaskan tujuan dilakukannya observasi 3. Melakukan observasi berdasarkan dengan fakta perilaku yang tampak 4. Hasil observasi ditulis sesuai dengan apa yang tampak dan yang dilihat 	

INFORMED CONSENT

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Perkenalkan nama saya Meliyana Febri dengan NIM 181141064, mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi skripsi. Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan saudara dalam serangkaian prosedur psikologis dalam rangka kebutuhan penelitian skripsi dengan judul "*Gambaran Risk Taking Behavior pada Santri Mahasiswi Fatherless di Pesantren Darussalam Sukoharjo*".

Biodata atau identitas diri saudara adalah:

Nama : L1
 Tanggal Lahir : 15 Februari 2002
 Alamat : Rt. Perde, Rt 02, Paw Di. kec. Kersaman, kab Brebes
 Pekerjaan/Sekolah : Mahasiswa

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak saudara. Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. Prinsip Kesukarelaan
Keterlibatan saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.
2. Masalah Kerahasiaan
Kami akan merahasiakan informasi dari saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.
3. Resiko
Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Jika saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya, Meliyana Febri melalui 088238662987; meliyanafebri02@gmail.com

Sukoharjo, 13 October 2022

Menyetujui



(L1)

INFORMED CONSENT

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Perkenalkan nama saya Melliya Febri dengan NIM 181141064, mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi skripsi. Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan saudara dalam serangkaian prosedur psikologis dalam rangka kebutuhan penelitian skripsi dengan judul "Gambaran Risk Taking Behavior pada Santri Mahasiswi Fatherless di Pesantren Darussalam Sukoharjo".

Biodata atau identitas diri saudara adalah:

Nama : SM
 Tanggal Lahir : 18 Mei 2004
 Alamat : Citacap, Jawa Tengah
 Pekerjaan/Sekolah : Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak saudara. Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. Prinsip Kesukarelaan
Keterlibatan saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.
2. Masalah Kerahasiaan
Kami akan merahasiakan informasi dari saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.
3. Resiko
Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Jika saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya, Melliya Febri melalui 088238662987; melliyanafebri02@gmail.com

Sukoharjo, 11 Oktober 2022

Menyetujui



SM

INFORMED CONSENT

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Perkenalkan nama saya Melliyana Febri dengan NIM 181141064, mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk memenuhi skripsi. Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan saudara dalam serangkaian prosedur psikologis dalam rangka kebutuhan penelitian skripsi dengan judul "*Gambaran Risk Taking Behavior pada Santri Mahasiswi Fatherless di Pesantren Darussalam Sukoharjo*".

Biodata atau identitas diri saudara adalah:

Nama : *Ry*
 Tanggal Lahir : *Surakarta, 8 Juli 2003*
 Alamat : *Dondokrojo, Plosoarjo, Gondang, Sragen*
 Pekerjaan/Sekolah : *Mahasiswa*

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak saudara. Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

1. Prinsip Kesukarelaan
Keterlibatan saudara dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.
2. Masalah Kerahasiaan
Kami akan merahasiakan informasi dari saudara dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebenarnya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.
3. Resiko
Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

Jika saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya, **Melliyana Febri** melalui 088238662987; melliyanafebri02@gmail.com

Sukoharjo, 16 Oktober 2022

Menyetujui

Ry
(RY)

Hasil Observasi Informan 1

Nama	LI	Waktu mulai : 18:31 WIB
Usia	20 tahun	Waktu selesai : 19.58 WIB
Alamat	Brebes, Jawa Tengah	Lokasi : Ponpes Mahasiswa Darussalam
<p>Observasi:</p> <p>LI merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang berada di Pucangan, Sukoharjo. Interviewer melakukan wawancara dengan LI di ponpes Mahasiswa Darussalam pada pukul setengah 7 malam atau sekitar setelah sholat maghrib. Pemilihan waktu dan tempat direncanakan sebab interviewer mencari waktu dimana LI tidak sedang melakukan kegiatan apapun, termasuk saat jadwal mengajinya sedang libur. Saat wawancara dilakukan, interviewer dengan informan mengobrol dengan sangat enjoy dan menyenangkan mungkin. LI menjawab pertanyaan dengan sangat antusias dan sesekali ia tersenyum, tertawa, dan sesekali melakukan kontak mata saat bercerita. LI aktif dalam menggerakkan tangan ketika menjawab pertanyaan.</p>		

Hasil wawancara LI

Baris	Informan	Verbatim	Temuan
1	P	Assalamu'alaikum, gimana dek kabarnya?	
	LI	Wa'alaikum salam mba, alhamdulillah baik. Mba gimana?	
5	P	Alhamdulillah baik juga. Sebelumnya aku mau ngucapin terimakasih banyak buat waktunya dan makasih juga karena kamu udah mau jadi informan penelitianku. Ini nanti wawancaranya	

10		kita santai aja ya kaya ngobrol biasa, anggep aja kamu lagi curhat ke aku hehehehee	
	LI	Hehehe iya sama-sama mba	
15	P	Yaudah kita langsung aja ke pertanyaan pertana ya. <i>Menurut kamu keluarga itu apa sih?</i>	<i>Ethical</i> (Kecenderungan dalam menghadapi etika yang sudah berlaku di lingkungannya)
20	LI	Eemmm, menurut aku ya mba keluarga itu ibaratnya kaya awal dari dunia kita gitu loh, tempat yang bisa jadi diri sendiri, terus belajar arti kasih sayang juga, dan belajar banyak hal mba. Jadi ibaratnya awal kehidupan kita, dimana karakter kita dibangun sama keluarga sendiri, jadi menurut aku peran keluarga penting banget sih buat kita, soalnya kan disitu kita mulai awal kehidupan kita.	
25			
30	P	<i>Terus bagaimana relasi kamu dengan ayahmu?</i>	
35	LI	Eemmm, jujur aku sendiri ngerasa hubunganku sama bapak ku agak kurang baik si mba. Karna nggak bisa dipungkiri juga dulu waktu masih MTs kelas 3 bapak aku kan nikah lagi setelah ummi ku meninggal. Dan mulai saat itu juga aku udah nggak serumah sama beliau, karna kan bapak tinggal dirumah istrinya yang baru, aku maggilnya mamah, dan karna emang mamahku udah punya rumah sendiri jadi mau nggak mau ya harus bagi waktu. Padahal awal perjanjiannya kan istri barunya bapakku yang ikut sama aku, maksudnya tinggal dirumah aku gitu loh, ibaratnya gantiin ummi ku lah. Akhirnya yowes lah mau gimana lagi kita harus gantian juga buat nginep dirumah. Misal dalam seminggu itu 4 hari dirumahku, 3 hari dirumah istrinya gitu. Tapi ya tetep istrinya ikutan nginep gitu. Nah disitu aku	
40			
45			
50			
55			

105		 mungkin harus aku terapin kalo dirumah. Dimana ketika misal dirumah gimana tata cara ngomong sama yang lebih tua, terus sama yang lebih muda gimana. Jadi kaya nyeimbangin aja apa yg udah aku dapetin di sekolah, dipondok. Ya walopun kadang nggak se sempurna itu ya mba heheheee, kadang ada juga beberapa yang keliru	
110			
115	P	<i>Terus kalo nglanggar tata tertib di pondok pernah nggak? Biasanya seberapa sering?</i>	
120	LI	Hahahaha pernah banget lah mba. Aku ngrasanya pas mondok disini sih, pas awal-awal kuliah itu aku ngerasa boring banget gitu dipondok. Sampe misalnya dulu pas kuliah aja kan pulang dzuhur gitu, atau sekitar jam 2an misal. Itu aku masih dikampus, duduk sampe jam 5. Karna aku ngrasa boring banget mba dipondok, bosan banget. Terus aku juga pernah keluar malem tuh, sebenarnya kan nggak boleh ya peraturannya tapi aku nekat hahahahhaa. Soalnya waktu itu aku diajak majlis sama mba dina, biasa lah majlis Habib Syekh kan biasanya malem abis isya gitu kan. Dulu waktu semester awal-awal itu kan sering banget diajakin sama mba dina buat ikutan majlis. Sebenarnya tu aku takut, tapi mba dina bilang “Wes nggak popo lu, penting nggak ketawan”, malem-malem itu mba padahal kan nggak boleh hahahaha. Yowes aku bener-bener sampe jam sepuluh, jam setengah sebelasan umpet-umpetan sama mba dina. Untungnya nggak ketawan, gitu. Terus kalo bolos ngaji itu pernah, gara-garanya hal spele si benernya hehehehe. Pas dulu aku masih di ulya, nah itu tuh ngajinya Pak Besut kalo nggak salah, nah ngajinya itu di aula mba. Nah kamarku kan masih depan	
125			
130			
135			
140			
145			

150		aula persis. Aku tuh bingung mau keluar mba karna posisi udah ada Pak Besut kan, aku malu lah makanya aku dikamar aja bolos ngaji hahahahaa.	
155		Aku tuh sering banget kaya gitu mba karna Pak Besut kan rajin banget kalo berangkat, maksudnya on time gitu, sering banget aku bolos ngaji.	
	P	Tapi sebenarnya nggak papa kan kalo kita masuk aja, nggak masalah	
160	LI	Iya emang nggak papa, akunya yg ngrasa malu akhirnya aku bolos. Aslinya mah nggak papa	
	P	Tapi ketawan nggak?	
165	LI	Yaaa enggak si, cuman kadang ditanya. Dulu kan kelasku sama mba-mba, dan mba-mba nya tuh pengurus kan ya otomatis keliatan sebenarnya. Ditanya “Lu, tadi nggak ngaji?”, “Iya mba” gitu heheheeee. Alesanku ya gara-gara udah telat, Ya Allah alesanku random banget hhehehe.	
170		“Yaudah nggak papa tapi besok jangan diulangin”. Tapi besoknya pas telat aku kaya gitu lagi, aku sampe beberapa kali seriiinnng banget aku dibilangin kaya gitu.	
175	P	Tapi nggak di ta’zir?	
180	LI	Kalo itu enggak. Yang sering di ta’zir itu gara-gara piket hehehhee. Masalahnya gini mba, piketku tu sering banget dapetnya sore, dan aku posisi piket halaman masjid abis ashar. Sedangkan itu har Kamis dan pulang kuliah jam setengah 5an dan posisi aku masih jalan kaki kan. Otomatis nyampe pondok posisi udah capeekk kan yowes aku nggak piket hehehehe. Sering banget aku di ta’zir gitu mba.	
185			
190	P	Hehehee iyaiya aku paham. Terus selain itu apa lagi yang dapet ta’ziran?	
195	LI	Itu si mba paling kalo baca ratib. Baca ratib itu kan abis subuh, nah posisi aku bangunnya kesiangan dan posisi aku lagi nggak sholat, wajar kan. Pas	

200		dateng kesitu udah telat, yowes deh suruh baca sambil berdiri didepan gerbang. Hahaha malu banget aku mba, mana posisi yang jadi pengurus angkatan sendiri lagi. Terus aku juga pernah ini mba, dihukum gara-gara nggak sholat subuh jama'ah. Ya pokoknya itu lah yang paling sering si hukuman rotib hehehe	
205	P	<i>Terus biasanya yang jadi pertimbangan apa?</i>	
210	LI	Eemmm kalo itu si kadang bukan lagi males si, kadang karna ketiduran, kebawa pengaruh temen hehehe. Soalnya apa yah, kaya kemaren aja aku pernah nggak ngaji atau apa gitu mba aku lupa. Pokoknya dihukum itu tuh aku mikirnya aku harus buru-buru nih, nah tapi anak kamarku kaya baru pada sholat gitu loh. Nah terus aku ngebatin “yaudah lah nggak papa, anak kamarku juga dihukum” hahahahaha gitu, yang penting aku dihukumnya nggak sendiri gitu. Aku mikirnya selagi ada temen masih aman walopun dihukum kan dihukum bareng kan, nggak sendiri hehehe.	
215			
220			
225	P	Hahaa oke-oke <i>Terus cara kamu mengatur keuangan itu gimana dipondok?</i>	Finansial (kecenderungan menggunakan
230	LI	Kalo aku ngrasanya yah mba, aku tu masih kurang bisa ngatur keuangan hehehhee. Gini, ketika aku baru di transfer aku ngrasa pengen beli ini beli ini beli ini, semuanya dibeli. Giliran uangnya udah limit baru kepikiran “eh kenapa ya aku nggak beli ini?” Pasti itu ada hal yang harus aku beli, harus aku dahulukan tapi aku lupa ketika uangnya ada hahahahaha. Ketika uangnya baru setengah, aku baru inget “oh iya yah kan aku mau beli ini beli ini”. Yowes deh akhire ketika uangku udah setengah, aku beli deh keperluan-keperluan aku sampe	uangnya untuk aktivitas yang mempunyai keuntungan atau kerugian yang kecil)
235			
240			

245		akhirnya ketika udah mepet banget aku ngrasa “oke aku harus hemat nih”. Jadi bener aku emang nggak bisa ngatur disitu mba. Kalo misal ditanya gimana cara ngatur keuangan aku ya bingung gimana caranya, soalnya aku akui aku nggak bisa ngatur. Tapi gini mba, ketika aku udah sadar aku gini. Misal aku udah jajan banyak nih, aku udah abis 50.000 misal yah buat jajan doang. Yaudah besok aku nggak boleh jajan, besok aku cukup beli makan aja. Oke misal buat makan budget 10.000, maksimalnya 15.000 deh nggak boleh lebih. Yaudah, jadi ibarat kaya 50.000 itu kan harusnya buat 5 hari, yowes nah nanti 4 hari sisanya aku harus hemat biar 50.000 itu ketutup buat 5 hari itu. Gitu mba, jadi nanti ketika 4 hari itu lewat, hari ke 6 nya aku boleh nih kalo mau jajan enak lagi, hehehheee gitu.	
250			
255			
260			
265	P	<i>Berarti kamu lebih sering menggunakan uangmu buat apa?</i>	
270	LI	Eeemm buat apa yah mba. Sebenarnya kalo buat jajan si enggak, tapi lebih sering buat beli mie gitu-gitu mba, nanti buat nyetok. Tapi kadang kan gini, aku rencana setok ini cukup buat sebulan, tapi ternyata enggak hahahhaa. Sering banget aku kaya gitu	
275	P	<i>Terus menurutmu, kamu termasuk orang yang boros bukan?</i>	
	LI	Iya, hahahhaaa. Aku akui kok mba	
280	P	Hahahhaa oke-oke <i>Terus apa yang bikin kamu boros dalam pengeluaran? Apa karna pengaruh teman atau karna harga yang murah atau terlalu banyak menuruti keinginan?</i>	
285	LI	Terlalu banyak menuruti keinginan si mba. Soalnya aku ngrasa banyak banget yang tak pengin tapi	

		kurang bisa ngontrol diriku sendiri	
290	P	<i>Terus kalo misal uangnya udah habis sebelum waktunya, biasanya apa yang kamu lakukan?</i>	
295	LI	Itu tergantung si mba. Jadi, pernah di satu sisi uangku udah bener-bener abis dan aku mikir kira-kira aku bener-bener butuh banget nggak. Misalkan butuhnya cuma buat makan doang nih, yowes aku bisa lah kaya ganti puasa apa pinjem ke temen, tapi paling sekedar 10 sampe 20 ribu aja. Tapi kalo misalkan aku udah bener-bener butuh banget nih buat beli buku misal atau apa kan otomatis harga seratusan, yowes berhubung duitku udah abis ya aku minta lagi hehehhee. Ya bilang aja alesanku kan buat beli buku, yang penting alesanku jelas. Tapi kalo buat beli makan gitu-gitu, duitku abis aku ngga berani minta.	
300			
305			
310	P	Puasanya hari apapun itu? Nggak harus senin kamis?	
315	LI	Ho'oh si, tapi seringnya si senin kamis mba. Tapi biasanya kalo bener-bener nggak ada banget ya aku nggak makan. Ya paling aku nggak puasa tapi aku nggak makan, kaya paling cuma sekedar minum atau apa gitu mba. Atau mungkin aku main ke kamar siapa gitu buat minta jajan atau minta makan heheheee aku sering banget kaya gitu mba.	
320			
325	P	Berarti pola makanmu nggak teratur ya?	
330	LI	Enggak mba, aku tuh termasuk orang yang kurang peduli sama kesehatan aku sendiri. Soalnya kalo lagi diperantauan tuh apa aja yang penting masih bisa makan heheheee. Yang penting ada yang ngeganjel aja, gitu.	
	P	<i>Tapi bapak kamu termasuk orang</i>	Kesehatan dan

335		<i>yang peduli sama kesehatanmu nggak?</i>	keamanan (kecenderungan terhadap situasi atau aktivitas yang bisa mempengaruhi kesehatan)
340	LI	Termasuk si mba. Dulu aja pas dirumah tu bapak sering banget nyiapin segelas air kan taroh di meja kamar aku, biar aku minum. Soalnya kalo nggak gitu pasti aku nggak minum, makanya aku sering banget sariawan karna kurang cairan. Pokoknya kalo nggak di ingetin minum ya aku nggak minum hahahaha.	
345	P	<i>Kalo keluargamu gimana? Sikapnya gimana kalo tau kondisimu lagi sakit?</i>	
350	LI	Sama si. Kaya dulu aku kan pernah sakit waktu aku masih MI, nah sakitnya tuh kaya kulit aku pada biru-biru gitu loh, nggak tau karna apa tapi kaya lebam-lebam gitu loh, padahal nggak habis jatuh atau apa dan nggak ngerasa sakit sama sekali. Nah terus akhirnya kan di priksa ke klinik tapi katanya suruh periksa ke dokter spesialis kulit, yaudah akhirnya kita ke rumah sakit. Nah yang nyaranin suruh dirawat di rumah sakit itu kakak aku.	
355			
360	P	Tapi kalo sekarang gimana? Kalo keluargamu tau kamu lagi sakit	
365	LI	Gimana ya mba, sekarang aku kalo lagi sakit itu nggak ngabarin mereka hehehehee. Soalnya gini, aku tuh emang dari dulu kalo misal ada apa-apa itu jarang banget ngomong, apa-apa slalu dipendem sendiri. Pernah kan dulu aku nggak ngomong kalo lagi sakit, sampe aku bener-bener demam dan orangtuaku baru tau, nah disitu ya mereka nyuruh aku kalo ada apa-apa itu ngomong.	
370			
375	P	<i>Nah terus cara kamu menerapkan kesehatan sehari-hari dipondok giman?</i>	
	LI	Ya aku berusaha kaya aku harus	

380		inget makan, aku harus inget pola makan aku yakan. Ini udah waktunya makannih, yaudah aku harus makan. Soalnya dulu sebelum	
385		aku mondok udah diomngin mba, hahaha udah di briefing dulu lah sama keluarga. Aku dibilangin gini “nanti kalo kamu dipondok, kalo misalkan apa-apa tuh harus apa-apa sendiri, makan sendiri, apa sendiri. Jangan apa-apa pengen di ladenin terus ibaratnya lah. Soalnya kalo udah dipondok itu ya kamu sama diri kamu gitu. Kalo kamu sakit, yang bakal tau kamu sakit, kamu harus minum obat ya diri kamu sendiri” gitu kan, aku sering diomongin gitu. Yowes aku mulai disitu kaya ngrasa “yowes aku harus makan, mau nggak mau aku harus makan.	
390		Daripada aku sakit nanti malah ngrepotin banyak orang dan sebagainya”. Dan mungkin apa yah, dari dulu kan aku nggak doyan makan, nah pas dipondok kan kaya apa aja masuk gitu loh yang penting bisa makan. Makanya aku mulai doyan makan itu ketika dipondok, makanan yag tadinya aku nggak suka aku jadi suka, gitu hehehehe	
395			
400			
405			
410			
	P	<i>Terus kamu lebih seneng dirumah atau diluar rumah?</i>	<i>Recreational</i> (kecenderungan dalam menentukan kemana dan bagaimana ia melakukan rekreasi)
415	LI	Tergantung mood si mba. Soalnya kadang kalo dirumah itu biasanya aku kaya nonton gitu kan di laptop. Lah nanti kalo misal lagi boring ya aku keluar sama temen. Tapi kalo aku udah dirumah tuh lebih seneng dirumah si. Aku keluar kalo ada yang ngajak, kaya temenku kadang ngajak makan bakso, makan seblak gitu aku baru keluar. Tapi kalo nggak ada yang ngajak yaudah aku dirumah. Tapi kalo dibanding sama dipondok si aku lebih seneng	
420			
425			

		Dibanding pantai aku lebih suka ke gunung si, tempat-tempat yang sejuk gitu nggak panas.	
475	P	<i>Nah terus posisimu yang sekarang dipondok itu kalo misal lagi males ngikutin kegiatan pondok biasanya apa yang kamu lakuin?</i>	
480	LI	Di kamar aja si mba hehhee. Kalo males mah pernah, tapi kalo bolos tuh jarang. Soalnya aku mikir gini, ketika aku males itu aku ngrasa ada perdebatan dalam diri aku hahaha. Kaya aku harus paksain gitu, aku harus paksa berangkat walopun posisi males, capek, penting aku hadir disitu walopun disitu nanti ujungnya aku ngantuk-ngantukan, mau nyatet atau nggak, penting aku hadir.	
485			
490	P	<i>Nah, relasi kamu sama temen-temen dipondok itu gimana? Terus cara kamu adaptasi sama mereka gimana?</i>	Sosial (berkaitan dengan tingkah laku dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya)
495	LI	Eemmm, kalo aku sih..... Yaudah karna semuanya welcome aja gitu kan dipondok. Kecuali kalo emang aku lagi ada masalah sama dia, tapi kalo nggak ada masalah yaudah sama siapa aja aku gabung gitu. Mungkin pas awal-awal banget aku kan anak baru bisa dibilang aku pilih-pilih temen. Mungkin karna dulu kamar aku kan di aula ya mba yang bisa dikatakan jauh dari peradaban orang-orang sono hahahahaha. Jadi yaudah temen cuma beberapa, kaya paling cuma temen-temen kamar sama anak-anak yang kamarnya deket aula. Pokoknya waktu awal-awal itu aku deketnya sama anak-anak yang kalem-kalem mba hahahaha. Nah sekarang kan kamarnya di rolling, nah kebetulan aku sekamar sama anak-anak yang bar-bar hahaha jadi mau nggak mau aku harus bisa seimbang sama mereka dan seiring berjalannya waktu aku mulai	
500			
505			
510			
515			

520		terbiasa dan paham sama karakter mereka masing-masing mba. Sekarang malah aku yang jadi ikut-ikutan bar-bar hahahhaa
525	P	Hahahhaa emang ya temen kamar itu sangat berpengaruh. <i>Nah, terus kamu ada nggak si temen yang bisa diajak buat berbagi cerita?</i>
530	LI	Ada si mba, ada ada. Nah kadang ceritanya tuh beda-beda. Kaya misal aku cerita masalah tentang cowok nih aku cerita ke si A misal, terus kalo aku ada masalah kepengurusan ya aku ceritanya ke sesama pengurus. Soalnya aku mikir gini mba, ketika aku cerita tentang masalah kepengurusan nih, masalah ruwetnya bendahara misalkan, nah kalo aku cerita ke yang bukan pengurus, mereka emang nasehatin aku tapi kan mereka nggak ngrasain apa yang aku rasain. Jadi, aku kalo misalkan cerita tergantung ceritaku apa, terus aku mau ceritain ke siapa. Jadi kalo aku berpatok ke satu orang aku enggak. Ke siapa aja yang menurut aku sesuai dengan masalahku, dan aku percaya ke dia.
540		
545	P	<i>Kalo orangtuamu gimana? Selalu menyempatkan waktu ngobrol sama kamu nggak?</i>
550	LI	Sering si, jadi kadang bapak aku yang sering nanyain kabar ke aku, kalo aku malah jarang. Soalnya aku tuh tipe orang yang kalo udah sibuk dengan hal ini ya aku lupa sama semuanya. Kaya misal yang namanya dipondok kan sibuk ngaji atau sibuk kuliah, kadang pulang kuliah maghrib, abis maghrib langsung ngaji, terus ketabrak isya, abis isya juga ngaji lagi, selesai ngaji udah malem terus capek udah ngantuk dan lain sebagainya. Jadi kaya nggak sempet buat telfon/video call gitu-gitu kan.
555		
560		

565		Jadi kadang ya bapak aku yang nelfon, mereka yang nyempetin waktunya daripada aku, gitu.	
	P	<i>Nah, terus pengaruh apa saja si yang ayah berikan kepadamu?</i>	
570	LI	<p>Eemmm, ini si mba. Pengaruh yang aku rasain sendiri itu dengan adanya semua yang udah terjadi itu, aku ngrasa jadi tambah mandiri. Soalnya dulu kan aku orangnya manja banget, apa-apa harus diturutin dan sebagainya. Nah terus ketika bapak aku nikah lagi dan sebagainya aku harus berusaha untuk mandiri. Jadi aku ngrasa ketika semua itu udah terjadi aku ngrasa jadi tambah mandiri, walupun emang nggak langsung 360 derajat ya, ya aku sedikit-sedikit aku bisa kaya misal masak sendiri dan berusaha belajar buat apa-apa sendiri. Terus selain itu juga, dulu kan bapak sama ummi itu ngajarin kalo sama lawan jenis itu harus gimana, pokoknya nggak pengen anaknya pacaran gitu lah pokoknya. Makanya sampe sekarang itu ketika mau deket sama cowok itu suka mikir “oh iya yah” pokoknya keinget semua yang udah bapak ku omongin ke aku, ummi ku juga. Jadi aku harus bisa menjaga mereka, maksudnya walupun aku belum sempet bahagiain mereka setidaknya aku berusaha untuk menjaga apa yang udah mereka minta ke aku. Yaaa terutama kaya masalah agama gitu kan, walupun kadang masih suka males-malesan hehehhee. Selain itu juga aku bisa blajar adaptasi sama banyak orang si mba, karna dulu kan aku introvert banget bahkan jarang bisa bergaul, tapi bapak aku selalu bilang untuk aku belajar adaptasi sama temen.</p>	
575			
580			
585			
590			
595			
600			
605			

610	P	Oh iya-iya oke paham. Tapi kalo pengaruh buruk ada nggak?	
615 620 625	LI	Eemm kalo pengaruh buruk tuh, apa ya mba. Paling ke diri aku sendiri si. Kaya misal aku jadi ngrasa sering iri ke anak-anak yang bisa deket sama bapaknya, suka minder juga kalo misal ketika aku lagi suka sama orang yang menurut aku udah sempurna nih ibaratnya, dari segi agama, dari keluarganya, bibit bebet bobot gitu. Terus aku tertarik nih, tapi aku ngrasa minder sama latar belakang keluargaku. Pasti kan kalo dari orangtua si cowok ketika memandang pasangan si anaknya pasti kan diliat dari keluarga yang baik-baik atau bukan, pasti gitu kan. Aku mindernya itu takut kalo mereka mandang negatif ke aku gitu. Terus juga aku sering kalo lagi kepikiran tiba-tiba sebel sendiri kaya nggak bisa terima takdir hehehhee.	
	P	<i>Terus bagaimana kamu memandang figur laki-laki pada umumnya?</i>	
	LI	Kalo aku lebih ke milih si. Jadi kaya..... apa yah. Makanya sampe sekarang aku masih canggung banget kalo ke cowok, walopun kita nggak ada apa-apa ya, tapi tetep aja canggung. Mungkin karna dari dulu emang aku nggak boleh pacaran ya jadi itu kaya udah ke doktrin kedalam pikiran aku, ditambah aku dipondok juga kan, ya namanya dipondok walopun ada pondok putra tapi kan tetep ada jarak gitu kan. Ke temen pun aku juga masih pilh-pilih, temen cowok ya maksudnya. Jadi kalo misalkna aku udah akrab banget sama dia baru deh aku kaya biasa aja. Tapi kalo cuma sekedar kenal dan nggak akrab ya aku bicara sama dia kalo aku ada perlu aja, agak kaku juga	

		heheheheh	
	P	<i>Terus terakhir nih, selama hidup nilai-nilai apa saja yang kamu pegang dan darimana kamu mempelajari nilai-nilai tersebut?</i>	
	LI	Ini sih mba. Dulu itu waktu ummi masih sakit itu selalu bilang kalo hidup itu sebisa mungkin bisa bermanfaat untuk orang lain. Apa lagi kalo misal kamu disuruh sama guru pokoknya apa-apa harus nurut gitu, sama ustadz, sama kiyai, gitu. Terus yaudah, berhubung ummi ngomong kaya gitu sampe sekarang mikir yaudah lah, ibaratnya kaya aku nurut sama ustadz, sama abah mungkin emang gara-gara ummi ngomong kaya gitu jadi dalam diri aku itu kaya tertanam gitu. Semua yang udah aku dapetin baik dari rumah atau dipondok gitu ya aku berusaha untuk aku terapin. Dan aku sempet dapet kata-kata yang “hidup sekali, hiduplah yang berarti”, aku sempet berusaha untuk kaya gitu. Jadi, kalo ada temen atau ustadz atau siapa gitu yang minta tolong ke aku, selagi aku bisa ya aku harus bantu gitu, pokoknya dulu ummi bilang kaya gitu. Makanya kalo nggak manut tu rasanya kaya aku bersalah, aku berdosa banget nih, nggak cuma sama ustadz sama abah, tapi sama ummi ku juga hehehehe.	
	P	Masya Allah aku dapet ilmu baru hehehehe. Yaudah dek cukup sampe sini aja wawancaranya. Atau mungkin ada lagi yang mau diceritain	
	LI	Hehehee nggak ada mba, udah. Makasih loh mba, soalnya kalo nggak ada kaya gini pasti aku nggak bakalan bisa cerita banyak hehehehe	
	P	Yaampun sama-sama dek. Makasih banyak udah meluangkan waktunya buat di wawancara	

	LI	Siap mba, semangat terus biar cepet lulus	
	P	Aamiin aamiin	

Hasil Observasi Informan 2

Nama	SM	Waktu mulai : 08.40 WIB
Usia	19 tahun	Waktu selesai : 09.35 WIB
Alamat	Cilacap, Jawa Tengah	Lokasi : Ponpes Mahasiswa Darussalam

Observasi:

SM adalah mahasiswa sekaligus santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang berada di Pucangan, Sukoharjo. Interviewer melakukan wawancara dengan SM di ponpes Mahasiswa Darussalam pada pukul sekitar setengah 9 pagi pada hari sabtu. Pemilihan waktu direncanakan sebab interviewer mencari waktu dimana SM tidak sedang melakukan kegiatan apapun, termasuk kegiatan pondok dan kegiatan kampus. Saat wawancara dilakukan, informan tampak santai dan menikmati obrolan yang kami lakukan. SM menjawab pertanyaan dengan tersenyum, tertawa, menunjukkan raut wajah yang sedih, dan terkadang bingung untuk menjawab pertanyaan dari interviewer. Ada pula pertanyaan yang membuatnya menangis ketika menjawab, seringkali ia melakukan kontak mata saat bercerita

Hasil Wawancara SM

Baris	Informan	Verbatim	Temuan
1	P	Alhamdulillah akhirnya ketemu juga kita setelah sekian lama ngikut jadwalnya orang sibuk hehehehee	
5	SM	Hahahaa ya ampun mba nggak gitu, maaf banget ya aku baru bisa hari ini	

10	P	Hehehee nggak papa dek, aku yang makasih karna kamu udah mau bantuin aku. Kamu gimana kabarnya?	Ethical (kecenderungan dalam menghadapi etika yang sudah berlaku di lingkungannya)
	SM	Alhamdulillah baik. Mba gimana?	
15	P	Alhamdulillah baik juga, insya Alloh. Ya udah kita langsung mulai wawancara aja ya	
	SM	Siap mba	
20	P	Oke, pertanyaan pertama <i>menurut kamu keluarga itu apa sih?</i>	
	SM	Keluarga.....eeemmm menurut aku siiiii....apa yah mba, segalanya sih. Harusnya yah. Harusnya si jadi rumah pas kita ngerasa capek sama dunia, tapi sejauh ini mungkin karena ekspektasi aku aja yang pengen punya keluarga kaya orang lain, makanya aku belum nemu yang sebenar-benarnya rumah buat aku mba. Tapi sejauh ini tetep jadi hal yang paling penting diantara urutan orang-orang yang ada di hidupku mba. Karena, ya gimana ya mba. Kalo kita ada apa-apa, walaupun kita se enggak deket apapun keluarga masih tetep peduli. Tapi kalo kita se deket apapun sama temen, mereka pasti bakal pikir-pikir dulu gimana ya resikonya kalo aku ambil keputusan buat nolongin dia. Tapi kalo keluarga itu nggak bakalan mikir-mikir. Jadi, menurut aku keluarga itu elemen yang paling penting di hidup aku.	
25			
30			
35			
40			
45	P	Tapi kamu pernah ngerasa nggak, misal kamu lebih deket sama temen daripada sama keluarga sendiri?	
50	SM	Iya aku sering ngerasa kaya gitu. Kalo aku tapi ngerasanya kaya gini mba, karena namanya orang-orang desa ya mba kalo diajak curhat, diajak cerita-cerita kaya kuliah atau apa gitu kan kaya kurang	

55		nyambung gitu mba, dan menurut aku mereka care nya bukan dalam bentuk itu, jadi gimana caranya aku nyari ke orang lain buat cerita tentang kuliah ku kaya gitu loh mba. Dan orang tuaku tuh bukan tipe yang deket sama anaknya gitu loh yang kalo apa-apa cerita. Jadi aku nggak deketnya tuh di sisi itu.
60		Tapi aku ada orang yang kalo aku cerita pasti ke orang itu mba, entah itu masalah kuliah, keluarga gitu aku ceritanya ke dia. Tapi kalo misal ada masalah aku bingung sama kuliah ini, mau ambil ini atau ini ya aku ceritanya ke ini, atau masalah ngaji ke ini, temen pondok ke ini. Kaya gitu loh mba.
65		
70	P	Tapi kalo di keluarga lebih sering cerita ke siapa?
75	SM	Seringnya ke bulik si mba, adek dari ibuku. Kalo bapak tu ya yang bener-bener koyo aku harus ngambil keputusan gede gitu loh, kaya aku harus di jogja atau di sini itu kan termasuk keputusan yang gede. Tapi kalo hal-hal kecil aku nggak cerita ke bapak ku.
80	P	Tapi kalo <i>relasimu sama bapakmu itu gimana?</i>
85	SM	Emmm kalo ditanya gini mba, aku harus gimana ya jawabnya. Kalo aku jawab relasiku sama bapak kurang baik kok yo jahat banget ya, mungkin emang bawaan bapak yang kebanyakan emang cuek sama anaknya atau emang aku aja yang kurang beruntung karena aku nggak deket sama bapak. Gimana ya, ya karena itu mba. Aku tuh jarang cerita terus jarang ngasih kabar, jarang dikasih kabar juga. Tapi kalo dirumah tu sebenere ngobrol banyak mba, cuman kalo udah jauh-jauhan ya gini mba. Kaya ngabarin kalo
90		
95		

100		misal mau tanggal 1, mau ngirimin uang, terus kalo misal syukuran atau seratus harian gitu loh ditanya pulang apa enggak. Cuma kaya gitu doang si mba. Nggak yang kaya “kamu gimana disitu? Kuliahmu udah sampe mana?” itu enggak. Tapi kalo dirumah ya aku inisiatif cerita tentang kuliahku kadang. Tapi aku ngerasa kaya bener-bener jauh banget ya, sedangkan temen-temen tuh pada di chat sama bapak nya kaya gitu. Cuman emang kaya gitu mba, bapakku tuh dari dulu kaya gitu. Aku pernah cerita kan mba kalo aku tuh disambung sama ibuku sebenere, bukan sama bapakku. Nah aku cerita ke ibuku dulu nanti baru ibuku cerita ke bapak. Tapi setelah penyambungku nggak ada ya kaya gini mba.	
105			
110			
115			
120			
	P	Berarti sebelum ibumu meninggal, kamu lebih sering cerita ke ibu ya?	
125	SM	Iya mba. Tapi emang dari dulu tuh jarang banget komunikasi sama bapak, jarang chat. Nggak tau mba, aku juga nggak tau hehehee	
	P	Kamunya juga itu yah, jarang ngabarin yah?	
130	SM	Hehehe iya mba jarang. Aku loh kadang udah nyoba cerita mba kaya misal, dulu aku pernah cerita kalo aku dapet beasiswa. “Aku dapet beasiswa pak, uangnya buat bayar adekku” gini gini gini. Eh cuma dibaca doang, maksudnya walaupun cuma dibales singkat atau gimana aku nggak papa mba. Tapi itu di read doang, padahal kan aku udah excited. Tapi emang dari dulu aku ngerasanya bapakku nggak pernah bangga sama aku mba, yaa nggak tau si. Mulai aku SMP itu kan sering ranking 1 ya	
135			
140			

145		mba, itu tuh bapakku kaya nggak apa yah. Kalo ibuku tuh bilang ke adekku kaya gini “belajar, biar bisa ranking 1 kaya yayu” gitu loh. Jadi kan aku ngerasa kalo	
150		ibuku bangga sama aku. Bapakku aja nggak pernah ikut kumpulan atau ambil raport ku nggak pernah. Dan se tau aku bapakku tuh cuma ngurusin	
155		uang gitu mba.	
	P	<i>Ooohhh gitu ya. Terus cara kamu menyikapi nilai-nilai yang ada di lingkungan keluarga sama di pondok gimana?</i>	
160	SM	Tak sesuai aja si mba. Koyo, aku dari rumah itu udah dapet bekal gimana caranya aku kudu menghargai orang gitu loh mba,	
165		menghormati orang yang perlu dihormati kaya gitu ya mba. Terus nggak boleh pelit. Terus nilai-nilai yang aku dapet dari keluarga, selagi itu baik ya tak terapin di lingkungan pondok.	
170	P	<i>Terus kalo melanggar tata tertib yang dipondok pernah?</i>	
175	SM	Sering, hahahaa. Yo nggak sering juga si mba. Aku tuh tipe orang yang takut sama peraturan tapi juga kadang melanggar kalo lagi males mba. Tapi itu sih seringnya sholat sama pulang maghrib. Tapi kalo aku udah dipondok sebisa mungkin aku tuh ngaji, entah itu nanti sampe majlis ngantuk atau males-malesan itu urusan belakangan gitu. Karena aku takut peraturan hehehe	
180			
185	P	<i>Biasanya yang jadi pertimbangan ngelakuin pelanggaran apa?</i>	
190	SM	Emm kalo itu, satu karena emang capek. Biasanya kaya sehari tuh sibuuukk banget, terus abis itu pulang capek, terus juga belum mandi. Itu tuh rasane Ya Allah kan	

195		eman-eman ya mba kalo mau sholat tapi belum mandi karena seharian abis kegiatan gitu. Jadi ya udah kadang pulang maghrib, terus harus bersih-bersih dulu mandi apa segala macem, jadi nggak sempet ikut jamaah di masjid. Terus juga denda jamaah paling kan cuma seribu, aku mikirnya “ah cuma seribu yaudah nggak papa”. Terus piket juga mba, piket harian. Aku tuh seringnya gara-gara lupa mba Ya Allah hahahha. Terus pulang malem aku juga pernah mba sampe di ta'zir 2 juz gara-gara aku main ke jogja, walaupun ijin tapi kan tetep di ta'zir.	
200			
205			
210	P	Karena pulang malem si yah. Terus pertanyaan selanjutnya <i>gimana cara kamu ngatur keuangan di pondok?</i>	Finansial (kecenderungan menggunakan uangnya untuk aktivitas yang mempunyai keuntungan atau kerugian yang kecil)
215	SM	Kalo aku sih utamain yang wajib dulu mba, tak lunasin dulu kaya uang makan bulanan pondok gitu mba. Abis itu ya udah, selanjutnya aku nggak ngatur, nggak mbagi buat ini buat itu enggak mba. Pokoknya jalan wae, jadi kaya aku mau beli ini itu yaudah. Juga kebantu sama beasiswa si. Sebenarnya kalo di itung-itung kalo dari bapakku tuh kurang.	
220			
225	P	<i>Terus seringnya kamu pake uangmu buat apa?</i>	
	SM	Buat makan si mba sama kebutuhan sehari-hari aja.	
	P	<i>Menurutmu kamu termasuk orang yang boros bukan?</i>	
230	SM	Yaampun termasuk mba, hahahaa aku malu. Karena aku orangnya kalo lagi banyak pikiran itu aku lebih suka makan atau jajan	
235	P	Hehehee nggak papa, tapi biasanya <i>yang bikin boros itu apa?</i>	
	SM	Ya itu tadi si mba jajan sama makan	

	P	Tapi lebih sering ke makan apa jajan?	
240	SM	Eemmm jajan si mba. Kaya apa yah.....Oh lebih ke main si mba, oh iya aku lupa, aku boros main si mba, bener. Ya Allah ini aku bener-bener boros gara-gara main. Sering banget mba, kaya sebulan sekali aku bisa main ke jogja atau ke semarang, ke tawangmangu, ke..... ah banyak mba. Gara-gara aji si aku jadi boros hahahahaa	
245			
250	P	Loh?? Oh yang sering ngajakin aji?	
255	SM	Iya aku main tuh sama aji terus. Ya sebenere aku seneng juga sih. Yang paling sering tuh ke tawangmangu, ke jogja, terus ya pokokmen yang deket-deket sini aja mba. Terus sekedar makan doang gitu loh mba, ke selo cuma makan gitu-gitu. Kayanya kalo dibanding sama jajan tuh.....iihh seimbang mba sering juga hahahaa.	
260			
265	P	Selain diajakin sama temen, biasanya apa yang bikin boros? Pernah keracunan sama harga murah nggak? Atau emang kamu yang banyak kepingin?	
270	SM	Kalo aku kayanya ini si mba, terlalu banyak nurutin kemauan juga. Nanti pas uangnya udah abis baru nyesel hahahhaa. Tapi lebih dominan tergantung temen si mba, kadang ngajakin “ayok ke bakso ini”, “ayok ke gacoan”. Walaupun kemarenya udah diajak ke tempat itu juga tapi rasanya nggak enak kalo nolak mba.	
275			
280	P	Iya-iya sama aku juga kadang ngga enak kalo nolak ajakan temen. <i>Terus kalo uang bulananmu udah abis sebelum waktunya gimana?</i>	
	SM	Eemmm anu, dengan berat hati dan malu aku minta ke orang tua lagi	

285		hehehe. Gimana ya mba, aku paling nggak suka tuh minjem ke temen gitu. Karena aku tau gimana rasanya uang habis terus tiba-tiba dipinjem temen, karena aku pernah toh ngerasain kaya gitu terus aku nggak mau itu terjadi sama temen aku. Jadi, sebisa mungkin kalo uangku habis aku mintanya ke orangtua. Eh ke bulek ku si tepatnya. Sebenarnya nggak baik si mba udah di pesenin toh kalo aku nggak boleh boros, harusnya sadar diri juga. Tapi sebenere aku tuh kalo di itung-itung ya mba, aku boros tapi nggak boros banget. Karena uangku tuh masih ke pake buat iuran-iuran gitu. Jadi kalo kurang ya aku minta ke bulek ku mba.	
	P	Nggak minta ke bapakmu?	
305	SM	Enggak. Paling kalo misal aku ada ziarah atau iuran yang gede-gede gitu loh mba aku baru minta ke bapakku, kalo buat makan gitu enggak. Karena itu si mba, aku masih ada uang beasiswa jadi nambahinnya pake uang beasiswa.	
	P	Oke, terus <i>bapak kamu termasuk yang peduli sama kesehatanmu nggak?</i>	Kesehatan dan keamanan (kecenderungan terhadap situasi atau aktivitas yang bisa mempengaruhi kesehatan)
310	SM	Enggak, soale aku nggak pernah cerita mba. Kita kan jarang banget ketemu, ketemu ya paling hari raya, kadang berapa bulan sekali kalo nggak tahun baru gitu kan. Kan bener-bener jarang banget, nah kebetulan alhamdulillah nya setiap aku ketemu sama bapakku tu aku kondisinya lagi sehat, jadi peduli nggak peduli aku juga nggak paham mba. Karena nggak pernah ditanya “sehat nggak?”	
315			
320			
325			

330		gitu nggak pernah si. Mungkin bawaan dari sebelum ibuku meninggal cuma di ceritain sama ibuku, udah biasanya nerima cerita dari ibuku gitu loh mba, jadi sampe sekarang ngga pernah nanya. Kalo	
335		misal tau aku sakit tuh sebenarnya peduli mba, tapi balik lagi si mba aku nggak mau menceritakan hal-hal kecil karna	
340		aku kan paling nggak suka ya mba kalo misal aku cerita itu dapet responnya nggak baik.	
345		Kaya misal aku udah exited cerita-cerita hal kecil, aku tuh udah beberapa kali udah nyoba mba tapi responnya cuma dibaca gitu. Yaa belajar dari pengalaman lah, jadinya aku nggak mau cerita lagi deh. Kaya gimana ya mba..... kita	
350		udah pernah dicuekin sama orang, kalo kita mau cerita lagi berat gitu mba, sungkan. Pokoknya kalo chat ku nggak menimbulkan pertanyaan sama	
355		bapakku cuma dibaca doang mba.	
	P	<i>Eemmmm tapi kalo sikap keluarga gimana kalo pas tau kamu sakit?</i>	
360	SM	Ya peduli si mba, tapi kan karna kita LDR ya paling cuma nyuruh beli obat atau apa gitu kan.	
	P	<i>Terus cara kamu nerapin kesehatan sehari-hari dipondok gimana?</i>	
365	SM	Kan aku punya riwayat sakit magh gitu kan mba, nah kalo misal temen-temen aku tuh biasanya sarapannya siang. Tapi kalo aku tuh harus sarapan pagi. Pokokmen gimana yah, aku nggak mau nerapin gaya hidup	
370		temenku karena temenku sehat, nggak bermasalah gitu. Nah aku karena punya riwayat sakit magh jadi aku jaga gimana caranya biar nggak kambuh, gitu. Terus	

375		sebisa mungkin nggak ninggalin sayur mba kalo aku. Tapi kalo kaya minum vitamin gitu enggak.	
	P	Kalo kebersihan atau olahraga gitu ngaruh nggak?	
380	SM	Nggak ngaruh si kalo olahraga, mungkin kalo jangka panjang buat aku ngaruh mba, tapi aku jarang olahraga. Olahraga paling pas ngikut jadwal pondok gitu kan setiap sabtu pagi kita senam.	
385	P	Kalo kebersihan?	
390	SM	He'em ngaruh banget. Kaya apa yah, eemmm. Ya kalo sering mandi itu bikin badan kaya enteng aja gitu kan mba. Sama aku kan ada alergi dingin ya mba, jadi kalo ngerasa kedinginan banget tu suka gatal-gatel, jadi sebisa mungkin aku jangan sampe ngerasa kedinginan.	
395	P	Oh iya-iya sama aku juga dulu pernah alergi dingin gitu gatal-gatel.	
400	SM	Ya kan mba, tapi aku gatal-gatelnya nggak yang bentol-bentol besar gitu mba, jadi kaya bruntusan kecil-kecil	
405	P	Eemm iya aku paham, kalo aku bentol-bentol gede gitu sih. Terus pertanyaan selanjutnya <i>kamu lebih seneng dirumah atau diluar rumah? Kenapa?</i>	<i>Recreational</i> (kecenderungan dalam menentukan kemana dan bagaimana ia melakukan rekreasi)
410	SM	Dirumah mba, kan aku orangnya introvert hehehee. Tapi nggak si mba, aku suka main kalo ada temennya, kalo nggak ada temennya aku nggak suka main gitu mba. Tapi kalo dipondok aku sering banget main mba hehhee.	
415	P	Brarti kalo dipondok kamu nggak bakal main kalo nggak ada yang ngajakin yah?	
420	SM	Kalo dipondok aku malah biasanya belanja dewe, terus	

425		nanti makan dewe. Koyo ala-ala self reward gitu lah mba hehehehe. Tapi kalo dirumah enggak, soale gimana yah. Koyo asing neng omah ngono mba, jadi kalo keluar tuh harus ada temennya gitu. Dan temen-temen rumahku tuh pada di luar kota mba, jadi jarang banget main, ketemu paling kalo lebaran.	
430	P	Kalo dirumah sama dipondok lebih seneng dimana?	
435	SM	Dipondok mba, karna banyak temen dan ada orang yang diajak buat main gitu loh.	
	P	<i>Kalo buat rekreasi biasanya kamu ke tempat yang seperti apa?</i>	
440	SM	Aku lebih suka anu mba, nyari spot-spot foto gitu loh mba, kaya tawangmangu itu kan tempatnya enak toh. Oh iya, sing jelas tempat makan si hehehee. Lebih ke alam si mba sebenere, tempat-tempat yang seger gitu lah.	
445	P	<i>Kalo lagi males ngikutin kegiatan pondok kamu ngapain?</i>	
450	SM	Ya tetep berangkat dengan jiwa yang males mba hahahaa. Oh iya tidur mba, aku sering banget tidur di ngajinya ustadz besut mba, padahal Ya Allah eman-eman banget melewati kegantengan hahahahaa tapi aku sering tidur mba, pede banget di depan sendiri lagi. Ya gitu lah mba tetep berangkat dengan ogah-ogahan gitu loh mba. Kalo nggak ya kadang kan aku pulang sore mepet maghrib, terus posisi laper belum makan jadinya males jamaah dimasjid terus akunya makan gitu.	
455			
460	P	<i>Terus gimana relasimu sama temen-temen dipondok? Cara adaptasinya gimana?</i>	Sosial (berkaitan dengan tingkah laku dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya)
465	SM	Aman si mba, aku tipe orang yang.....piye yo mba. Eemm	

470		banyak becanda, tapi kalo misal aku ke orang yang kurang cocok ya aku ngomongnya formal. Kaya aku kan pernah toh ada masalah sama anak kamar, tapi pas udah di evaluasi yaudah kita bisa adaptasi semuanya. Tapi ada satu yang ngga bisa adaptasi mba, itu sampe kita pisah kamar. Mba melly pasti tau lah hehehee. Tapi sekarang udah biasa aja si mba, udah nggak satu kamar juga.	
475			
480	P	Hehehe iya aku paham, udah jangan sebut merk. Tapi waktu kamu awal-awal masuk kesini adaptasinya gimana?	
485	SM	Awal-awal adaptasinya itu si mba, budaya orang lain gimana, terutama bahasa. Kalo yang lain-lainnya karena udah pernah dipondok jadi yaaa it's okay lah.	
490	P	<i>Tapi kamu punya temen yang bisa buat sharing-sharing gitu nggak, buat cerita?</i>	
495	SM	Ada, ada mba. Tapi bukan temen pondok. Aku selalu cerita dari hal kecil sampe hal yang besar ke dia. Aku ngerasa dia bisa jadi rumahku si. Dia selalu ada pas aku bener-bener ngerasa butuh cerita. Misal kaya cuma baju aku yang nyangkut dipintu aja aku ceritain mba hahahahaa.	
500	P	Hahahaa yang mana nih?	
	SM	Hehehee yang mana ya mba, bukan temen pondok si. Ada lah pokoknya	
505	P	<i>Tapi kalo sama orangtuamu gimana? Maksudnya mereka sering nyempetin waktu buat ngobrol sama kamu nggak?</i>	
510	SM	Sebenere ini tergantung aku si mba, kalo misal aku telfon toh, ya kita ngobrol banyak mba. Tapi aku tu kadang lupa kaya sok sibuk banget ya padahal seringnya aku	

515		tiktokan gitu kan hehehee. Tapi kalo aku lagi inget ya aku telfon, terus abis itu ya ngobrol biasa nanyain kabar atau gimana-gimana gitu lah mba.
	P	Sampe sekarang atau waktu ibumu masih ada?
520	SM	Eeemm pas ibuku masih ada itu aku ngobrolnya sama ibuku, kadang kalo video call pun kadang bareng-bareng rame-rame gitu loh mba. Tapi kalo sekarang ya tetep sama, tapi paling sama bulek sama bapak. Tapi kalo cuma sama bapak aja itu jarang banget, paling kalo lagi bener-bener pentiiinnng banget.
525		
530	P	Tapi kalo dirumah gimana?
	SM	Kalo dirumah tu ngobrol banyak. Tapi kalo udah jauh gitu komunikasinya kurang, tapi kalo dirumah bisa sampe ngobrolin tetangga, ngobrolin besok aku gimana, terus sering di nasehatin juga. Malah sering ngobrol serius, sering becanda kalo lagi bareng. Tapi kalo lagi jauh emang ya gitu mba.
535		
540	P	Lebih enak langsung gitu ya
	SM	Iya mba, kayanya semua gitu mba kalo ngobrol langsung lebih enak
545	P	Iya si bener. <i>Terus pengaruh apa yang bapak kamu kasih ke kamu?</i>
550	SM	Eeemmm lebih.....aku lebih ngerasa kaya eemmmm pengen kaya orang lain, tapi cuma sekilas aja si. Aku lebih bersyukur, kayanya lebih banyak yang nggak seberuntung aku gitu loh, masalahku cuma dikomunikasi aja gitu. Sedihnya ya paling kadang jadi ngerasa kurang semangat aja si mba, suka minder, sering ngerasa iri kaya “mereka enak banget ya bisa dekat sama bapaknya, bisa curhat-
555		

560		curhat”. Tapi sekarang jadi motivasi terbesarku si mba, pengen bahagiain bapak sama adekku, dan aku tau walaupun bapakku cuek tapi sebenarnya peduli mba, sekarang sejak ibu nggak ada juga bapak lebih sweet si hehehee. Kaya yang tadinya pamit kerja cuma salim aja tapi sekarang sambil di peluk gitu mba.	
565			
570	P	Terus selain itu ada lagi nggak?	
575	SM	<p>580</p> <p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p>	<p>580</p> <p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p>
	SM	<p>580</p> <p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p>	<p>580</p> <p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p>
	P	Ah iya bener bener aku setuju. Terus gimana cara kamu memandang figur laki-laki pada umumnya?	
	SM	Emm gimana ya mba. Emm menurut aku laki-laki itu lebih memakai.....eemmm apa namanya? Apa yah mba? Mereka tuh banyak diemnya, tapi eemmm langsung ada tindakan tanpa perlu mengungkapkan gitu. Tersembunyi cintanya, kaya bapakku mungkin beliau sayang sama aku tapi beliau nggak mengungkapkan gitu. Aku tau beliau sayang sama aku tuh karna setiap berangkat kerja pasti bilang gini “Bapak tuh kerja ya buat kamu sama adekmu”. Jadi aku nggak perlu mikir kalo bapak nggak sayang sama aku, itu enggak. Cuman	

605		jarang komunikasi aja jadi kesannya jauh. Jadi laki-laki itu nggak banyak mengungkapkan tapi lebih langsung ke tindakan gitu mba. Terus selain itu juga mereka lebih pinter nyembunyiin perasaannya, lebih bisa ngontrol juga si mba ngga panikan hehehee.	
610			
615	P	Oke yang terakhir, <i>selama hidup nilai-nilai apa yang kamu pegang dan darimana kamu mempelajari nilai-nilai tersebut?</i>	
620	SM	Eemm kalo aku ya mba. Eemm gimana yah.... hidup itu tentang menerima semua takdir dari Allah, nek misal hari ini kita lagi nggak bernasib baik, mungkin emang bakalan ada sesuatu yang lebih besar dan indah abis ini. Ini aku dapetin dari kehilangan terbesarku si mba, gimana aku harus jadi tegar didepan adekku. Selain itu kita juga harus ikhlas, soalnya kalo kita nggak ikhlas ya kita nggak bakalan tenang, kita nggak bakalan dapet kebahagiaan.	
625			
630			
	P	Terus selain itu ada lagi?	
635	SM	Terus ini si mba, sebenere setiap kita ngelakuin kebaikan nggak bakalan ada yang sia-sia. Karena nanti kita bakalan dapet kebaikan dalam bentuk lain. Itu aku terapin dari keluarga aku si, pokoknya kaya sebisa mungkin kita nolongin orang gitu, jangan sampe kita capek berbuat baik. Itu aku diajarin ibu si mba.	
640			
645	P	Masya Allah dapet quotes bagus nih hari ini hehehee. Alhamdulillah sesi wawancaranya udah selesai, makasih banyak dek udah mau luangin waktunya, maaf banget kalo dari kemaren aku ganggu terus nanyain kamu kapan free nya.	
650	SM	Nggak papa mba santai aja, aku	

655		yang maaf loh karena nggak jadi-jadi dari kemaren heheeee
	P	Yaudah kalo gitu aku langsung pamit aja ya mau ada acara abis ini, assalamu'alaikum.
	SM	Wa'alaikum salam, ati-ati mba. Lancar terus pokok skripsinya
	P	Heheheeee aamiin dek, makasih loh

Hasil Observasi Informan 2

Nama	RY	Waktu mulai : 09.46 WIB
Usia	18 tahun	Waktu selesai : 10.35 WIB
Alamat	Sragen, Jawa Tengah	Lokasi : Ponpes Mahasiswa Darussalam
<p>Observasi:</p> <p>RY merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang berada di Pucangan, Sukoharjo. Pemilihan waktu direncanakan sebab interviewer mencari waktu dimana RY tidak sedang melakukan kegiatan apapun, termasuk kegiatan pondok dan kegiatan kampus. Saat wawancara dilakukan, informan tampak santai namun sedikit dalam berbicara. RY hanya menjawab pertanyaan seperlunya saja, sesekali ia bercerita dengan tersenyum, tertawa, dan terkadang bingung untuk menjawab pertanyaan dari interviewer. Tak jarang juga ia melakukan kontak mata dengan interviewer. Saat wawancara berlangsung, tangan RY seringkali memainkan ujung jilbabnya menggunakan tangannya.</p>		

Hasil wawancara RY

Baris	Informan	Verbatim	Temuan
1	P	Bismillahirrohmaanirrohiim, sebelumnya makasih banget ya dek udah mau nyempetin waktunya	

5	RY	Iya sama-sama mbak santai aja. Ini kita langsung wawancara aja apa gimana mbak?	
	P	Iya dek kita langsung aja ke pertanyaan pertama ya	
10	RY	Siap mbak	
	P	<i>Menurut kamu keluarga itu apa sih?</i>	<i>Ethical</i>
15	RY	Eeemm, menurut aku ya mba keluarga itu tempat yang paling hangat untuk berbagi cerita sih, tempat terhangat gitu lah maksudnya, tempat yang bisa buat cerita mulai dari hal yang spele sampe yang serius. Ya intinya yang seharusnya bisa menjadi bener-bener rumah buat anak-anaknya gitu mba. Gitu sih menurut aku	(kecenderungan dalam menghadapi etika yang sudah berlaku di lingkungannya)
20	P	Emm iya oke-oke. <i>Terus relasimu sama ayah kamu gimana?</i>	
25	RY	Nggak terlalu deket banget si mba. Soalnya aku kalo ngomong sama bapak juga seperlunya aja kaya misal nih sekarang aku dipondok ya paling cuma sekedar kalo waktunya udah jatah bulanan aku baru ngomong ke bapak. Pokoknya kalo misal aku nggak ditanya atau diajak ngobrol dulu ya aku nggak bakalan mulai	
30	P	Kalo sama ibu sih?	
35	RY	Kalo sama ibu juga sama aja. Aku tuh nggak deket sama orangtuaku mba, malahan lebih deket sama mbah ku. Soalnya kan aku tinggalnya sama mbah ku, nggak sama bapak ibu. Bapak ibu tinggal di sukoharjo, lah aku di sragen sama mbah ku, jadi kita pisah rumah.	
40	P	Loh kenapa pisah rumah?	

45	R	Hehehee, eemmmmm. Nggak tau juga ya mbak aku juga bingung gimana jawabnya. Soalnya emang dari kecil aku deketnya sama mbah ku, kalo ada apa-apa juga berani ceritanya ke mbahku, bapak ibuku kaya kurang perhatian aja sama aku.
50		Ibuku juga orangnya perhitungan banget, dari dulu kalo minta apa-apa nggak pernah boleh. Kalopun dibolehin itu juga pasti sambil ngomel-ngomel. Terus kadang kalo dirumah sukoharjo aku nggak dibolehin main. Misal nih kalo aku habis beres-beres rumah, ya wajar dong kalo aku pengen main atau pengen rebahan gitu wong urusan rumah udah kelar ya kan. Eh malah dibilang main terus, dibilang leye-leye terus nggak ngapa-ngapain. Yaudah mba akhirnya aku lebih betah tinggal sama mbah ku.
55		Walopun mbah ku rodo galak tapi aku ngerasa malah mbah ku itu ibuku sendiri. Aku ngerasanya mbah ku yang lebih sayang, lebih perhatian ke aku.
60	P	Tapi kamu masih sering main ke sukoharjo kan?
65	R	Yo nek iku masih mba, nggak bakalan aku mutus silaturahmi sama orang tuaku sendiri. Tapi kesana paling kalo ada acara keluarga atau hajatan. Kaya kemaren waktu mba ku nikahan ya aku kesana. Kadang-kadang kalo lagi liburan ya ke sukoharjo
70		
75	P	<i>Gitu ya. Terus cara kamu menyikapi nilai-nilai yang ada di lingkungan keluarga sama di pondok gimana?</i>
80	R	Eemmm piye yo mbak hehehee..... Mbah ku tu sering ngajarin aku kalo sama orang tuh jangan pelit, apa-apa jangan manja juga apa lagi sekarang aku dipondok kan hidup sama orang banyak. Harus mandiri juga, terus jangan jadi perempuan
85		

90		yang sitik-sitik mleyot gitu hahahahaa ya intinya kuat lah mba. Terus kalo ajaran yang dipondok juga sebisa mungkin tetep aku lakuin kalo lagi dirumah. Gitu-gitu aja si mba, walaupun yaaa kadang kalo dipondok masih bandel juga hahahaha	
95	P	Hahaha oke-oke baiklah. <i>Terus kamu dipondok pernah nglanggar tata tertib nggak?</i>	
	RY	Pernah banget dong mba hahahhaa	
100	P	Hahahaha <i>seberapa sering dan apa yang menjadi pertimbangan?</i>	
105	RY	Nggak sering banget si. Paling kalo ngaji bapak itu, kadang kan siang udah capek kegiatan di kampus sampe sore mba, malemnya abis isya udah ngantuk juga. Nanti pas wayah ngaji ya aku ijin alesannya nugas, padahal aslinya tidur di kamar hahahaha. Kalo nggak kadang pas ngaji ahad gitu aku bolos main ke luar. Sama itu juga si paling piket harian, soalnya kan aku jatahnya piket masjid, nah piket masjid itu kan biasanya nggak sendiri, ada temennya 5 orang kadang. Jadi ya aku mikirnya “yaudah lah wes dipiketi juga neng cah-cah sing piket akeh gak mung aku tok” hahahaa gitu mba, lebih ke males juga si sebenarnya. Oh iya sama itu lagi mbak yang perizinan pulang. Sekarang kan perizinan agak susah juga ya, soalnya jatah ijin pulang cuma hari jum’at sampe minggu, sedangkan kita kan nggak tau kalo misal tiba-tiba ada kepentingan mendadak. Jadi ya gitu kalo aku nggak dapet ijin nekat langsung pergi aja. Paling nanti dapet ta’zirannya cuma baca qur’an berapa juz gitu atau nggak suruh cuci piring seminggu hehehehehe	
110			
115			
120			
125			
130	P	Hehehee gitu ya <i>Terus pertanyaan selanjutnya bagaimana cara kamu mengatur</i>	Finansial (kecenderungan menggunakan

		<i>keuangan dipondok?</i>	uangnya untuk
135	RY	Eemm ngene mbak, aku kan dijatah bapakku sebulan 500.000. Nah awal-awal aku pake dulu buat belanja bulanan, apa lagi sekarang udah mulai ngerti skin care sama make up ya hehehehe. Aku utamain itu dulu sih, sama bayaran pondok juga. Nanti sisanya buat aku makan atau jajan gitu. Tapi kalo aku lagi pengen banget beli baju nih misal, nanti bayaran pondok aku kesampingkan dulu, tak bayar pas bulan depannya gitu. Ditambah juga sekarang kan aku nyambi jualan juga dipondok mba, kaya jajanan ciki gitu aku taroh di koperasi, terus jualan online juga. Yo iso nambah-nambah jajan aku lah	aktivitas yang mempunyai keuntungan atau yang kecil)
140			
145			
150			
155	P	Oh iya-iya aku sering nonton story jualan kamu di wa <i>Terus biasanya kamu lebih sering pake uangmu buat apa?</i>	
160	RY	Selain buat beli skin care atau kebutuhan cewek-cewek gitu kaya pembalut paling lebih sering buat beli makan si mba, kalo jajan jarang si. Aku beli jajan kalo lagi kepengin banget, sama kadang kalo anak-anak kamar pada jajan gitu rame-rame ya aku kadang ngikut. Tapi lebih sering buat makan aja si mba	
165	P	<i>Tapi menurut kamu, kamu orangnya boros nggak?</i>	
170	RY	Hahaha iya si bisa jadi. Soalnya kan gini mba, jatah makan di pondok itu kan cuma 1 kali pas sore atau nggak mepet maghrib kan, jadi ya mau nggak mau pagi sama siang aku beli makan sendiri, belum lagi kalo misal temen-temen di kampus ngajakin makan. Walopun pagi aku udah makan tapi kaya nggak enak aja gitu mba kalo aku nolak ajakan mereka, wong makan ditempat masa iya aku nggak pesen apa-apa. Ya	
175			

180		minimal beli es teh atau apa gitu kan. Jadi yaudah
185	P	Emm iya-iya paham. <i>Terus menurut kamu yang bikin kamu boros itu apa? Apa karna pengaruh teman, tergiur harga murah, atau terlalu banyak menuruti keinginan?</i>
190	RY	Kalo aku lebih ke ini si mba, kaya nggak bisa pelit ke orang gitu. Jadi kalo bisa ya kalo aku makan temenku juga harus ikut makan. Kadang kalo anak-anak kamar lagi nggak ada uang buat beli makan ya tak beliin gitu. Sama itu si tadi kalo diajakin jajan apa makan sama temen ya aku nurut aja
195	P	<i>Terus kalo misal uangmu udah habis sebelum waktunya apa yang kamu lakukan?</i>
200	RY	Ya nggak makan mba, nggak jajan. Nggak minta juga ke bapak, soalnya wong dia ngasih 500.000 juga masih di ceramahin macem-macem. Pokoknya bapakku gini, dia udah ngasih 500.000 yaudah terserah aku mau dipake buat apa, gimana cara ngaturnya, kalopun nggak ada sebulan udah abis ya dia nggak bakalan peduli mba, kalo aku minta lagi juga nggak bakalan di kasih.
205		Tapi alhamdulillah temen-temen kamar pada baik si mba, pada pengertian. Mereka udah tau nih kalo misal aku lagi nggak ada uang, nanti tiba-tiba udah dibeliin sarapan atau kadang ngajakin makan jajan bareng ngono mba. Tapi ya aku tetep sadar diri pasti nantinya aku ganti uang makannya, kadang wes tak catet juga di hp mengko tak bayar pas aku enek duit gitu mba.
210		
215		
220	P	Lah terus kalo misal ada kebutuhan mendadak gitu kaya harus beli kitab atau beli buku gitu gimana?
225	RY	Ya aku pinjem uang ke M temen sekamar ku, dia orangnya enakan

		kok mba. Udah paham gitu kalo aku nggak ada uang pasti dipinjemin	
230	P	Oh gitu ya <i>Terus bapakmu termasuk yang peduli sama kesehatanmu nggak?</i>	Kesehatan dan keamanan (kecenderungan terhadap situasi atau aktivitas yang bisa mempengaruhi kesehatan)
235	RY	Peduli aja si mba, tapi kadang emang aku yang nggak pernah ngomong kalo lagi sakit. Kalo tau aku lagi sakit ya paling nyuruh aku buat beli obat atau apa, wong posisinya kan kita jauh ya. Kalo misal lagi ketemu terus “lah kok awakmu anget, ndang ngombe obat kono opo meh di kerok”, terus di kerokin sama bapakku gitu	
240	P	<i>Sikap keluarga pas tau kondisimu sakit gimana?</i>	
245	RY	Kalo yang lain ya sama aja, kaya mbah ku gitu paling nyuruh aku buat kerokan juga	
	P	<i>Nah cara kamu menerapkan kesehatan sehari-hari dipondok gimana?</i>	
250	RY	Paling aku lebih ke menjaga kebersihan aja si, kaya rajin mandi misal atau olahraga. Kalo soal makan sama minum aku seadanya aja si mba, alhamdulillah aku nggak ada riwayat penyakit jadi kalo makan ya semanya aja. Aku kalo sakit paling kalo kena hujan, masuk angin sama demam gitu	
255			
260	P	Emm oke-oke <i>Pertanyaan selanjutnya kamu lebih senang berada dirumah atau diluar rumah? Terus alesannya kenapa?</i>	Recreational (kecenderungan dalam menentukan kemana dan bagaimana ia melakukan rekreasi)
265	RY	Tergantung sama siapa keluarnya mba. Kalo aku cocok sama orangnya terus ngerasa deket ya aku ayok-ayok aja dan malah bakalan ngabisin waktu bareng, koyo karo yang ku misal hahahaha wong aku due yang yo metune karo yang ku mba hahaha. Tapi aku lebih sering dirumah si jane, kalo nggak ada yang ngajak keluar ya aku nggak keluar. Tapi kalo pas dipondok aku sering keluar	
270			

		main si sama temen-temen	
275	P	Hahaha iyo sing ndue pacar <i>Terus biasanya tempat seperti apa yang kamu kunjungi?</i>	
280	RY	Kalo aku biasanya tempat-tempat pegunungan si, pemandangan, atau air terjun. Wisata-wisata alam gitu lah	
285	P	<i>Terus kalo lagi males ikut kegiatan pondok kamu ngapain?</i>	
290	RY	Seringnya tidur dikamar hehehhee. Ya kaya itu tadi mba, aku ijinnya mau ngerjain tugas tapi aslinya tidur gitu. Apa lagi kalo badan udah capek dan kurang enak gitu kan jadi males mau ngapa-ngapain kan, penginnnya rebahan aja	
295	P	Oh iya-iya <i>Terus relasimu sama temen-temen pondok gimana? Gimana cara adaptasinya?</i>	Sosial (berkaitan dengan tingkah laku dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya)
300	RY	Relasiku sama anak-anak lain biasa aja si mba, soalnya aku cuek aja gitu nggak terlalu suka bergaul sama mereka, netral aja gitu. Paling deket ya palingan sama anak kamar ku, sisanya cuma seperlunya aja. Apa lagi sama angkatanku kan ada beberapa yang aku nggak cocok sama mereka, jadi mending aku menutup diri. Toh juga kan aku nggak bakalan rugi kalo nggak temenan sama mereka hehehhee	
305	P	Oh ada alesan tertentu gitu ya, terus awal-awal masuk pondok adaptasinya kamu gimana?	
310	RY	Waktu awal-awal malah aku lebih suka srawung sama mba-mba pondok. Aku kan suka mba-mba ya, nggak tau kenapa suka aja gitu mba. Jadi aku seringnya main ke kamarnya mba-mba. Kalo sama temen-temen ya yang mau diajak temenan aja sama aku, yang welcome, yang tanggap kalo diajak ngomong, yang kalo diajak guyon yo response apik ngono	
315			

320		mba. Soalnya ada nih temen kamarku yang keluar pondok gara-gara aku katanya, terus waktu itu aku langsung dipanggil sama pengurus. Yo aku bingung toh mba iki aku salah opo kok dipanggil. Eh ternyata itu anaknya nggak suka sama cara ngomongku yang kasar hehehee. Sebenarnya nggak kasar si mba, emang pembawaanku yo ngene ceplos ceplos sama kadang suaraku kedengeran tegas juga, ya mungkin karna dia nggak terbiasa di gituin jadi kurang cocok sama aku.
325		
330		
	P	Hehehe udah bawaan si ya <i>Terus kamu punya temen yang bisa diajak buat berbagi cerita nggak?</i>
335	RY	Ada si mba. Ya itu pacar aku paling, dia yang tau semuanya tentang aku, aku juga kalo ada apa-apa pasti ceritanya ke dia. Kalo temen pondok paling ya temen se kamarku, M. Tapi nggak semuanya aku ceritain si, paling cuma curhat-curhat tipis, cerita tentang temen-temen pondok atau kalo aku lagi sebel sama orang gitu
340		
345	P	<i>Tapi kalo orang tua gimana, sering nyempetin waktu buat ngobrol sama kamu nggak?</i>
	RY	Nggak
	P	Nggak pernah? Sama sekali?
350	RY	Sama sekali. Soalnya aku kalo nggak ditanya ya nggak bakalan ngomong duluan mba. Itupun nek ditanya nggak sepenuhnya tak jawab full. Opo ya, misal nih jawabannya harusnya a-z tapi cuma tak jawab a-j gitu mba. Jadi nggak sepenuhnya tak jawab sampe bener-bener sampe akare tak jelasin gitu enggak. Karna apa si ya mba, karna udah biasa apa-apa ditanggung sendiri, udah biasa
355		
360	P	<i>Oke, sejauh ini pengaruh apa saja yang ayah berikan kepadamu?</i>
	RY	Kekuatan si mba, kekuatan dalam

360		menghadapi kehidupan. Terus jadi lebih sabar juga sama ikhlas. Tapi kadang ya aku jadi ngerasa lebih emosional kalo ada apa-apa. Kadang juga ngerasa minder, nggak percaya diri. Apa lagi pas awal-awal mondok gitu aku minder banget karna belum tau apa-apa tentang ilmu agama. Kurang pede juga sampe sekarang, kalo ada tugas presentasi pun di kampus aku nggak pinter ngomong, tapi temen-temen udah paham si kayanya hehhee	
365			
370			
	P	<i>Nah, selanjutnya bagaimana kamu memandang figur laki-laki pada umumnya?</i>	
375	RY	Jadi kurang percaya aja si, ya walopun sekarang aku punya pacar ya mba hehehe. Tapi aku nggak maksa buat ekspektasi kalo bakalan sampe nikah. Soalnya kadang yang kita liat baik dan paham agama ternyata enggak, apalagi jaman sekarang banyak yang kurang menjada pergaulan. Yo ngono kuwi lah mba pokok	
380			
385	P	Hehehe oke <i>Terakhir nih. Selama hidup, nilai-nilai apa yang kamu pegang? Darimana kamu belajar nilai-nilai tersebut?</i>	
390	RY	Aku belajar dari keluargaku si mba, terutama mbah ku. Beliau selalu ngajarin aku buat jujur, sabar, sama jangan nyolong. Apa lagi dipondok kan pasti terkenal banget sama kasus ghozob kan, nah itu aku terapin kalo bisa jangan sampe dilakuin. Eemm terus apa lagi ya mba..... oh, Ibadah juga jangan sampe ketinggalan, banyak-banyak bantuin orang. Gitu si mba	
	P	Masya Allah, alhamdulillah nih kita udah di akhir wawancara. Makasih banyak dek udah mau bersedia meluangkan waktunya, maaf banget kalo ganggu kegiatanmu	

	RY	Ya ampun nggak sama sekali mba. Semangat loh buat skripsinya biar cepet lulus tahun ini	
	P	Aamiin ya Allah, kamu juga semangat kuliahnya	
	RY	Siap mba pasti	

Dokumentasi Wawancara

Informan LI



Informan SM



Infrman RY



BIODATA PENULIS

Nama : Melliyan Febri

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 11 Februari 2000

Alamat : Desa Karangmangu-Kroya-Cilacap

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Nomer Handphone : 088238662987

Email : melliyanafabri02@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. TK Masyithoh Kroya
2. SD N 4 Karangmangu, Kroya
3. Mts Plus Al Hidayah Kroya
4. MA N 3 Cilacap